

**Tingkat Motivasi Petani Lokal Dan Strategi Pengembangan Usahatani  
Padi, Study Kasus Di Distrik Semangga, Kabupaten Merauke**

**Level of Motivation of Local Farmers and Strategi for Rice Farming  
Development, A Case Study in Semangga District, Merauke Regency**

**MERRY DAWAPA**



**PROGRAM MAGISTER AGRIBISNIS**

**SEKOLAH PASCASARJANA**

**UNIVERSITAS HASANUDDIN**

**MAKASSAR**

**2018**

**Tingkat Motivasi Petani Lokal Dan Strategi Pengembangan Usahatani  
Padi, Study Kasus Di Distrik Semangga, Kabupaten Merauke**

TESIS

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar Magister

Program Studi  
Magister Agribisnis

Disusun dan Diajukan Oleh

MERRY DAWAPA

Kepada

PROGRAM MAGISTER AGRIBISNIS  
SEKOLAH PASCASARJANA  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR

2018

**LEMBARAN PERSETUJUAN TESIS**

**JUDUL**

**Tingkat Motivasi Petani Lokal Dan Strategi Pengembangan Usahatani Padi, Study Kasus Di Distrik Semangga, Kabupaten Merauke**

**Diajukan Oleh :**

**Merry Dawapa**

**P1000216401**

**PROGRAM STUDY MAGISTER AGRIBISNIS**

**Menyetujui**

**TIM PEMBIMBING**

**Ketua**

**Anggota**

**Dr. Nurdjanah Hamid, SE., M.Agr**  
**NIP. 19600503 198801 2 001**

**Dr. Ir. Rahmadanih, M.Si**  
**NIP. 19660427 199103 2 002**

**Diketahui Oleh**

**Ketua Program Study Magister Agribisnis**

**Dr. Ir. Mahyuddin, M.Si**  
**NIP. 19680702 1999303 1 003**

## **PERNYATAAN KEASLIAN TESIS**

Yang bertanda tangan dibawah ini;

Nama : MERRY DAWAPA

Nomor Mahasiswa : P1000216401

Program Studi : Agribisnis

Menyatakan dengan sebenarnya, bahwa tesis yang Saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya Saya sendiri, bukan merupakan pengambilan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini merupakan hasil karya orang lain, Saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 15 November

Yang Menyatakan,

MERRY DAWAPA

## PRAKATA

Penulis memanjatkan Puji Syukur Kepada Tuhan Yesus Kristus, atas segala berkat, kasih setia dan hikmat marifat yang tak pernah berkesudahan dicurahkan kepada penulis. Oleh sebab kasih setia-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dengan Tesis yang berjudul **“Tingkat Motivasi Petani Lokal Dan Strategi Pengembangan Usahatani Padi, Study Kasus Di Distrik Semangga, Kabupaten Merauke”**.

Penulis menyadari bahwa penulisan tesis ini masih jauh dari kesempurnaan, sehingga penulis mengharapkan kepada pembaca dan semua pihak yang terkait agar senantiasa memberikan masukan dan kritikan yang membangun bagi penulis. Penulis berharap bahwa tesis ini dapat memberikan manfaat bagi siapa saja yang membutuhkan dalam pengembangan dunia pengetahuan dan pendidikan.

Penghargaan yang setinggi-tingginya, rasa cinta kasih dan syukur yang begitu dalam penulis berikan kepada kedua orang tua kerkasih, ayahanda Aipda (Purnawirawan) Yesaya Dawapa dan Ibunda Maria Salome Awun, S.Pd dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih atas segala doa, nasehat, bimbingan dan kasih-sayang yang diberikan oleh kedua orang tua terkasih kepada penulis yang tak pernah berujung. Demikian pula penghargaan penulis berikan juga kepada saudara sekandung, Brigpol Marthen Timotis Dawapa, Yohana Dawapa

dan Alowisia Dawapa, atas segala doa, dukungan, kasih sayang dan bantuan yang diberikan selama masa studi yang penulis lalui.

Dalam penulisan tesis ini tidak terlepas dorongan dan bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu izinkan penulis untuk menghaturkan rasa hormat dan terima kasih dari lubuk hati yang paling dalam kepada:

1. Dr. Nurdjanah Hamid, SE., M.Agr selaku Ketua Penasehat dan kepada Dr. Ir. Rahmadanih, M.Si selaku Anggota Penasehat yang telah memberikan bimbingan, dukungan, motivasi serta arahan kepada penulis selama penyusunan tesis ini.
2. Prof. Dr. Ir. Rahim Darma, MS., Dr. A. Nixia Tenriawaru, SP., M.Si., dan Dr. A. Amidah Amrawati, S.Pt., M.Si., selaku Tim Penguji yang telah memberikan banyak masukan guna penyempurnaan tesis ini.
3. Dr. Ir. Mahyuddin, M.Si., selaku Ketua Jurusan Program Studi Agribisnis yang selalu mengayomi dan telah banyak memberikan pengetahuan, dukungan serta berkontribusi membantu administrasi dalam penyusunan tesis ini.
4. Dosen dan Pengajar Program Studi Agribisnis pada Sekolah Pascasarjana yang selama ini telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis.
5. Para Staf dan Pegawai pada Sekolah Pascasarjana Universitas Hasanuddin yang telah banyak memberikan bantuan kepada penulis dalam sistem administrasi selama penulis berada di bangku studi.

6. Kantor Distrik Semangga yang telah banyak memberikan informasi dan data sehingga membantu penulis dalam menyelesaikan penulisan ini.
7. BPS Kabupaten Merauke yang telah memberikan informasi dan data sehingga membantu penulis dalam menyelesaikan penulisan ini.
8. Dinas Tanaman Pangan dan Holtikultura Kabupaten Merauke yang telah memberikan informasi dan data sehingga membantu penulis dalam menyelesaikan penulisan ini.
9. Universitas Musamus Merauke yang telah memberikan kepercayaan kepada penulis untuk dapat melanjutkan studi sampai ke tahap ini.
10. Kemenristek DIKTI yang telah memberikan bantuan studi kepada penulis melalui Beasiswa.
11. Kakanda Alexander Pinibo, S.STP yang selalu memberikan kasih sayang, dukungan serta motivasi kepada penulis.
12. Teman – teman seperjuangan Magister Agribisnis angkatan 2016 atas kerjasama dan kekompakan yang selama ini terjalin.
13. Sahabat terkasih Astuti Ardenan, SP., M.Si., Sitti Hadija Samual, SP., M.Si., Aqsyah Anggraeni, SE., M.Si., dan Hasnah SP., M.Si., atas segala dukungan serta motivasi yang selalu diberikan kepada penulis.
14. Sahabat Ivony Yasinta Tadubun, SE., Senyior Kotouki, S.Kom dan Rosalina Buer, S.IP atas segala dukungan selama penelitian ini berlangsung di Distrik Semangga Kabupaten Merauke.

15. Sahabat seperjuangan S-2 2016 Universitas Hasanuddin Asal Kabupaten Merauke atas segala kekompakan, kasih sayang dan keharmonisan yang terjalin selama ini.

Makassar 15, November 2018

MERRY DAWAPA

## **ABSTRAK**

**MERRY DAWAPA.** Tingkat Motivasi Petani Lokal dan Strategi Pengembangan Usahatani Padi, Studi Kasus Di Distrik Semangga Kabupaten Merauke ( Dibimbing Oleh Nurdjanah Hamid dan Rahmadanih).

Penelitian ini bertujuan menganalisis karakteristik petani dan tingkat motivasi serta menganalisis hubungan antara karakteristik terhadap motivasi dan menyusun strategi pengembangan usahatani yang tepat untuk petani lokal di Distrik Semangga Kabupaten Merauke.

Data dianalisis secara kuantitatif menggunakan korelasi dan SWOT.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel karakteristik petani cukup tinggi; variabel tingkat motivasi petani cukup tinggi; hubungan antara karakteristik terhadap motivasi berkorelasi signifikan dan strategi pengembangan yang diterapkan adalah luas lahan, modal, pengalaman usahatani, pendapatan, pemasaran, intensitas informasi, umur dan motivasi.

Kata Kunci: Karakteristik petani, tingkat motivasi, motivasi, strategi pengembangan.

## ABSTRACT

**MERRY DAWAPA.** *Level of Motivation of local Farmers and Strategi for Rice Farming Development, A Case Study in Semangga District, Merauke Regency ( Supervised by Nurdjanah Hamid and Rahmadanih).*

This study aims to analyze the characteristics of farmers and the level of motivation and to investigate the relationship between the characteristics of motivation and develop an appropriate bussines development strategy for local farmers in Semangga District of Merauke Regency.

The data analyzed quantitatively using correlation and SWOT.

The results show that the characteristics of farmers are quite high. The level of motivation of the farmers is also quite high. The relationship between the characteristics of motivation significantly correlate. The development strategies applied relate to land area, facilities, and infrastructure, capital, farming, experience, income, marketing, information intensity, age and motivation.

Keywords: Farmer characteristics, level of motivation, motivation, development strategy.

## DAFTAR ISI

LEMBARAN PERSETUJUAN TESIS.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS.....	iv
PRAKATA .....	v
ABSTRAK .....	ix
ABSTRACK.....	x
DAFTAR ISI .....	xi
DAFTAR TABEL .....	xiv
DAFTAR GAMBAR .....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN .....	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan.....	10
D. Manfaat Penelitian .....	10
BAB II Tinjauan Pustaka .....	11
A. Agribisnis .....	11
1. Definisi Agribisnis .....	11
B. Strategi Pengembangan .....	12
1. Definisi Strategi Pengembangan .....	12
2. Strategi Pengembangan Produk Unggulan.....	14
3. Konsep Usahatani .....	15
4. Komoditi Padi.....	18
5. Strategi Pengembangan Usahatani .....	20

C.	Tinjauan Umum Mengenai Motivasi.....	23
1.	Pengertian Motivasi .....	23
2.	Proses Motivasi .....	25
3.	Faktor-Faktor Motivasi .....	26
D.	Tinjauan Umum Mengenai Karakteristik Petani .....	31
1.	Karakteristik-Karakteristik Petani .....	31
E.	Tinjauan Penelitian Terdahulu .....	35
F.	Kerangka Konseptual.....	38
G.	Hipotesis.....	41
BAB III Metode Penelitian .....		42
A.	Jenis Penelitian.....	42
B.	Lokasi Dan Waktu Penelitian .....	42
C.	Populasi dan Sampel .....	43
D.	Jenis dan Sumber Data .....	44
E.	Teknik Pengumpulan Data.....	45
F.	Analisis Data .....	45
G.	Definisi Operasional.....	51
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....		53
A.	GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN.....	53
1.	Deskripsi Wilayah Penelitian.....	53
3.	Keadaan Demografi.....	57
4.	Mata Pencaharian Penduduk.....	59
5.	Kondisi Pertanian Tanaman Pangan .....	60
B.	Gambaran Umum Responden .....	61
1.	Jenis Kelamin .....	61

2. Tingkat Pendidikan .....	62
3. Jumlah Anggota Keluarga.....	63
C. Karakteristik Petani Lokal .....	64
1. Karakteristik Internal.....	64
2. Karakteristik Eksternal.....	71
D. Tingkat Motivasi Petani Lokal .....	77
1. Motivasi internal.....	77
2. Motivasi eksternal .....	83
E. Hubungan Karakteristik Dengan Tingkat Motivasi .....	89
F. Analisis Strategi Pengembangan Usahatani .....	98
1. Identifikasi Faktor Internal.....	99
2. Identifikasi Faktor Eksternal.....	103
3. Analisis SWOT.....	107
BAB V PENUTUP .....	118
A. Kesimpulan .....	118
B. Saran .....	119
DAFTAR PUSTAKA.....	121

## DAFTAR TABEL

Tabel. 1. Persentase Penduduk.....	5
Tabel. 2. Produksi Tanaman Pangan Padi Kabupaten Merauke, Tahun 2015.....	7
Tabel. 3. Nama dan Jenis Kampung.....	8
Tabel. 4. Tinjauan Penelitian Terdahulu .....	35
Tabel 5. Bobot penilaian pada skala Likert. ....	47
Tabel 6. Koefisien Korelasi .....	49
Tabel. 7 Nama Kampung dan Jumlah Petani Padi Lokal.....	53
Tabel 8. Keadaan Demografi .....	55
Tabel. 9. Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin .....	57
Tabel 10. Keadaan Penduduk Menurut Agama .....	58
Tabel. 11 Mata Pencaharian Penduduk.....	59
Tabel. 12 Jenis Tanaman Pangan .....	60
Tabel. 13 Jenis Kelamin.....	61
Tabel 14. Tingkat Pendidikan.....	62
Tabel 15. Jumlah Anggota Keluarga.....	64
Tabel 16. Umur Petani Saat Memulai Usahatani Padi .....	65
Tabel 17. Pengalaman Usahatani Padi.....	67
Tabel 18. Luas lahan Sawah yang Diusahakan .....	68
Tabel 19. Pendapatan Dalam Sekali Panen .....	70
Tabel 20. Sarana dan Prasarana (Sarpras) .....	72
Tabel 21. Modal Awal Dalam Menjalankan Usahatani Padi.....	73
Tabel 22. Pemasaran dan Kemitraan Petani Padi .....	75
Tabel 23. Intensitas Informasi.....	76

Tabel 24. Persepsi Individu Mengenai Usahatani Padi.....	78
Tabel 25. Harga Diri Petani Lokal .....	79
Tabel 26. Harapan Petani Lokal Dalam Menjalankan Usahatani Padi.....	80
Tabel 27. Kepuasan Kerja Dalam Usahatani Padi.....	82
Tabel 28. Jenis dan Sifat Pekerjaan Dalam Usahatani Padi.....	83
Tabel 29. Kelompok Kerja Dalam Usahatani Padi .....	85
Tabel 30. Perkembangan Teknologi Dalam Usahatani Padi.....	86
Tabel 31. Dorongan / Bimbingan Dari Pihak Lain Dalam Menjalankan Usahatani Padi.....	88
Tabel 32. Hasil Korelasi Rank Spearman Variabel karakteristik Petani ....	90
Tabel 33. Hasil Klasifikasi Faktor Internal Eksternal .....	107
Tabel 34. Fakto-Faktor yang menjadi Kekuatan, Kelemahan, Peluang dan Ancaman Terhadap Pengembangan Usahatani Padi Pada Petani Lokal. ....	108
Tabel 35. Strategi Pengembangan Usahatani Oleh Para Petani Lokal..	109

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Proses Motivasi menurut (Ranupandojo dan Husnan, 2006).	25
Gambar 2. Kerangka Konseptual.....	40

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Kuisisioner Karakteristik Petani dan Tingkat Motivasi .....	125
Lampiran 2. Hasil Uji Validitas dan Reabilitas.....	133
Lampiran 3. Hasil Tabulasi Responden Terhadap Variabel Karakteristik Petani.....	134
Lampiran 4. Hasil Tabulasi Responden Terhadap Tingkat Motivasi .....	137
Lampiran 5. Tabel Hasil Koefisien Korelasi Rank Spearman Variabel karakteristik Petani.....	140

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Indonesia merupakan Negara agraris, dimana sebagian besar masyarakat hidup dari bercocok tanam. Oleh karena itu, pembangunan sektor pertanian merupakan sektor penggerak perkembangan ekonomi dan laju pertumbuhan ekonomi. Dalam hal ini sektor pertanian masih merupakan salah satu sektor tumpuan yang diharapkan dalam proses pertumbuhannya dapat memenuhi kebutuhan konsumsi masyarakat yang cenderung meningkat. Hal ini ditunjukkan dari banyaknya penduduk atau tenaga kerja yang hidup atau bekerja pada sektor pertanian, serta produk-produk nasional yang berasal dari pertanian, artinya pertanian memegang peran penting dari keseluruhan perekonomian nasional (Mubyarto, 1986).

Sektor pertanian mempunyai peranan yang penting dalam perekonomian nasional, terutama perekonomian rakyat. Padi merupakan komoditas strategis dan menjadi prioritas utama bangsa Indonesia dalam menunjang ketahanan pangan nasional sehingga sebagian besar penduduk Indonesia bergantung hidup pada komoditas ini. Beras merupakan produk utama yang dihasilkan oleh tanaman padi, dimana beras sebagai bahan pangan utama penduduk Indonesia dari 90 persen jumlah

penduduk yang ada. Kebutuhan beras setiap tahunnya bertambah seiring dengan penambahan jumlah penduduk.

Dalam merespon ketahanan pangan pada negara ini, maka perlu adanya kebijakan pemerintah terhadap potensi pertanian secara khusus komoditi padi. Beberapa kebijakan pemerintah tentang perberasan meliputi kebijakan produksi, distribusi, import, dan pengendalian harga produksi serta menjaga ketahanan pangan nasional. Kebijakan produksi pangan terutama padi, telah dituangkan melalui Inpres No. 9 Tahun 2002 tentang dukungan dalam rangka meningkatkan produktivitas padi. Peraturan terbaru melalui Kementrian Pertanian Republik Indonesia No. 14 Tahun 2015 tentang Pedoman Pengawalan dan Pendampingan Terpadu Penyuluh, Mahasiswa dan Bintara Pembina Desa dalam rangka Upaya Khusus Peningkatan Produksi Padi, Jagung dan Kedelai, dengan adanya peraturan tersebut, telah ditetapkan beras sebagai komoditas utama program swasembada pangan berkelanjutan. Adanya kebijakan-kebijakan tersebut diharapkan petani mampu melakukan pengembangan serta kreatif dan inovatif terhadap perkembangan modernisasi pertanian saat ini.

Kebijakan pengembangan padi diarahkan pada: (1) pembangunan dan pengembangan kawasan agribisnis padi yang modern, tangguh, dan pemberian jaminan kehidupan yang lebih baik bagi petani; (2) peningkatan efisiensi usahatani melalui inovasi unggul dan berdaya saing; (3) pengelolaan dan pemanfaatan sumberdaya alam secara optimal, efisien dan produktif serta berkelanjutan yang dapat mendukung ketahanan

ekonomi dan pelestarian lingkungan; (4) pemberdayaan petani dan masyarakat pedesaan; dan (5) pengembangan kelembagaan dan kemitraan yang modern, tangguh, efisien, dan produktif. Sesuai dengan kebijakan pertama diatas maka agribisnis itu sendiri adalah suatu rangkaian kegiatan yang terdiri dari empat subsistem yang saling mempengaruhi yaitu subsistem penyediaan *input* pertanian, subsistem produksi pertanian, subsistem pengolahan hasil, dan subsistem pemasaran hasil pertanian yang seluruh kinerjanya dipengaruhi oleh koordinator agribisnis (Hadi, 1992).

Keberhasilan agribisnis sebagai suatu sistem sangat dipengaruhi oleh keberadaan dan keadaan komponen-komponen yang ada dalam system agribisnis tersebut dan faktor-faktor lingkungan di sekitarnya. Oleh karena itu sebelum melakukan usaha agribisnis langkah pertama yang harus dilakukan oleh pelaku agribisnis adalah mengidentifikasi faktor- faktor apa yang kemungkinan dapat mempengaruhi keberhasilan usaha agribisnis yang akan dikembangkan pada suatu wilayah tertentu.

Saat ini, Indonesia masih sering menghadapi masalah pertanian seperti adanya alih fungsi lahan pertanian menjadi kawasan industri dan pemukiman yang menyebabkan penurunan produktivitas beras. Selain itu, perubahan musim yang tidak menentu juga dapat menyebabkan produksi beras menurun sehingga pemerintah harus mengimpor beras untuk memenuhi kebutuhan nasional. Kondisi ini diperburuk dengan adanya

krisis ekonomi yang berdampak pada daya beli petani terhadap sarana produksi terutama pupuk dan pestisida (Purnamaningsih, 2006).

Fenomena alih fungsi lahan di daerah perkotaan atau daerah maju menjadi ancaman serius bagi petani padi, akan tetapi potensi lahan pertanian yang cukup tinggi di Provinsi Papua dapat menggugah para petani padi untuk mengoptimalkan potensi lahan yang tersedia. Perlu adanya upaya mulai dari tingkat petani itu sendiri, yakni faktor-faktor ekonomi dan faktor-faktor sosial, terutama adalah konsep sosial petani yakni bagaimana petani dapat memotivasi diri untuk melakukan kegiatan pertanian tanaman padi dan pengembangannya.

Dalam melakukan usahatani, awal mulanya didasari oleh keinginan individu (petani) untuk melakukan sesuatu yang mendatangkan tujuan, konsep tersebut adalah motivasi. Motivasi adalah sebuah proses dimana kebutuhan-kebutuhan mendorong seseorang untuk melakukan kegiatan yang mengarah kepada tercapainya tujuan tertentu. Individu yang berhasil mencapai tujuannya maka berarti kebutuhan-kebutuhan dapat terpenuhi atau terpuaskan (Munandar, 2001).

Motivasi petani didasari oleh faktor internal yaitu harapan pribadi, dimana harapan pribadi adalah harapan yang timbul dari dalam diri petani untuk dapat melakukan kegiatan yang menghasilkan tujuan-tujuan, motivasi juga dapat didorong oleh faktor external yaitu kelengkapan sarana-sarana produksi yang akan memicu petani untuk melakukan kegiatan usahatani (Soekartawi, 1993). Petani padi di Provinsi Papua di dominasi

oleh para petani non papua atau petani bukan suku asli papua, dominannya mereka adalah masyarakat transmigran yang berada dikawasan perkampungan. Data sekunder mengenai persentase penduduk non papua pada tujuh tahun lalu, menunjukkan bahwa terdapat lima wilayah/kabupaten yang penduduknya didominasi oleh penduduk non papua.

Tabel. 1. Persentase Penduduk

No	Kabupaten	Persentase Penduduk Non Papua
1.	Jayapura	65,09%
<b>2.</b>	<b>Merauke</b>	<b>62,73%</b>
3.	Keerom	58,68%
4.	Mimika	57,49%
5.	Nabire	52,46%

Sumber: Data Provinsi Papua, Tahun 2010.

Jumlah penduduk non papua pada tabel 1 menunjukkan bahwa Kabupaten Merauke berada pada urutan ke dua dari empat kabupaten lainnya. Pada tujuh tahun lalu jumlah persentase penduduk non papua di Kabupaten Merauke yaitu sebesar 62,73% penduduk non papua. Artinya di Kabupaten Merauke penduduk non papua lebih mendominasi wilayah tersebut, dibandingkan penduduk lokal yang hanya berkisar 38,27%. Tingginya jumlah penduduk non lokal yang mendominasi berawal dari adanya program transmigran yang di canangkan oleh Pemerintah pada tahun 1970-1980an yaitu perpindahan penduduk dari pulau jawa yang disebarkan di wilayah-wilayah papua, salah satunya adalah Kabupaten Merauke. Hadirnya penduduk transmigran tersebut membawa budaya

bertani dari pulau jawa dan budaya bertani tersebut di lakukan lagi di Kabupaten Merauke, salah satunya adalah usahatani padi sawah yang dari dulu hingga saat ini masih terus diusahakan oleh para petani non papua. Budaya bertani padi tersebut kini telah di adopsi oleh masyarakat lokal di wilayah Merauke dan hingga saat ini terdapat petani padi lokal papua dan petani padi non papua di wilayah Kabupaten Merauke yang mengusahakan budidaya komoditi tanaman padi.

Kabupaten Merauke sebagai daerah yang memiliki produksi beras tertinggi di Provinsi Papua yaitu sebanyak 153.661.09 Ton dengan produktifitas sebesar 4.73 Ton/Ha (BPS, Provinsi Papua, Tahun 2016). Kondisi geografis di Kabupaten Merauke sangat cocok untuk pengembangan usahatani padi, hamparan tanah datar tanpa pegunungan serta sistem irigasi, jalan dan pelabuhan yang baik menjadi poin unggul Kabupaten Merauke dalam membudidayakan komoditi padi sehingga menjadikan Kabupaten Merauke sebagai Kabupaten Pertama penghasil beras tertinggi di Provinsi Papua. Hal ini sesuai dengan pencanangan yang dilakukan oleh Presiden RI Joko Widodo untuk menjadikan Kabupaten Merauke sebagai lumbung pangan nasional dengan menerapkan pengolahan modern pada luas tanam 1,2 juta hektar lahan sawah dan diperkirakan memberikan hasil panen hingga 8 ton, mencakup juga metode panen menggunakan alat pemanen otomatis. Potensi pangan yang sangat tinggi di Kabupaten Merauke, diperkuat dengan data produksi pangan dari BPS Kabupaten Merauke Tahun 2016 yang memperlihatkan 4 distrik

potensial yang menjadi sentra penghasil pangan komoditi padi dari 20 Distrik yang ada. Berikut adalah Nama Distrik, produksi padi dan luas wilayah distrik;

Tabel. 2. Produksi Tanaman Pangan Padi Kabupaten Merauke, Tahun 2015.

<b>Produksi Tanaman Pangan Padi Kabupaten Merauke Pada Tahun 2015</b>			
<b>No.</b>	<b>Nama Distrik</b>	<b>Produksi (ton)</b>	<b>Luas Wilayah Distrik (km<sup>2</sup>)</b>
1.	<b>Tanah Miring</b>	44. 792, 70	1. 516, 67
2.	<b>Kurik</b>	43. 777, 80	977, 05
3.	<b>Semangga</b>	<b>32. 015, 18</b>	<b>326, 95</b>
4.	<b>Malind</b>	16. 294, 30	490, 60
5.	Merauke	5. 791, 80	1. 445, 63
6.	Jagebob	5. 563, 99	1. 364, 67
7.	Ulilin	1. 435, 20	5. 092, 57
8.	Elikobel	1. 382, 39	1. 666, 23
9.	Naukenjerai	595, 40	905, 86
10.	Muting	522, 10	3. 501, 67
11.	Okaba	365, 00	1. 560, 50
12.	Tabonji	330, 00	2. 868, 06
13.	Kimam	320, 70	4. 630, 30
14.	Waan	315, 00	5. 516, 84
15.	Sota	74, 58	2. 843, 21
16.	Tubang	44, 00	2. 781, 18
17.	Animha	40, 95	1. 465, 60
18.	Ilwayab	0, 00	1. 999, 08
19.	Ngguti	0, 00	3. 554, 62
20.	Kaptel	0, 00	2. 384, 05

Sumber: Data BPS Kabupaten Merauke, Tahun 2016.

Data di atas menunjukkan bahwa ada empat distrik sentra produksi padi tertinggi di Kabupaten Merauke, yaitu Distrik Tanah Miring, Distrik Kurik, Distrik Semangga dan Distrik Malind. Distrik Semangga adalah

Distrik yang terdekat dengan Ibu Kota Kabupaten Merauke dibandingkan dengan ke tiga distrik lainnya, Distrik Semangga juga memiliki kampung-kampung lokal papua yang masyarakat didalamnya juga ikut serta menjadi petani padi. Dimana dulunya petani lokal di Distrik Semangga hanya sering bercocok tanam ladangan seperti umbi-umbian dan sayur-sayuran tetapi kini sebagian dari mereka telah beralih menjadi petani padi, hanya saja, tidak semua petani lokal ikut serta mengusahakan budidaya komoditi padi. Berikut adalah Kampung-Kampung yang berada pada Distrik Semangga.

Tabel. 3. Nama dan Jenis Kampung

No.	Nama Kampung	Jenis Penduduk
1.	Marga Mulia	Campuran
2.	Sidomulyo	Campuran
3.	Muram Sari	Campuran
4.	Semangga Jaya	Campuran
5.	Kuper	Campuran
6.	Kuprik	Campuran
7.	<b>Waningsap Kai</b>	<b>Lokal</b>
8.	<b>Urumb</b>	<b>Lokal</b>
9.	<b>Matara</b>	<b>Lokal</b>
10.	<b>Waningsap Nanggo</b>	<b>Lokal</b>

Sumber: Data BPS Kabupaten Merauke, Tahun 2016.

Data di atas menunjukkan bahwa terdapat 4 kampung lokal pada Distrik Semangga, dan terdapat 6 kampung penduduk campuran (lokal dan non lokal) sehingga pada masing-masing kampung tersebut memiliki para petani lokal papua dengan jumlah yang berbeda-beda. Adanya potensi lahan yang luas, bantuan dan subsidi pupuk, bibit dari pemerintah kepada para petani secara umumnya, serta didukung dengan kebijakan-kebijakan pemerintah tentang program swasembada pangan yang menetapkan padi

sebagai komoditas utama selain jagung dan kedelai, maka berdasarkan hal tersebut peneliti memfokuskan sampel penelitian kepada petani padi suku asli papua, yang berada pada Distrik Semangga untuk mengetahui keikutsertaan para petani lokal dalam usahatani padi.

Petani lokal di Distrik Semangga berjumlah 470 orang. Keikutsertaan petani lokal didalam budidaya usahatani padi sangat minim dibandingkan dengan petani non lokal yang lebih mendominasi usahatani padi di Kabupaten Merauke. Untuk itu perlu adanya kajian lanjut guna menganalisis motivasi petani lokal didalam mengusahakan usahatani padi dengan sejumlah karakteristik petani yang ada dan bagaimana merancang formulasi strategi yang tepat guna pengembangan komoditi padi bagi petani lokal papua di Kabupaten Merauke.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana karakteristik petani lokal yang menjalankan usahatani padi?
2. Bagaimana tingkat motivasi petani lokal dalam menjalankan usahatani padi?
3. Bagaimana hubungan antara karakteristik petani lokal dengan motivasi dalam menjalankan usahatani padi?
4. Bagaimana strategi pengembangan usahatani padi yang tepat untuk petani lokal?

### **C. Tujuan**

1. Menganalisis karakteristik petani lokal yang menjalankan usahatani padi.
2. Menganalisis tingkat motivasi petani lokal dalam menjalankan usahatani padi.
3. Menganalisis hubungan antara karakteristik dengan tingkat motivasi petani lokal dalam menjalankan usahatani padi.
4. Menganalisis strategi pengembangan usahatani padi yang tepat untuk diterapkan pada petani lokal.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Dapat mengetahui seberapa besar motivasi petani lokal dalam mengusahakan padi.
2. Dapat mengetahui karakteristik petani yang berhubungan dengan motivasi petani lokal.
3. Dapat dilakukan pengembangan usahatani komoditi padi.
4. Bagi peneliti lain, dapat dijadikan referensi untuk melakukan penelitian dan acuan bagi pengembangan ilmu pada bidang sosial ekonomi pertanian.
5. Bagi pemerintah dapat dijadikan informasi sebagai bahan pertimbangan pengambilan kebijakan pada bidang pertanian.

## **BAB II**

### **Tinjauan Pustaka**

#### **A. Agribisnis**

##### **1. Definisi Agribisnis**

Agribisnis merupakan suatu kegiatan yang utuh dan tidak dapat terpisah antara satu kegiatan dan kegiatan lainnya, mulai dari proses produksi, pengolahan hasil, pemasaran dan aktifitas lain yang berkaitan dengan kegiatan pertanian (Soekartawi, 2001). Agribisnis adalah suatu kesatuan sistem yang terdiri dari beberapa subsistem yang saling terkait erat, yaitu subsistem pengadaan dan penyaluran sarana produksi (subsistem agribisnis hulu), subsistem usahatani atau pertanian primer, subsistem pengolahan, subsistem pemasaran, serta subsistem jasa dan penunjang (Badan Agribisnis, 1995). Dalam arti luas agribisnis adalah kegiatan usaha yang menunjang kegiatan pertanian dan kegiatan usaha yang ditunjang oleh kegiatan pertanian.

Subsistem agribisnis hulu (*upstream agribusiness*) yang merupakan kegiatan ekonomi yang menyediakan sarana produksi bagi pertanian, seperti industri dan perdagangan agrokimia (pupuk, pestisida, dll), industri agrootomotif (mesin dan peralatan), dan industri benih/bibit. Subsistem usahatani (*on-farm agribusiness*) yang merupakan kegiatan ekonomi yang menggunakan sarana produksi yang dihasilkan oleh subsistem agribisnis hulu untuk menghasilkan produk

pertanian primer, termasuk ke dalam subsistem usahatani ini adalah usaha tanaman pangan, usaha tanaman hortikultura, usaha tanaman obat-obatan, usaha perkebunan, usaha perikanan, usaha peternakan, dan kehutanan.

Subsistem agribisnis hilir (*down-stream agribusiness*) yang berupa kegiatan ekonomi yang mengolah produk pertanian primer menjadi produk olahan, baik produk antara maupun produk akhir, beserta kegiatan perdagangan di pasar domestik maupun di pasar internasional. Kegiatan ekonomi yang termasuk dalam subsistem agribisnis hilir ini antara lain adalah industri pengolahan makanan, industri pengolahan minuman, industri pengolahan serat (kayu, kulit, karet, sutera, jerami), industri jasa boga, industri farmasi dan bahan kecantikan, dan lain-lain beserta kegiatan perdagangannya. Disamping ketiga subsistem di atas, diperlukan subsistem keempat sebagai bagian dari pembangunan sistem agribisnis. Subsistem penunjang adalah seluruh kegiatan yang menyediakan jasa bagi agribisnis, seperti lembaga- keuangan, lembaga penelitian dan pengembangan, lembaga transportasi, lembaga pendidikan, dan lembaga pemerintah.

## **B. Strategi Pengembangan**

### **1. Definisi Strategi Pengembangan**

Menurut Tregejo dan Zimmerman (1980) strategi adalah “kerangka yang membimbing serta mengendalikan pilihan-pilihan yang menetapkan sifat dan arah dari suatu organisasi”. Pilihan-pilihan

tersebut berkaitan dengan ruang lingkup produk-produk atau jasa-jasa, pasar-pasar, kemampuan-kemampuan inti, pertumbuhan, laba/untung dan pembagian sumber-sumber dari suatu organisasi. Menurut David (2006) strategi adalah alat untuk mencapai tujuan jangka panjang. Manajemen strategis didefinisikan sebagai seni dan pengetahuan untuk merumuskan, mengimplementasikan, dan mengevaluasi keputusan lintas fungsional yang membuat organisasi mampu mencapai tujuannya.

Proses manajemen strategi adalah suatu pendekatan secara obyektif, logis, dan sistematis dalam penetapan keputusan utama dalam suatu organisasi. Proses manajemen strategis terdiri dari tiga tahap berturut-turut, perumusan strategi, implementasi strategi, dan evaluasi strategi. Strategi perusahaan merupakan rumusan perencanaan komprehensif tentang bagaimana perusahaan akan mencapai misi dan tujuannya. Strategi akan memaksimalkan keunggulan kompetitif dan meminimalkan keterbatasan bersaing (Hunger dan Wheelen, 2003).

Perencanaan strategi adalah: (a) mengukur dan memanfaatkan kesempatan (peluang) sehingga mampu mencapai keberhasilan, (b) membantu meringankan beban pengambil keputusan dalam tugasnya menyusun dan mengimplementasikan manajemen strategi, (c) agar lebih terkordinasi aktivitas-aktivitas yang dilakukan (d) sebagai landasan untuk memonitor perubahan yang terjadi, sehingga dapat segera dilakukan penyesuaian, dan (e) sebagai cermin atau bahan evaluasi,

sehingga bisa menjadi penyempurnaan perencanaan strategis yang akan datang (David, 2006).

## 2. Strategi Pengembangan Produk Unggulan

Identifikasi terhadap produk unggulan tentu sangat beragam serta bisa merujuk pada aspek pendekatan yang berbeda. Artinya, suatu komoditas bisa disebut unggulan kalau sifatnya padat karya, nilai ekspornya tertinggi, investasinya yang terbesar, dan atau mungkin penggunaan basis sumber daya ekonominya adalah terbesar. Produk unggulan adalah produk yang potensial untuk dikembangkan di suatu daerah dengan memanfaatkan sumberdaya setempat, serta mendatangkan pendapatan bagi masyarakat dan pemerintah. Produk unggulan juga merupakan produk yang memiliki daya saing, berorientasi pasar dan ramah lingkungan, sehingga tercipta keunggulan kompetitif yang siap menghadapi persaingan global.

Identifikasi atas produk-produk unggulan di daerah pada dasarnya tidak bisa terlepas dari kepedulian para elite di daerah. Artinya, elite daerah perlu bersungguh-sungguh menentukan arah kebijakan ekonomi regional di daerah. Pemilihan aplikasi strategi pengembangan ekonomi lokal menjadi begitu krusial dalam konteks 18 desentralisasi ekonomi dan otonomi daerah seperti sekarang (Chuzaimah dan Mabruroh, 2008). Penentuan komoditas unggulan daerah dapat dilakukan melalui pemetaan potensi investasi berdasarkan sektor-sektor ekonomi unggulan (*competitive scale*).

Tujuan pemetaan sektor unggulan daerah diperlukan untuk antara lain : *pertama*, basis data sebagai bahan promosi untuk menarik investor luar daerah serta untuk melakukan negosiasi dengan pemerintah pusat dalam alokasi pembiayaan program-program pembangunan yang diprioritaskan daerah, *kedua*, pemerintah dapat mempertajam skala prioritas program pembangunan dan investasi yang lebih prospektif, *ketiga*, pemerintah juga dapat menyusun kebijakan-kebijakan yang lebih pragmatis untuk mengeliminir kendala-kendala struktural, institusional, dan legal di bidang bisnis dan investasi (Prawoto, 2010).

### 3. Konsep Usahatani

Usaha adalah kegiatan dengan mengerahkan tenaga pikiran atau badan untuk mencapai suatu maksud. Tani adalah mata pencaharian dalam bentuk bercocok tanam atau mata pencarian dalam bentuk mengusahakan tanah dengan tanam-menanam. Usahatani adalah suatu organisasi produksi di lapangan pertanian dimana terdapat unsur lahan yang mewakili alam, unsur tenaga kerja yang bertumpu pada anggota keluarga tani, unsur modal yang beraneka ragam jenisnya dan unsur pengelolaan atau manajemen yang perannya dibawakan oleh seseorang yang disebut petani untuk memenuhi kebutuhan keluarganya dan mencari keuntungan atau laba. Moehar (2001), Usahatani adalah usaha yang dilakukan petani dalam memperoleh pendapatan dengan jalan memanfaatkan sumber daya alam, tenaga kerja dan modal yang

mana sebagian dari pendapatan yang diterima digunakan untuk membiayai pengeluaran yang berhubungan dengan usahatani.

Menurut Soekartawi (2002), ilmu usahatani biasa diartikan sebagai ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengalokasikan sumberdaya yang ada secara efektif dan efisien untuk tujuan memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu. Dikatakan efektif apabila petani dapat mengalokasikan sumberdaya yang mereka miliki dengan sebaik-baiknya, dan dikatakan efisien bila pemanfaatan sumberdaya tersebut menghasilkan keluaran. Usahatani adalah ilmu yang mempelajari tentang cara petani mengelola faktor-faktor produksi (tanah, tenaga kerja, teknologi, pupuk, benih, dan pestisida) dengan efektif, efisien dan continue untuk menghasilkan produksi yang tinggi sehingga pendapatan usahatannya meningkat (Rahim dan Hastuti, 2007). Ditinjau dari segi pembangunan hal terpenting mengenai usahatani adalah dalam usahatani hendaknya senantiasa berubah, baik dalam ukuran maupun dalam susunannya, untuk memanfaatkan periode usahatani yang senantiasa berkembang secara lebih efisien.

Kegiatan usahatani berdasarkan coraknya dapat dibagi menjadi dua, yaitu usahatani subsisten bertujuan dalam memenuhi kebutuhan konsumsi keluarga, sedangkan usahatani komersil adalah usahatani dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya. Dari segi petani, pengelolaan usahatani pada dasarnya terdiri dari pemilihan antara berbagai alternatif penggunaan sumberdaya yang

terbatas yang terdiri dari lahan, tenaga kerja, modal, waktu, dan pengelolaan. Hal ini dilakukan agar ia dapat mencapai tujuan sebaik-baiknya dalam lingkungan yang penuh resiko dan kesukaran-kesukaran lain yang dihadapi dalam melaksanakan usahatani.

Pengenalan atas faktor-faktor produksi yang dikuasai dalam suatu usahatani padi sawah terutama menyangkut pemilihan dan penguasaan terhadap faktor-faktor tersebut oleh petani, hal ini sangat penting karena menyangkut hal-hal positif dan negatif yang perlu menjadi pertimbangan dalam perencanaan usahatani padi sawah. Pada usahatani padi sawah ada 4 unsur pokok faktor-faktor produksi yaitu;

1. Tanah
2. Tenaga Kerja
3. Modal
4. Pengelolaan

Beberapa faktor kendala yang mempengaruhi produksi usahatani yaitu, faktor kendala intern terdiri dari kualitas dan kuantitas unsur-unsur produksi seperti lahan, tenaga kerja, dan modal dan faktor ekstern meliputi adanya pasar bagi produksi yang dihasilkan, tingkat harga sarana produksi dan hasil, termasuk tenaga kerja buruh dan sumber kredit, tersedianya informasi dan teknologi yang mutakhir dan kebijaksanaan yang menunjang (Tjakrawiralaksana dan Soeriatmadja, 1983). Tingkat produksi dan produktivitas usahatani dipengaruhi oleh teknik budidaya, yang meliputi varietas yang digunakan, pola tanam,

pemeliharaan, pemupukan serta penanganan pasca panen. Ketersediaan berbagai macam sarana produksi di lingkungan petani mendukung teknik budidaya, berbagai sarana produksi yang perlu diperhatikan yaitu bibit, pupuk, obat-obatan serta tenaga kerja.

#### 4. Komoditi Padi

Banyak kontroversi mengenai asal usul tanaman padi. Namun berdasarkan beberapa pihak, tanaman padi berasal dari Cina, karena di wilayah tersebut banyak ditemukan jenis-jenis padi liar, terlebih dibagian negara Cina yang berbatasan dengan negara India sebelah utara Siregar (1981). Hal ini didasarkan pada teori vavilov yang menyatakan bahwa daerah asal-usul suatu tanaman ditandai dengan terdapatnya pemusatan jenis-jenis tanaman liar tersebut (Manurung, 1998 *dalam* Sumiati, 2003).

Padi (*Oryza sativa*) merupakan tanaman pangan yang dihasilkan dalam jumlah terbanyak di dunia dan menempati daerah terbesar di wilayah tropika (Sanchez, 1993 *dalam* Sumiati, 2003). Beras adalah salah satu produk makanan pokok paling penting di dunia. Pernyataan ini terutama berlaku di Benua Asia, tempat beras menjadi makanan pokok untuk mayoritas penduduk (terutama di kalangan menengah ke bawah masyarakat). Benua Asia juga merupakan tempat tinggal dari para petani yang memproduksi sekitar 90% dari total produksi beras dunia.

Tanaman padi diusahakan pada dua jenis lahan yaitu lahan basah (sawah) dan lahan kering. Padi yang diusahakan pada lahan basah dikenal sebagai padi sawah sedangkan padi yang dibudidayakan pada lahan kering dikenal sebagai padi ladang. Tanaman padi memerlukan curah hujan yang tinggi kurang lebih 1500-2000 mm/tahun dengan ketinggian antara 0-1500 m di atas permukaan laut dengan suhu optimal 23 derajat Celcius (Pirngadi dan Makarim, 2006). Padi akan tumbuh optimal dengan paparan sinar matahari langsung tanpa terhalang oleh apa pun termasuk pohon rindang. Ketersediaan air dalam bercocok tanam padi sawah sangat mutlak meskipun padi sebenarnya bisa ditanam di segala musim. Sistem penanaman padi sawah biasanya didahului dengan pengolahan tanah seraya petani melakukan persemaian (Purwono dan Purnamawati, 2007). Pengolahan tanah biasanya dilakukan dengan menggunakan mesin atau ternak, ada juga yang diolah dengan menggunakan cangkul oleh manusia. Dalam penanaman padi sawah pengairan sebaiknya disesuaikan dengan kebutuhan tanaman sehingga penggunaannya lebih efektif, sedangkan pada lahan kering atau sawah tadah hujan, kebutuhan tanaman akan air semata-mata sangat diharapkan pada hujan (Utama, 2015). Pemeliharaan padi sawah meliputi penyiangan, penyulaman, pemupukan, dan pengendalian hama penyakit.

Meskipun Indonesia adalah negara terbesar ketiga yang memproduksi beras terbanyak di dunia, Indonesia masih tetap perlu

mengimpor beras hampir setiap tahun (walau biasanya hanya untuk menjaga tingkat cadangan beras). Situasi ini disebabkan karena para petani menggunakan teknik-teknik pertanian yang tidak optimal ditambah dengan konsumsi per kapita beras yang besar (oleh populasi yang besar), bahkan, Indonesia memiliki salah satu konsumsi beras per kapita terbesar di seluruh dunia. Konsumsi beras per kapita di Indonesia tercatat hampir 150 kilogram (beras, per orang, per tahun) pada tahun 2017. Produksi beras di Indonesia didominasi oleh para petani kecil, bukan oleh perusahaan besar yang dimiliki swasta atau negara. Para petani kecil berkontribusi sekitar 90% dari produksi total beras di Indonesia, setiap petani memiliki lahan rata-rata kurang dari 0,8 hektar. Mengingat bahwa populasi Indonesia mengkonsumsi beras dalam kuantitas besar dan mengingat resiko dari menjadi importir beras saat harga bahan-bahan makanan naik (yang membebani rumah tangga miskin karena mereka menghabiskan lebih dari setengah dari total pengeluaran mereka untuk bahan-bahan makanan), Indonesia menempatkan prioritas tinggi untuk mencapai swasembada beras. **(Food and Agriculture Organization of the United Nations and Kementrian Agrikultur).**

#### 5. Strategi Pengembangan Usahatani

Pembangunan pertanian tidak terlepas dari pengembangan yang menempatkan pertanian sebagai penggerak utama perekonomian. Lahan, potensi tenaga kerja, dan basis ekonomi lokal pedesaan

menjadi faktor utama pengembangan pertanian. Saat ini disadari bahwa pembangunan pertanian tidak saja bertumpu di desa tetapi juga diperlukan integrasi dengan kawasan dan dukungan sarana prasarana. Berangkat dari kondisi tersebut maka perlu disusun sebuah indikator strategi pengembangan untuk mendapatkan sebuah formulasi yang tepat guna memberikan solusi bagi perkembangan usahatani padi.

Indikator strategi pengembangan dari penelitian ini mencakup;

- a. Persiapan Lahan,** Persiapan lahan sawah saat ini lebih dominan menggunakan mesin, sehingga mengefisiensikan waktu dan biaya tenaga kerja lain. Tanah sawah adalah tanah pertanian yang berpetak-petak dan dibatasi oleh pematang (galengan), saluran untuk menahan atau menyalurkan air dan biasanya ditanami padi sawah, tanpa memandang dari mana diperolehnya ataupun status dari tanah tersebut. Persipan lahan meliputi pembersihan saluran dari rerumputan dan sisa jerami, pencangkulan sudut-sudut petakan untuk mempermudah pembajakan dan yang terakhir adalah pembajakan yang bertujuan agar lahan sawah melumpur dan siap untuk ditanami padi (Setijo Pitojo, 2000).
- b. Penanaman,** pada tahap penanaman, yang perlu disiapkan adalah bibit yang telah disemai dan akan dilakukan penanaman pada lahan sawah basah. Tahapan selanjutnya adalah perawatan dan pemupukan yang akan rutin dilakukan oleh petani pada fase produksi.

- c. Produksi** merupakan proses yang dilakukan, berupa kegiatan mengkombinasikan input untuk menghasilkan output, Joesron dan (Fathorozi, 2003). Produksi padi sawah adalah jumlah atau banyaknya hasil padi sawah yang dihasilkan oleh setiap hektar sawah dari proses bercocok tanam padi sawah yang dilakukan oleh petani pada satu kali musim tanam. Kegiatan produksi ini dilakukan dengan penanaman bibit padi dan perawatan serta pemupukan secara teratur sehingga menghasilkan suatu produksi padi yang dapat dimanfaatkan. Padi tersebut kemudian diproses menjadi beras, yang mana beras itu sendiri akan diolah menjadi nasi yang merupakan sumber kalori dan bahan pangan utama.
- d. Panen**, Padi perlu dipanen pada saat yang tepat untuk mencegah kemungkinan mendapatkan gabah berkualitas rendah yang masih banyak mengandung butir hijau dan butir kapur. Padi siap panen 95 % butir sudah menguning (33-36 hari setelah berbunga), bagian bawah malai masih terdapat sedikit gabah hijau, kadar air gabah 21-26 %, butir hijau rendah (Arafah, 2009).
- e. Pasca Panen**, Penanganan pasca panen padi meliputi beberapa tahap kegiatan yaitu penentuan saat panen, pemanenan, penumpukan sementara di lahan sawah, pengumpulan padi di tempat perontokan, penundaan perontokan, perontokan, pengangkutan gabah ke rumah petani, pengeringan gabah,

pengemasan dan penyimpanan gabah, penggilingan, pengemasan dan penyimpanan beras (Prasetyo, 2003).

- f. **Pemasaran**, panjang pendeknya saluran tataniaga yang dilalui tergantung dari beberapa faktor, yaitu jarak antara produsen dan konsumen, cepat tidaknya produk rusak, skala produksi, dan posisi keuangan pengusaha, Hanafiah dan (Saefuddin, 1983). Pada konsep pemasaran pertanian menurut (Soekartawi, 1991) menyebutkan beberapa sebab terjadinya rantai pemasaran hasil pertanian yang panjang dan produsen sering dirugikan antara lain :
- (1) pasar yang tidak bekerja sempurna,
  - (2) lemahnya informasi pasar,
  - (3) lemahnya petani memanfaatkan peluang pasar,
  - (4) lemahnya posisi petani untuk melakukan penawaran harga guna mendapatkan harga yang baik, dan
  - (5) petani melakukan usaha tani yang tidak berdasarkan permintaan pasar, melainkan karena ushatani yang diusahakan secara turun menurun. Hal tersebut terjadi karena kurangnya pengetahuan terhadap pemasaran disebabkan lemahnya penguasaan aspek-aspek manajemen.

### **C. Tinjauan Umum Mengenai Motivasi**

#### **1. Pengertian Motivasi**

Motivasi berasal dari kata motivation yang berarti “menggerakkan”. Motivasi merupakan hasil sejumlah proses yang bersifat internal atau eksternal bagi seorang individu, yang

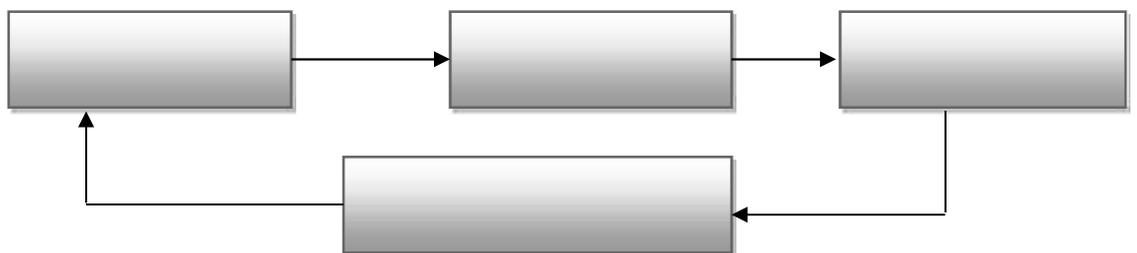
menyebabkan timbulnya sikap entusiasme dan persistensi dalam hal melaksanakan kegiatan-kegiatan tertentu. Menurut Robbin (2003), motivasi adalah suatu proses yang menghasilkan suatu intensitas, arah dan ketekunan individual dalam usaha untuk mencapai satu tujuan. Sementara motivasi umum bersangkutan dengan upaya ke arah setiap tujuan. Menurut Nimran (2004) Motivasi adalah keadaan dimana usaha dan kemauan keras seseorang diarahkan kepada pencapaian hasil-hasil tertentu, hasil-hasil yang dimaksud bisa berupa produktivitas atau perilaku kerja kreatif. Sementara menurut Thoha (2004) Perilaku manusia itu hakekatnya adalah berorientasi pada tujuan dengan kata lain bahwa perilaku seseorang itu pada umumnya di rangsang oleh keinginan untuk mencapai beberapa tujuan. Motivasi, kadang-kadang istilah ini dipakai silih berganti dengan istilah-istilah lainnya, seperti misalnya kebutuhan, keinginan, dorongan, semangat atau impuls.

Dengan adanya beberapa definisi di atas menunjukkan bahwa motivasi, itu penting, motivasi sebagai sebuah dorongan atau alasan yang mendasari semangat dalam melakukan sesuatu konsep, konsep yang menguraikan tentang kekuatan-kekuatan yang ada dalam diri setiap individu untuk memulai dan mengarahkan perilaku. Konsep ini digunakan untuk menjelaskan perbedaaan-perbedaaan dalam intensitas perilaku dimana perilaku yang bersemangat adalah hasil dari tingkat motivasi yang kuat. Selain itu konsep motivasi digunakan untuk menunjukkan arah perilaku, pemberian motivasi ini diharapkan setiap

individu mau bekerja keras dan antusias untuk mencapai prestasi kerja yang tinggi.

## 2. Proses Motivasi

Proses terjadinya motivasi menurut Zainun (2004) disebabkan oleh adanya kebutuhan yang mendasar, setiap manusia dengan berbagai kebutuhan tidak akan pernah puas dalam memenuhi kebutuhannya, oleh sebab itu proses motivasi akan terus berlangsung selama manusia mempunyai kebutuhan yang harus dipenuhi. Pada dasarnya proses terjadinya motivasi menunjukkan adanya dinamika yang terjadi disebabkan adanya kebutuhan yang mendasar dan untuk memenuhinya terjadi dorongan untuk berperilaku. Ranupandojo dan Husnan (2006) mengatakan bahwa terdapat empat komponen dalam proses terjadinya motivasi sebagaimana yang terlihat dalam gambar berikut ini :



Gambar 1. Proses Motivasi menurut (Ranupandojo dan Husnan, 2006).

Setiap individu mempunyai kebutuhan yang kekuatannya antara satu dan lainnya berbeda-beda, sehingga akan menimbulkan dorongan kebutuhan yang tidak seimbang yang dilakukan dengan melalui tindakan-tindakan atau kegiatan-kegiatan untuk mencapai tujuan, setelah mencapai tujuan melalui tindakan tadi, barulah akan terasa terpuaskan.

Jangka waktu yang tertentu akan timbul kebutuhan lagi untuk dipenuhi. Apabila suatu kebutuhan yang sama timbul berulang-ulang dengan berlangsungnya waktu, maka yang berlaku adalah proses motivasi sebagaimana gambar proses motivasi di atas. Namun jika setiap kali timbul kebutuhan baru, tetapi kebutuhan tersebut termasuk kedalam jenjang golongan yang lebih tinggi tingkatannya, maka hal ini disebut jenjang kebutuhan Maslow.

### 3. Faktor-Faktor Motivasi

Motivasi merupakan suatu penggerak dari dalam diri seseorang untuk melakukan atau mencapai sesuatu tujuan. Motivasi juga bisa dikatakan sebagai rencana atau keinginan untuk mencapai kesuksesan dan menghindari kegagalan hidup. Seseorang yang mempunyai motivasi berarti dia telah mempunyai kekuatan untuk mencapai kesuksesan dalam hidup. Berikut adalah teori-teori motivasi menurut para ahli.

Teori Robbins 2008; mendefinisikan motivasi (*motivation*) sebagai proses yang menjelaskan intensitas, arah, dan ketekunan seorang individu untuk mencapai tujuannya. Tiga elemen utama dalam definisi tersebut adalah intensitas, arah, dan ketekunan. Intensitas berhubungan dengan seberapa giat seseorang berusaha, intensitas yang tinggi sepertinya tidak akan menghasilkan prestasi kerja yang memuaskan kecuali upaya tersebut dikaitkan dengan arah yang menguntungkan organisasi. Dengan demikian, kita harus mempertimbangkan kualitas serta intensitas upaya secara bersamaan. Upaya yang diarahkan dan konsisten dengan tujuan-tujuan organisasi merupakan jenis upaya yang seharusnya kita lakukan. Terakhir, motivasi memiliki dimensi ketekunan dimensi ini merupakan ukuran mengenai berapa lama seseorang bisa mempertahankan usahanya individu-individu yang termotivasi bertahan melakukan suatu tugas dalam waktu yang cukup lama demi mencapai tujuan mereka.

Hierarki Kebutuhan Maslow 1970; berpendapat bahwa pada diri tiap orang terdapat hierarki lima kebutuhan. (1) Kebutuhan fisik: makanan, minuman, tempat tinggal, kepuasan seksual, dan kebutuhan fisik lain. (2) Kebutuhan keamanan: keamanan dan perlindungan dari gangguan fisik dan emosi, dan juga kepastian bahwa kebutuhan fisik akan terus terpenuhi. (3) Kebutuhan sosial: kasih sayang, menjadi bagian dari kelompoknya, diterima oleh teman-teman, dan persahabatan. (4) Kebutuhan harga diri: faktor harga diri internal, seperti

penghargaan diri, otonomi, pencapaian prestasi dan harga diri eksternal seperti status, pengakuan, dan perhatian. (5) Kebutuhan aktualisasi diri: pertumbuhan, pencapaian potensi seseorang, dan pemenuhan diri sendiri; dorongan untuk menjadi apa yang dia mampu capai. Menurut Maslow, jika ingin memotivasi seseorang kita perlu memahami ditingkat mana keberadaan orang itu dalam hierarki dan perlu berfokus pada pemuasan kebutuhan pada atau diatas tingkat itu (Robbins & Coulter, 2007).

Menurut teori Clyton Alderfer 1969; yang dikenal dengan teori ERG yang artinya E (Existence) kebutuhan akan eksistensi, R (Relatedness) kebutuhan akan pihak lain/hubungan sosial dan G (Growth) kebutuhan akan bertumbuh. (1) Existence atau keberadaan adalah suatu kebutuhan akan tetap bisa hidup sesuai dengan tingkat kebutuhan tingkat rendah dari Maslow yaitu meliputi kebutuhan fisiologis dan kebutuhan akan rasa aman. (2) Relatedness atau hubungan mencakup kebutuhan untuk berinteraksi dengan orang lain. Kebutuhan ini sesuai dengan kebutuhan afiliasi dari Maslow. (3) Growth atau pertumbuhan adalah kebutuhan yang mendorong seseorang untuk memiliki pengaruh yang kreatif dan produktif terhadap diri sendiri atau lingkungan.

Menurut Herzberg 1966; ada dua jenis faktor yang mendorong seseorang untuk berusaha mencapai kepuasan dan menjauhkan diri dari ketidakpuasan. Dua faktor itu disebutnya faktor higiene (faktor

ekstrinsik) dan faktor motivator (faktor intrinsik). Faktor hygiene/ekstrinsik memotivasi seseorang untuk keluar dari ketidakpuasan, termasuk didalamnya adalah hubungan antar manusia, imbalan, kondisi lingkungan, dan sebagainya, sedangkan faktor motivator/intrinsik memotivasi seseorang untuk berusaha mencapai kepuasan, yang termasuk didalamnya adalah achievement, pengakuan, kemajuan tingkat kehidupan.

Teori-teori tersebut dikembangkan lagi oleh (Winardi, 1992) yang berpendapat bahwa Motivasi merupakan proses psikologi dalam diri seseorang dan sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Secara umum, faktor ini dapat muncul dari dalam diri (intrinsik) maupun dari luar diri (ekstrinsik). Menurut Faktor-faktor motivasi terbagi menjadi dua yaitu internal dan eksternal:

**a) Faktor Internal: Faktor yang berasal dari dalam individu terdiri atas;**

- 1. Persepsi individu mengenai diri sendiri;** seseorang termotivasi atau tidak untuk melakukan sesuatu banyak tergantung pada proses kognitif berupa persepsi. Persepsi seseorang tentang dirinya sendiri akan mendorong dan mengarahkan perilaku seseorang untuk bertindak.
- 2. Harga diri dan prestasi;** faktor ini mendorong atau mengarahkan individu (memotivasi) untuk berusaha agar menjadi pribadi yang mandiri, kuat, dan memperoleh kebebasan

serta mendapatkan status tertentu dalam lingkungan masyarakat; serta dapat mendorong individu untuk berprestasi.

3. **Harapan;** adanya harapan-harapan akan masa depan, harapan ini merupakan informasi objektif dari lingkungan yang mempengaruhi sikap dan perasaan subjektif seseorang. Harapan merupakan tujuan dari perilaku.
4. **Kepuasan kerja;** lebih merupakan suatu dorongan afektif yang muncul dalam diri individu untuk mencapai goal atau tujuan yang diinginkan dari suatu perilaku.

**b) Faktor Eksternal: Faktor yang berasal dari luar individu terdiri atas;**

1. **Jenis dan sifat pekerjaan;** dorongan untuk bekerja pada jenis dan sifat pekerjaan tertentu sesuai dengan objek pekerjaan yang tersedia akan mengarahkan individu untuk menentukan sikap atau pilihan pekerjaan yang akan ditekuni. Kondisi ini juga dapat dipengaruhi oleh sejauh mana nilai imbalan yang dimiliki oleh objek pekerjaan dimaksud.
2. **Kelompok kerja dimana individu bergabung;** kelompok kerja atau organisasi tempat dimana individu bergabung dapat mendorong atau mengarahkan perilaku individu dalam mencapai suatu tujuan perilaku tertentu; peranan kelompok atau organisasi ini dapat membantu individu mendapatkan kebutuhan akan nilai-nilai kebenaran, kejujuran, kebajikan serta dapat memberikan arti

bagi individu sehubungan dengan kiprahnya dalam kehidupan sosial.

- 3. Perkembangan Teknologi;** Penemuan-penemuan yang dianggap akan meningkatkan kualitas pertanian di Indonesia. Semenjak manusia mengembangkan mesin-mesin pertanian secara perlahan, namun pasti, teknologi pertanian yang sederhana mulai ditinggalkan karena dianggap tidak produktif.
- 4. Dorongan / Bimbingan ;** Bimbingan / dorongan merupakan suatu proses pemberian layanan dan bimbingan sehingga individu mampu membuat pilihan dan rencana dalam arti mampu membuat dan menentukan kebijakan, arah dan tujuan hidup mereka dan merefleksikannya dalam bentuk tindakan atau perbuatan dalam kehidupan sehari-hari mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya secara efektif.

#### **D. Tinjauan Umum Mengenai Karakteristik Petani**

##### **1. Karakteristik-Karakteristik Petani**

Karakteristik Petani adalah ciri-ciri yang dimiliki oleh petani yang ditampilkan melalui pola pikir, pola sikap dan pola tindakan terhadap lingkungan usahatani yang digeluti. Menurut Soekartawi 1993 Karakteristik-karakteristik petani terbagi menjadi dua yaitu internal dan eksternal:

### a) Karakteristik Internal Petani

1. **Umur**, umur petani adalah salah satu faktor yang berkaitan erat dengan kemampuan kerja dalam melaksanakan kegiatan usahatani. Umur dapat dijadikan sebagai tolak ukur atau patokan dalam melihat aktivitas seseorang dalam bekerja dimana dengan kondisi umur yang masih produktif maka kemungkinan besar seseorang dapat bekerja dengan baik dan maksimal.
2. **Pengalaman Usahatani**, Jika petani mempunyai pengalaman yang relatif berhasil dalam mengusahakan usahatannya, biasanya mempunyai pengetahuan, sikap dan keterampilan yang lebih baik dibandingkan dengan petani yang kurang berpengalaman. Namun jika petani selalu mengalami kegagalan dalam mengusahakan usahatani tertentu, maka dapat menimbulkan rasa enggan untuk mengusahakan usahatani tersebut.
3. **Luas lahan**, luas lahan pertanian akan mempengaruhi skala usaha dan akhirnya mempengaruhi efisien tidaknya suatu usaha pertanian. Makin luas lahan pertanian maka lahan semakin tidak efisien, karena pemikiran untuk mengupayakan lahan secara efisien semakin berkurang. Sebaliknya pada lahan yang sempit, upaya pengawasan terhadap pemakaian faktor produksi semakin baik sehingga lebih efisien. Meskipun demikian, luasan yang terlalu kecil cenderung menghasilkan usaha yang tidak efisien.

**4. Pendapatan petani**, merupakan pendapatan perseorangan atau kelompok yang diperoleh dari kegiatan produksi pertanian. Adanya pendapatan petani tersebut dapat dilihat bagaimana produktivitas petani dalam menjalankan usaha taninya, Kemudian, pendapatan petani juga akan memberikan pengaruh terhadap daya beli petani dalam melakukan konsumsi. Oleh karena itu, semakin tinggi daya beli petani dalam ekonomi, baik dalam konsumsi maupun investasi, maka petani tersebut dapat dikatakan semakin sejahtera. Hal tersebut karena semakin mampu seseorang dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, maka orang tersebut semakin sejahtera. Pendapatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pendapatan sekali panen.

**b) Karakteristik Eksternal Petani**

- 1. Ketersediaan Sarpras**, sarpras pada kegiatan usahatani adalah sejumlah faktor-faktor pendukung kegiatan usahatani seperti halnya pada budidaya padi adalah irigasi, alat dan mesin pertanian, yang tujuannya berpengaruh terhadap efektivitas kegiatan pertanian dan efisiensi waktu.
- 2. Modal**, Dalam konteks penelitian ini adalah sejumlah uang yang digunakan untuk membeli faktor-faktor produksi, seperti pupuk, pestisida, upah tenaga kerja dan sarana prasarana produksi pertanian lainnya. Modal memiliki peranan penting dalam pelaksanaan usaha tani. Modal merupakan salah satu faktor

produksi yang sangat penting dalam menjalankan suatu usaha, termasuk dalam usaha tani padi. Modal menjadi hal yang paling utama untuk memulai usaha tani. Semakin besar modal, maka kemampuan membeli barang kebutuhan pertanian akan semakin besar, sehingga dengan tercukupinya kebutuhan pertanian, maka produktivitas akan meningkat. Dengan meningkatnya produktivitas, maka akan mempengaruhi pendapatan yang diperoleh petani.

3. **Pemasaran**, mempunyai fungsi yang luas dan dalam yang mempengaruhi seluruh aspek operasional usaha tersebut. Oleh karena itu perlu, adanya suatu bagian yang tepat dan bertanggung jawab untuk tugas pemasaran. Bagian yang tepat untuk memainkan peran itu adalah manajemen pemasaran.
4. **Intensitas Informasi Penyuluh**, semakin tinggi frekuensi petani mengikuti penyuluhan maka keberhasilan penyuluh pertanian yang disampaikan semakin tinggi pula. Frekuensi petani dalam mengikuti penyuluhan yang meningkat disebabkan karena penyampaian yang menarik dan tidak membosankan serta yang disampaikan benar-benar bermanfaat bagi petani dan usahataniannya.

## E. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Tabel. 4. Tinjauan Penelitian Terdahulu

No .	Judul dan Tahun Penelitian	Tujuan	Alat Analisis	Hasil Penelitian
1.	<p>Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Petani Dalam Meningkatkan Produksi Padi Di Desa Bungaraya Kecamatan Bungaraya Kabupaten Siak</p> <p>Tahun, 2015</p>	<p>1. Menganalisa Faktor-Faktor apa saja yang mempengaruhi motivasi petani dalam meningkatkan produksi padi di Desa Bungaraya, Kecamatan Bungaraya.</p> <p>2. Menganalisis faktor mana yang dominan mempengaruhi motivasi petani dalam meningkatkan produksi padi di Desa Bungaraya, Kecamatan Bungaraya.</p>	<p>Deskriptif dengan <i>Skala Likert Summated Rating</i></p>	<p>1. Setiap Variabel yang berada pada Karakteristik Internal dan Karakteristik Eksternal mempengaruhi motivasi petani.</p> <p>2. Variabel yang paling dominan adalah pengalaman usahatani dan lama menjadi anggota kelompok.</p>
2.	<p>Analisis Motivasi Petani Dalam Mengembangkan Pertanian Perkotaan Di Provinsi DKI Jakarta</p> <p>Tahun, 2015</p>	<p>Mengetahui sejauh mana dorongan serta keinginan petani dalam mengembangkan pertanian perkotaan.</p>	<p>Analisis Deskriptif</p> <p>Pengukuran Motivasi: Skala Likert</p>	<p>Motivasi Fisiologi 79,93% factor ekonomi menjadi pendorong yang paling kuat.</p> <p>Motivasi Sosiologi 72,83% dalam berusaha tani, petani juga ingin bersosialisasi dan bekerjasama dengan pihak lain.</p> <p>Motivasi Aktualisasi 77,25% Petani berkeinginan untuk berkembang dalam hal menambah pengetahuan, wawasan dan pengalaman.</p>

3.	<p>Tingkat Motivasi Dan Strategi Pengembangan Usaha Tani Cabai Merah Besar Di Jember</p> <p>Tahun, 2014</p>	<p>1. Bagaimana tingkat motivasi petani dalam berusaha tani cabai merah besar.</p> <p>2. Faktor sosial ekonomi apa saja yang mempengaruhi motivasi petani dalam berusaha tani cabai merah besar.</p> <p>3. Bagaimana strategi pengembangan usaha tani cabai merah besar.</p>	<p>Analisis scoring</p> <p>Rank spearmant</p> <p>SWOT</p>	<p>1. Tingkat motivasi petani dalam berusaha tani cabai merah besar adalah tinggi.</p> <p>2. Faktor-faktor social ekonomi yang mempengaruhi motivasi petani untuk berusaha cabai merah besar adalah pendapatan, luas lahan, jumlah tanggungan keluarga. Sedangkan umur, pendidikan dan pengalaman tidak berpengaruh nyata terhadap motivasi petani.</p> <p>3. Usaha tani cabai merah besar pada posisi White area (bidang kuat-berpeluang). Strategi yang harus diterapkan dalam kondisi ini adalah mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif (Growth Oriented Strategy).</p>
4.	<p>Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Petani Berusaha Tani Padi Di Desa Sendangan Kecamatan Kakas Kabupaten Minahasa</p>	<p>1. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi minat petani dalam usaha tani padi sawah.</p> <p>2. Mengetahui pengaruh masing-masing faktor</p>	<p>SPSS 16</p>	<p>Faktor-faktor yang mempengaruhi minat petani adalah luas lahan, pengalaman, pendapatan, bantuan dan</p>

	Tahun, 2014	terhadap minat petani dalam usaha tani padi sawah.		pendidikan. Luas lahan dan pendapatan berpengaruh sangat nyata terhadap minat petani, sedangkan bantuan dan pengalaman berpengaruh nyata terhadap minat petani, sebaliknya pendidikan berpengaruh tidak nyata terhadap minat.
5.	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Usaha Tani Padi Organik Di Kabupaten Sragen  Tahun, 2010	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Untuk mengetahui hasil pendapatan petani padi organik.</li> <li>2. Untuk mengetahui pengaruh <ul style="list-style-type: none"> <li>• Luas lahan</li> <li>• Modal</li> <li>• Biaya tenaga</li> <li>• Biaya bibit</li> <li>• Biaya pupuk</li> <li>• Biaya pestisida</li> <li>• Penyuluh Terhadap Pendapatan petani padi organik</li> </ul> </li> <li>3. Menganalisis faktor dominan terhadap usaha tani padi organik.</li> </ol>	SPSS Teknik Linier Berganda	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Luas lahan berpengaruh dominan</li> <li>2. Modal berpengaruh</li> <li>3. Biaya tenaga tidak berpengaruh</li> <li>4. Biaya bibit tidak berpengaruh</li> <li>5. Biaya pupuk berpengaruh</li> <li>6. Biaya pestisida tidak berpengaruh</li> <li>7. Penyuluh berpengaruh positif</li> </ol> <p>Berpengaruh terhadap pendapatan petani</p>

## **F. Kerangka Konseptual**

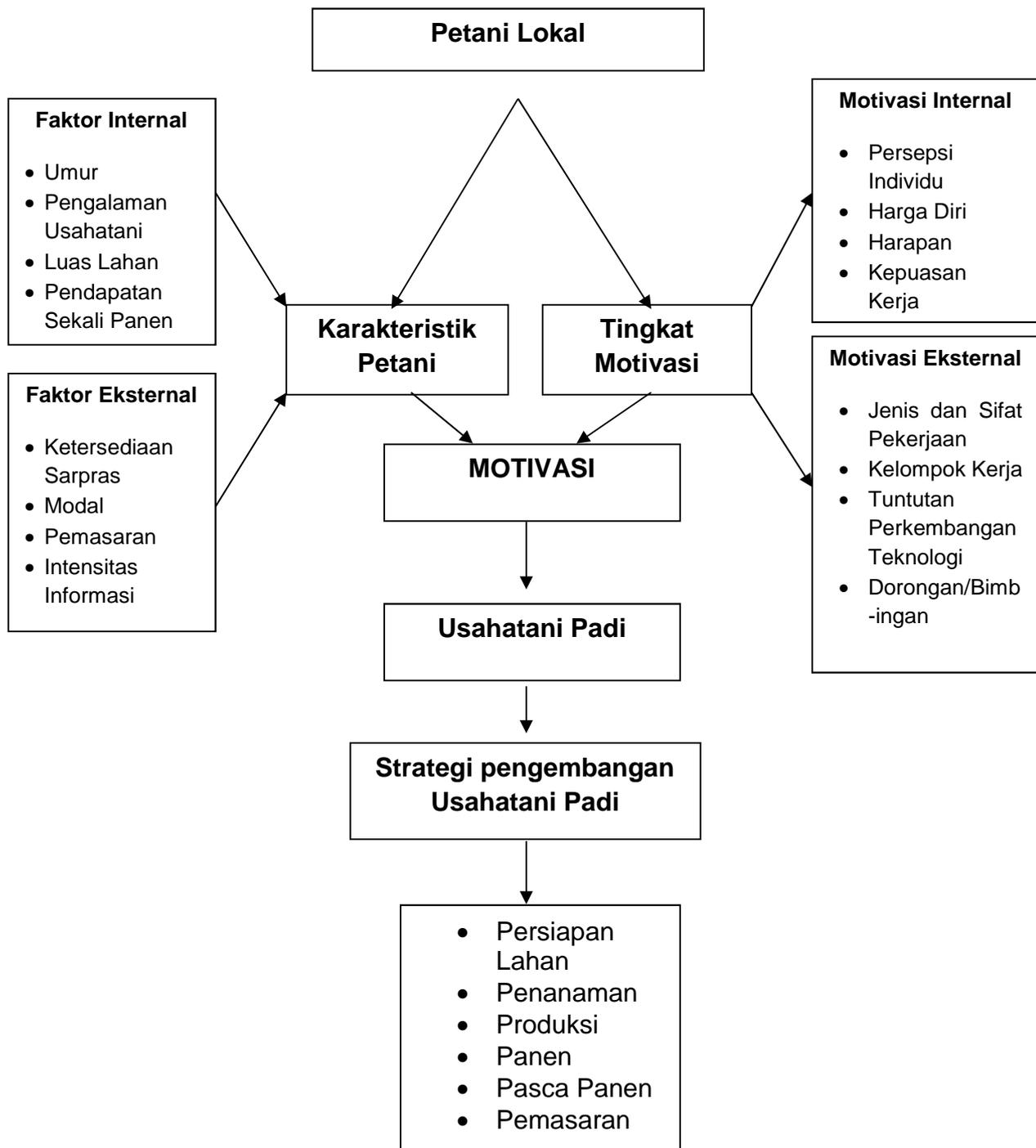
Kerangka konsep merupakan susunan konstruksi logika yang diatur dalam rangka menjelaskan variabel yang diteliti. Dimana, kerangka ini dirumuskan untuk menjelaskan konstruksi aliran logika untuk mengkaji secara sistematis kenyataan empirik. Kerangka konseptual ini ditujukan untuk memperjelas variabel yang diteliti sehingga elemen pengukurnya dapat dirinci secara kongkrit. Kerangka konsep ini gunanya untuk menghubungkan atau menjelaskan suatu topik yang akan dibahas. Kerangka ini didapatkan dari konsep ilmu / teori yang dipakai sebagai landasan penelitian yang didapatkan pada tinjauan pustaka atau kalau boleh dikatakan oleh penulis merupakan ringkasan dari tinjauan pustaka yang dihubungkan dengan garis sesuai variabel yang diteliti.

Kerangka konseptual pada penelitian ini menjelaskan tentang petani lokal di Distrik Semangga yang menjalankan usahatani padi, terdapat 2 variabel yaitu variabel karakteristik petani dan variabel tingkat motivasi. Pada variabel karakteristik petani terdapat karakteristik internal petani dengan indikator sebagai berikut; umur, pengalaman usahatani, luas lahan, pendapatan dan indikator karakteristik eksternal; ketersediaan sarpras, modal, pemasaran, intensitas motivasi. Pada variabel tingkat motivasi terdapat motivasi internal dengan indikator sebagai berikut; persepsi individu, harga diri, harapan, kepuasan kerja dan indikator pada motivasi eksternal; jenis dan sifat pekerjaan, kelompok kerja, tuntutan perkembangan teknologi dan dorongan/bimbingan. Untuk mengetahui

tingkat motivasi petani lokal dalam usahatani padi maka akan dilakukan analisis hubungan antara karakteristik petani dengan motivasi.

Selanjutnya adalah merancang strategi pengembangan yang tepat untuk usahatani padi para petani lokal di Distrik Semangga berdasarkan sub-system agribisnis mulai dari persiapan lahan, penanaman, produksi, panen, pasca panen dan pemasaran. Strategi pengembangan dianalisis untuk mengetahui faktor internal yaitu; kekuatan dan kelemahan serta faktor eksternal yaitu; peluang dan ancaman pada kegiatan usahatani padi, serta merumuskan strategi yang tepat guna pengembangan usahatani padi bagi para petani lokal yang berada pada Distrik Semangga, Kabupaten Merauke.

Berikut ini adalah alur kerangka konseptual;



Gambar 2. Kerangka Konseptual.

## **G. Hipotesis**

Dengan melihat kerangka pikir diatas, maka dugaan sementara atau hipotesis tingkat motivasi petani lokal dan strategi pengembangan usahatani padi adalah sebagai berikut:

H<sub>0</sub> = Karakteristik petani tidak memiliki hubungan yang positif signifikan terhadap motivasi petani dalam melakukan usahatani padi.

H<sub>1</sub> = Karakteristik petani memiliki hubungan positif signifikan terhadap motivasi petani dalam melakukan usahatani padi.

## **BAB III**

### **Metode Penelitian**

#### **A. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah metode survey kuantitatif. Penelitian ini menggunakan analisis korelasional dan Swot dan akan dijabarkan secara deskriptif kuantitatif. Penelitian deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok sosial manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang (Nazir,2003).

Penelitian korelasi merupakan suatu penelitian yang melibatkan kegiatan pengumpulan data untuk menentukan, adakah hubungan dan tingkat hubungan antara 2 variabel atau lebih. Penelitian korelasi dilakukan, saat peneliti ingin mengetahui tentang ada atau tidaknya dan kuat lemahnya suatu hubungan variabel yang berkaitan dalam suatu objek atau subjek yang diteliti. Terdapatnya suatu hubungan dan tingkat variabel ini penting, karena dengan mengetahui tingkat hubungan yang ada, peneliti akan dapat mengembangkannya sesuai dengan tujuan penelitian (Sukardi, 2008).

#### **B. Lokasi Dan Waktu Penelitian**

Penentuan daerah atau lokasi menggunakan metode purposive sampling atau sengaja dimana Distrik Semangga adalah Distrik penghasil

produksi padi terbesar ke tiga dari 20 Distrik yang ada di Kabupaten Merauke, selain itu Distrik Semangga memiliki perkampungan lokal dan perkampungan campuran antara penduduk lokal papua dan non papua serta wilayahnya yang strategis dan cukup dekat dari wilayah perkotaan. Berdasarkan pertimbangan tersebut maka penelitian ini akan dilaksanakan di Distrik Semangga Kabupaten Merauke Provinsi Papua, pada bulan Maret-April Tahun 2018.

### **C. Populasi dan Sampel**

Populasi adalah jumlah dari keseluruhan objek yang diteliti (Arsyat dan Soeratno, 1995). Populasi mengacu pada keseluruhan kelompok orang, kejadian atau objek yang ingin diinvestigasi oleh peneliti (Sekaran, 2006). Populasi sasaran dalam penelitian ini meliputi seluruh petani padi lokal papua di Distrik Semangga yang berjumlah 470 petani lokal papua.

Sampel adalah bagian dari populasi yang terdiri atas sejumlah anggota yang dipilih dari populasi (Sekaran, 2006). Penentuan besarnya sampel untuk kebanyakan penelitian adalah lebih dari 30 dan kurang dari 500. Pemilihan responden ini dilakukan secara acak (*random sampling*). Pengambilan sampel dalam penelitian ini akan menggunakan rumus slovin, untuk menentukan seberapa besar jumlah sampel berdasarkan kepala keluarga. Berdasarkan data yang diperoleh dari Kantor Distrik Semangga menunjukkan bahwa jumlah petani padi lokal papua berdasarkan Kepala

Keluarga yang diperoleh adalah sebesar 470 KK petani, maka penentuan sampel dengan menggunakan rumus slovin sebagai berikut;

$$n = \frac{N}{(1 + N (e)^2)}$$

Dimana :  $n$  = Jumlah sampel

$N$  = Ukuran populasi

$e$  = Standar error = 10 % (0,10)

$$n = \frac{470}{(1 + 470 (0,10)^2)}$$

$$n = \frac{470}{5,7}$$

$$n = 82,45$$

Dengan menggunakan rumus slovin sampel yang diperoleh sebanyak 82,45 maka jumlah responden dibulatkan menjadi 85 responden petani padi lokal papua dengan pertimbangan adanya keterbatasan waktu, tenaga dan biaya yang tersedia.

#### **D. Jenis dan Sumber Data**

Adapun data yang dibutuhkan dalam kegiatan penelitian dibedakan atas 2 jenis yakni: Data primer dan data sekunder. Data primer bersumber langsung dari responden penelitian yang dikumpulkan melalui instrument

kuisisioner wawancara mendalam, sedangkan data sekunder diperoleh melalui BPS, Kantor Distrik, Dinas Tanaman Pangan serta data atau dokumen yang relevan.

### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Adapun data yang diperlukan dalam penelitian ini dikumpulkan menggunakan 4 (empat) cara yaitu;

1. Observasi: Observasi adalah cara pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan langsung kepada para petani lokal, sehingga didapatkan gambaran yang jelas mengenai objek yang akan diteliti.
2. Wawancara: Wawancara terstruktur, yaitu metode pengumpulan data dengan wawancara luas dan mendalam dengan responden sampel yaitu para petani lokal.
3. Dokumentasi Teknik pengumpulan data sekunder dengan mempelajari laporan atau data dan literature lainnya.

### **F. Analisis Data**

Setelah data terkumpul langkah selanjutnya untuk menganalisis data adalah sebagai berikut;

#### **1. Editing**

Mencakup tentang kualitas isian dalam alat pengumpulan data kuisisioner, apabila tidak lengkap diperbaiki dan mengulang pengumpulan data terhadap pernyataan tersebut.

## 2. Coding

Yaitu memberi kode untuk jawaban menggunakan huruf dan angka yang telah ditentukan

## 3. Scoring

Yaitu pemberian skor untuk masing-masing pertanyaan yang telah diberi jawaban oleh responden

## 4. Entri

Yaitu jawaban yang sudah diberi kode kategori kemudian dimasukkan dalam tabel dengan menghitung frekwensi data. Peneliti memasukan data dengan cara manual seperti penggunaan alat analisis SWOT dan menggunakan computer dengan melakukan pengolahan data menggunakan bantuan software SPSS untuk melihat korelasi

## 5. Clening data

Yaitu data yang telah dientri dicek kembali untuk memastikan bahwa data tersebut telah bersih dari kesalahan, baik kesalahan dalam kode ataupun pembacaan kode dengan demikian data tersebut telah benar-benar siap untuk selanjutnya dianalisis.

# **1. Tujuan 1 dan 2 Menggunakan Teknik Skala Likert Dan Analisis Deskriptif**

Menurut Sugiyono (2012) skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dalam menjawab skala likert, responden

hanya memberi tanda, misalnya checklist atau tanda silang pada jawaban yang dipilih sesuai pernyataan. Kuesioner yang telah diisi responden perlu dilakukan penyekoran.

Analisis deskriptif digunakan untuk mengkaji variabel-variabel/ indikator yang ada dalam penelitian dengan melihat sebaran jawaban responden terhadap variabel/indikator yang diukur, dari sebaran responden tersebut akan diperoleh sebuah kecenderungan dari jawaban yang ada. Skor yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut;

Tabel 5. Bobot penilaian pada skala Likert.

<b>Pernyataan</b>	<b>Skor Positif</b>
Sangat Setuju, Selalu/Sangat Tinggi	5
Setuju, Sering/Tinggi	4
Ragu-Ragu, Kadang-Kadang/Biasa Saja/Cukup	3
Tidak Setuju/Rendah	2
Sangat Tidak Setuju/Sangat Rendah	1

Sumber Sugiyono (2012).

Pertanyaan positif diberi skor 5, 4, 3, 2, dan 1, bentuk jawaban skala Likert antara lain: sangat setuju, setuju, ragu-ragu, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Selain itu, jawaban setiap item instrumen yang menggunakan Skala Likert yang mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif, yang dapat berupa kata-kata antara lain: Sangat Tinggi (ST), Tinggi (T), Cukup (C), Rendah (R), Sangat Rendah (SR).

## 2. Tujuan 3 Menggunakan Korelasi

## 1) Koefisien Korelasi

Untuk mengetahui ada / tidaknya hubungan antara kedua variabel seberapa erat hubungan antara kedua variabel tersebut. dapat diketahui dengan menghitung koefisien korelasi dari kedua variabel. Jika koefisien korelasi bertanda positif (+) maka dapat disimpulkan hubungan kedua variabel positif dan begitu juga halnya bila koefisien korelasi bertanda negative (-)

- **Koefisien Korelasi Rank Spearman (Ordinal)**

Untuk mengukur keamatan hubungan antara dua variabel yang kedua-duanya mempunyai skala pengukuran sekurang-kurangnya ordinal dapat dihitung dengan menggunakan formula korelasi Spearman.

- **Koefisien Korelasi Spearman antara X dan Y atau Y dan X**

**a. Jika tidak ada data kembar**

Apabila tidak terdapat data kembar dalam kelompok data maka anda dapat menggunakan rumus berikut:

$$r = \frac{1}{n} \sqrt{1 - \frac{\sum d_i^2}{n-1}}$$

$d_i$  = selisih ranking antara ranking variabel X dan Y

$n$  = banyaknya data

**b. Jika ada data kembar**

Jika dalam kelompok data terdapat data kembar maka formula di atas tidak dapat digunakan dan anda harus menggunakan formula di bawah ini;

$$r = \frac{(n^3 - n) \sum_{i=1}^n d_i^2 \frac{T_x + T_y}{2}}{\sqrt{((n^3 - n)^2 (T_x + T_y) (n^3 - n) + T_x + T_y)}}$$

Catatan: Urutkan nilai observasi dan diberi rangking dari besar ke kecil.

- **Penafsiran Koefisien Korelasi**

Untuk menentukan keeratan hubungan pada korelasi bisa digunakan kriteria Guilford, seperti pada tabel berikut ini:

Tabel 6. Koefisien Korelasi

No	Koefisien Korelasi	Kategori
.	.	.
1.	=0,20	Hubungan Sangat Rendah/ Lemah
2.	>0,20-0,40	Hubungan Rendah/ Lemah
3.	>0,40-0,70	Hubungan Cukup/ Sedang
4.	>0,70-0,90	Hubungan Tinggi/ Kuat
5.	>0,90	Hubungan Sangat Tinggi/ Kuat

Sumber: Sugiyono (2013).

### **3. Tujuan 4 Menggunakan Analisis SWOT**

Analisis SWOT adalah analisis yang berdasarkan pada anggapan bahwa suatu strategi yang efektif berasal dari sumber daya internal (strength dan weakness) dan eksternal (opportunity dan threat). Keuntungan dari analisis SWOT adalah menghubungkan faktor internal dan eksternal untuk merangsang strategi baru, oleh karena itu perencanaan yang berdasarkan pada sumber daya dan kompetensi dapat memperkaya analisis SWOT dengan mengembangkan perspektif internal (Dyson, 2002).

Proses ini melibatkan penentuan tujuan yang spesifik dari spekulasi bisnis atau proyek dan mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang mendukung dan yang tidak mendukung dalam mencapai tujuan tersebut pada kondisi yang ada saat ini.

Hasil identifikasi tersebut dibandingkan untuk memaksimalkan strength dan opportunity (strategi SO) serta meminimalkan weakness dan threat (strategi WT) guna mencapai strategi yang optimal. Dalam penelitian ini, analisis SWOT digunakan terhadap data yang diperoleh dari hasil pengumpulan data, sehingga akan diperoleh strategi yang memaksimalkan kekuatan dan peluang dan meminimalkan kelemahan dan ancaman.

Pemaparan empat komponen SWOT secara terperinci adalah sebagai berikut:

1. **Strength (S) :**

Merupakan karakteristik dari suatu organisasi atau bisnis yang merupakan suatu keunggulan.

2. **Weakness (W) :**

Merupakan karakteristik dari suatu organisasi atau bisnis yang merupakan kelemahan.

3. **Opportunity (O) :**

Kesempatan yang datang dari luar organisasi atau bisnis.

4. **Threat (T) :**

Elemen yang datang dari luar yang dapat menjadi ancaman bagi organisasi atau bisnis.

### **G. Definisi Operasional**

Definisi operasional dari variable penelitian dimaksudkan agar dapat memberikan kesimpulan yang tepat selain dengan memperjelas batasan pengertian dan ruang lingkup variable yang diteliti, adapun definisi operasional variabel penelitian adalah sebagai berikut:

1. Tingkat Motivasi adalah tingkatan keadaan petani lokal dimana adanya usaha dan kemauan keras petani yang diarahkan pada suatu kegiatan usahatani guna pencapaian hasil-hasil tertentu.
2. Karakteristik Petani adalah segala faktor internal dan eksternal yang berhubungan dengan kegiatan petani didalam melakukan usahatani padi.

3. Strategi Pengembangan adalah konteks untuk melakukan analisis terhadap kondisi baik internal meliputi kelemahan dan kekuatan dan kondisi eksternal yaitu peluang dan ancaman dalam kegiatan usahatani padi.
4. Komoditi Padi adalah tanaman semusim yang dibudayakan dalam jumlah banyak dan menempati daerah tropis.
5. Petani Lokal Papua adalah petani asli suku papua ras Melanesia, yang melakukan usahatani pada komoditi tanaman pangan padi.
6. Usahatani padi adalah usaha budidaya komoditi tanaman pangan jenis padi yang di usahakan oleh para petani lokal (papua).

## **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN**

#### 1. Deskripsi Wilayah Penelitian

Distrik Semangga merupakan salah satu Distrik dari 20 Distrik di Kabupaten Merauke, terletak  $\pm 30$  km arah utara dari ibu kota Kabupaten Merauke dengan batas wilayah sebagai berikut:

Utara	: Distrik Tanah Miring
Timur	: Distrik Merauke
Selatan	: Laut Arafura
Barat	: Distrik Kurik

Luas wilayah pada Distrik Semangga  $\pm 326,95$  km<sup>2</sup>, dengan luas perairan 92,07 km<sup>2</sup> dan terletak antara 140° 10' - 140° 10' bujur timur – 8° 10' – 8° 40' lintang selatan. Di distrik semangga terdiri dari 10 kampung yaitu;

Tabel. 7 Nama Kampung dan Jumlah Petani Padi Lokal

<b>Distrik Semangga</b>		
<b>No.</b>	<b>Nama Kampung</b>	<b>Jumlah KK Petani Padi Lokal</b>
1.	Matara	82
2.	Waniggab Nanggo	81
3.	Urumb	200
4.	Sidomulyo	16
5.	Kuper	10
6.	Kuprik	4
7.	Semangga Jaya	14

8.	Marga Mulya	48
9.	Wanningab Kay	10
10.	Muram Sari	5
<b>Jumlah</b>		<b>470</b>

Sumber: Data Primer yang diolah, Tahun 2018.

Tabel 7 menunjukkan bahwa jumlah petani padi (petani lokal) pada distrik semangga tahun 2018 berjumlah 470 petani papua yang tersebar pada 10 kampung. Data menunjukkan bahwa, kampung urumb memiliki jumlah petani terbesar yaitu sebanyak 200 petani lokal, hal ini dibuktikan dengan jumlah luas lahan sawah produktif yang terdapat di kampung tersebut dengan luas  $\pm$  2000 Ha. Lahan sawah yang terdapat dikampung urumb berada pada lokasi sirapuh, lokasi sirapuh berada diantara kampung urumb (kampung lokal dan kampung sidomulyo (kampung campuran). Petani di kampung urumb sangat besinergis dalam melakukan usahatani padi.

## 2. Keadaan Topografi

Kedaan topografi adalah keadaan bentuk fisik suatu wilayah, yaitu mencakup, vegetasi, relief, koordinat, jenis lahan dan masih banyak lainnya. Pada penelitian ini keadaan topografi di distrik semangga mencakup, tinggi wilayah masing-masing kampung dari permukaan laut, lokasi kampung terhadap kawasan hutan dan kemiringan lahan, seperti ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 8. Keadaan Demografi

Nama- Nama Kampung	Tinggi Wilaya h Dari Laut (M)	Lokasi			Kemiringan		
		Dalam Kawasan Hutan	Tepi Kawasan Hutan	Luar Kawasan Hutan	Landai ( $<15^\circ$ )	Sedang ( $15^\circ-25^\circ$ )	Curam ( $>25^\circ$ )
Matara	2		✓		✓		
Waniggab Naggo	2		✓		✓		
Urumb	2			✓			✓
Sidomulyo	3			✓			✓
Kuper	3			✓			✓
Kuprik	3			✓			✓
Semangga Jaya	4		✓		✓		
Marga Mulya	3		✓				✓
Waniggab Kay	5	✓			✓		
Muram Sari	3	✓					✓

Sumber: Kantor Distrik Semangga, Tahun 2018.

Tabel 8 menunjukkan bahwa keadaan topografi pada distrik semangga berdasarkan tinggi wilayah dari permukaan laut seperti pada kampung waniggab kay dengan ketinggian tertinggi yaitu sebesar 5 M dari permukaan laut, kampung semangga jaya 4 M dari permukaan laut, kampung sidomulyo, kampung kuper, kampung kuprik, kampung marga mulya dan kampung muram sari memiliki kesamaan yaitu 3 M, serta kampung yang memiliki ketinggian permukaan 2 M adalah kampung matara, kampung waniggab naggo dan kampung urumb, ketiga kampung ini adalah kampung lokal yang berada pada pesisir pantai, sehingga ketinggian atas permukaan laut dikategorikan rendah.

Lokasi kampung terhadap kawasan hutan yaitu kampung yang berada pada kawasan hutan adalah kampung waninggab kay dan kampung muram sari, kedua kampung ini adalah kampung terjauh yang ada pada distrik semangga dari pusat kota. Kampung yang berada pada tepi kawasan hutan adalah kampung matara, kampung waninggab nanggo, kampung semangga jaya dan kampung marga mulya. Lokasi kampung yang berada pada luar kawasan hutan adalah kampung urumb, kampung sidomulyo, kampung kuper dan kampung kuprik, keempat kampung ini adalah kampung yang jauh dari kawasan hutan, artinya bahwa sudah ada pembukaan lahan/ kawasan yang sangat besar.

Lokasi kampung dengan kemiringan lahan landai ( $<15^\circ$ ) adalah kampung matara, kampung waninggab nanggo, kampung semangga jaya dan kampung waninggab kay. Lokasi kampung dengan kemiringan sedang ( $<15^\circ-25^\circ$ ) adalah kampung urumb, kampung sidomulyo, kampung kuper, kampung kuprik, kampung marga mulya dan kampung muram sari. Selanjutnya lokasi kampung dengan kemiringan curam ( $>25^\circ$ ) tidak terdapat di distrik semangga, artinya bahwa wilayah tersebut termasuk dalam kategori wilayah daratan rendah dan datar, tanpa ada perbukitan ataupun gunung-gunung yang tinggi. Sehingga hasil tersebut menunjukkan bahwa wilayah di distrik semangga dan juga keseluruhan kabupaten merauke adalah daerah dataran rendah yang luas.

### 3. Keadaan Demografi

Penduduk pada distrik semangga adalah penduduk campuran antara penduduk lokal papua dan penduduk transmigrasi yang sudah lama menempati daerah tersebut sejak tahun 1970-1980an. Jumlah Kepala Keluarga pada distrik semangga sebanyak 3015 KK dan penduduk menurut jenis kelamin dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel. 9. Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase %
1.	Laki-Laki	7.448 Jiwa	53%
2.	Perempuan	6.614 Jiwa	47%
	Total	14.062 Jiwa	100%

Sumber: Distrik Semangga, Tahun 2017.

Tabel 9 menunjukkan bahwa jumlah penduduk pada distrik semangga berdasarkan jenis kelamin yaitu untuk jenis kelamin laki-laki sebanyak 7.448 jiwa atau sekitar 53% dan untuk jenis kelamin perempuan sebanyak 6.614 atau sekitar 47%. Selisih persentase antara jenis kelamin laki-laki dan perempuan adalah sebesar 6%.

Keadaan demografi menurut agama atau kepercayaan yang dianut penduduk di distrik semangga adalah beragam atau bervariasi, sehingga agama atau kepercayaan yang dianut masyarakat di klasifikasikan menjadi 5, yaitu agama islam, agama katolik, agama kristen protestan, agama hindu dan agama budha. Keadaan demografi menurut agama atau kepercayaan di distrik semangga dapat dilihat pada tabel berikut ini;

Tabel 10. Keadaan Penduduk Menurut Agama

No.	Keadaan Penduduk Menurut Agama	
	Agama	Jumlah Jiwa
1.	Islam	12.305
2.	Katolik	5.781
3.	Protestan	1.433
4.	Hindu	120
5.	Budha	5

Sumber: Distrik Semangga, Tahun 2017.

Tabel 10 menunjukkan bahwa penduduk terbanyak di distrik semangga menganut agama islam yaitu sebanyak 12.305 jiwa ini dibuktikan karena sebagian besar penduduk pada distrik semangga adalah penduduk transigrasi dari pulau jawa yang notabene beragama muslim. Pada posisi kedua yaitu agama katolik sebanyak 5.781 jiwa penganut agama katolik adalah penduduk lokal papua asli suku marind yang berada pada distrik semangga dan pula penduduk pendatang. Pada posisi ketiga penduduk penganut agama Kristen protestan sebanyak 1.433 jiwa jumlah ini didominasi oleh penduduk pendatang yang mendiami wilayah distrik tersebut. Penduduk penganut agama hindu adalah sebanyak 120 jiwa dalam hal ini mereka adalah penduduk pendatang yang mendiami wilayah distrik semangga selanjutnya adalah penduduk penganut agama budha yaitu sebanyak 5 jiwa.

#### 4. Mata Pencaharian Penduduk

Sesuai dengan potensi daerahnya penduduk di Distrik Semangga sebagian besar bermata pencaharian pertanian serta sektor lainnya adalah peternakan, perdagangan, pertambangan galian C dan lainnya. Adapun perkembangan mata pencaharian penduduk Distrik Semangga, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel. 11 Mata Pencaharian Penduduk

<b>No.</b>	<b>Mata Pencaharian</b>	<b>Persentase Tahun 2016</b>	<b>Persentase Tahun 2017</b>
1.	Pertanian	80%	75%
2.	Non Pertanian	20%	25%
	Jumlah	100%	100%

Sumber: Distrik Semangga, Tahun 2017.

Tabel 11 menunjukkan bahwa mata pencaharian penduduk di distrik semangga pada tahun 2016 dan 2017 terjadi penurunan 5% pekerjaan pertanian dan terjadi kenaikan 5% untuk pekerjaan non pertanian. Hasil ini menunjukkan pada tahun 2017 jumlah persentase mata pencaharian pertanian adalah sebesar 75% dengan kalsifikasi pekerjaan, usahatani (padi, jangung, holtikultura dan palawija), nelayan, peternakan dan perkebunan. Mata pencaharian non pertanian pada tahun 2017 jumlah persentase adalah sebesar 25% dengan klasifikasi swasta (pedagang, pengusaha, penambang pasir), PNS (pegawai kantor dan guru), TNI dan Polri. Non pertanian dikategorikan meningkat

seiring dengan meningkatnya tingkat pendidikan masyarakat di distrik semangga.

#### 5. Kondisi Pertanian Tanaman Pangan

Sebagaimana topografi wilayah distrik semangga yang terdiri dari dataran rendah dengan kondisi tanah yang subur, tentunya akan mendukung pembangunan perekonomian salah satunya adalah sektor pertanian. Adapun potensi pertanian pada jenis tanaman pangan yang diusahakan petani di distrik semangga selain padi adalah sebagai berikut:

Tabel. 12 Jenis Tanaman Pangan

No.	Tanaman	Luas Tanam (Ha)
1.	Jagung	24
2.	Ubi Kayu	20
3.	Ubi Jalar	13
4.	Kacang Tanah	2
5.	Kacang Hijau	17
6.	Kedelai	7

Sumber: Data Distrik Semangga, Tahun 2017.

Tabel 12 menunjukkan bahwa selain komoditi padi yang dominan diusahakan pada distrik semangga terdapat pula komoditi lain yang diusahakan petani seperti pada tabel diatas, yaitu komoditi jagung dengan luas tanam mencapai 24 Ha, komoditi ubi dengan luas tanam mencapai 20 Ha, komoditi ubi jalar dengan luas tanam mencapai 13 Ha, Komoditi kacang tanah dengan luas tanam mencapai 2 Ha, komoditi kacang hijau dengan luas tanam mencapai 17 Ha, dan komoditi kedelai

dengan luas tanam mencapai 7 Ha. Jenis komoditi di atas yang tergolong komoditi yang diusahakan petani lokal adalah komoditi ubi jalar dan ubi kayu, namun jumlahnya sangat kecil apabila dibandingkan dengan usahatani padi yang dijalankan petani lokal yang mampu memiliki lahan sawah 0,5 – 3 Ha per keluarga, dengan total jumlah petani padi mencapai 470 kepala keluarga petani lokal.

## **B. Gambaran Umum Responden**

Gambaran umum responden pada penelitian ini adalah responden petani padi lokal yang berada pada distrik semangga dengan jumlah sampel sebanyak 85 responden, yang akan diketahui gambaran umum berdasarkan, jenis kelamin, tingkat pendidikan dan jumlah anggota keluarga.

### **1. Jenis Kelamin**

Jenis kelamin adalah faktor mendasar mempengaruhi perbedaan sikap, gaya hidup terhadap suatu hal yang dianggap baik dan pantas (Razak, 2009). Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel. 13 Jenis Kelamin

<b>No.</b>	<b>Jenis Kelamin</b>	<b>Jumlah Responden</b>	<b>Persentase %</b>
1.	Laki-Laki	10	12%
2.	Perempuan	75	88%

Jumlah	85	100%
--------	----	------

Sumber: Data Primer yang diolah, Tahun 2018.

Tabel 13 menjelaskan bahwa jenis kelamin responden petani padi pada distrik semangga di dominasi oleh kaum perempuan yaitu sebanyak 75 orang atau 88% dibandingkan jumlah kaum laki-laki yang hanya berjumlah 10 orang atau 12%. Jumlah ini dipengaruhi karena dominan responden yang dijumpai adalah janda, selain itu kebanyakan suami responden menekuni pekerjaan lain, seperti nelayan, penambang pasir dan swasta.

## 2. Tingkat Pendidikan

Semakin tinggi tingkat pendidikan formal petani, semakin baik penguasaan petani terhadap inovasi yang telah diproduksi (Soekandar Wiraatmadja, 1981). Karakteristik responden petani padi berdasarkan tingkat pendidikan pada distrik semangga dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 14. Tingkat Pendidikan

No.	Pendidikan	Jumlah Responden	Persentase %
1.	Tidak Sekolah	3	4
2.	SD	16	19
3.	SMP	34	40
4.	SMA	31	36
5.	Diploma dan Sarjana	1	1
	Jumlah	85	100%

Sumber: Data Primer yang diolah, Tahun 2018.

Tabel 14 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden terbanyak berada pada tingkat SMP (Sekolah Menengah Pertama) yaitu berjumlah 34 orang dengan persentase sebesar 40%, selanjutnya adalah SMA (Sekolah Menengah Atas) yaitu berjumlah 31 orang dengan persentase sebesar 36%, pendidikan responden pada tingkat SD (Sekolah Dasar) berjumlah 16 orang dengan persentase sebesar 19%, pendidikan responden yang tidak bersekolah berjumlah 3 orang dengan persentase sebesar 4%, dan pendidikan responden pada tingkat diploma/sarjana berjumlah 1 orang dengan persentase sebesar 1% karena sebagian masyarakat lokal yang telah mencapai pendidikan tinggi akan bertempat tinggal di kota dan menekuni pekerjaan non pertanian, sehingga pada hasil tabulasi yang telah dilihat tingkat pendidikan responden usahatani padi berada pada persentase pendidikan rendah.

### 3. Jumlah Anggota Keluarga

Semakin besar jumlah anggota keluarga kecenderungan semakin menurun pendapatan yang diperoleh (Soekandar Wiraatmadja, 1981). Jumlah anggota keluarga pada penelitian ini akan berhubungan dengan motivasi petani untuk menjalankan usahatani padi. Karakteristik responden pada jumlah anggota keluarga dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 15. Jumlah Anggota Keluarga

No.	Jumlah Anggota Keluarga	Jumlah Responden	Persentase %
1.	1-4	18	21
2.	5-10	53	62
3.	>10	14	17
	Jumlah	85	100%

Sumber: Data Primer yang diolah, Tahun 2018.

Tabel 15 menunjukkan bahwa jumlah anggota keluarga tertinggi sebanyak 53 orang berada pada jumlah 5-10 anggota dengan persentase sebesar 62%, selanjutnya jumlah anggota keluarga 1-4 anggota berjumlah 18 orang dengan persentase sebesar 21%, dan jumlah anggota keluarga >10 sebanyak 14 orang dengan persentase sebesar 17%. Hasil ini menunjukkan bahwa jumlah anggota keluarga tertinggi berada pada kisaran 5-10 orang hal ini dibuktikan bahwa sebagian besar petani memiliki jumlah anak lebih dari 3 orang, sehingga jumlah keseluruhan tanggungan keluarga pada responden usahatani padi adalah dominan > dari 5 anggota.

### C. Karakteristik Petani Lokal

#### 1. Karakteristik Internal

meliputi: umur petani, pengalaman usahatani, luas lahan dan pendapatan yang diperoleh dalam sekali panen.

##### a) Umur

Umur dapat dijadikan sebagai tolak ukur atau patokan dalam melihat aktifitas petani dalam berusahatani, dimana dengan kondisi

umur yang produktif maka kemungkinan besar petani akan bekerja dengan baik atau lebih maksimal. Pada penelitian ini indikator umur di kategorikan sebagai berikut; umur 15-20 tahun (Sangat Rendah), umur 21-25 tahun (Cukup Tinggi), umur 26-35 tahun (Sangat Tinggi), umur 36-45 tahun (Tinggi), dan umur 46 tahun (Rendah). Sebaran responden petani lokal berdasarkan umur saat memulai usahatani padi di distrik semangga, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 16. Umur Petani Saat Memulai Usahatani Padi

No.	Umur	Jumlah Responden	
		Responden	%
1.	15 – 20	0	0
2.	21 – 25	41	48.2
3.	26 – 35	11	12.9
4.	36 – 45	21	24.7
5.	46	12	14.1
	Total	85	100%

Sumber: Data Primer yang diolah, Tahun 2018.

Tabel 16 menunjukkan bahwa berdasarkan hasil tabulasi umur responden kategori umur 15 – 20 tahun dengan kriteria penilaian sangat rendah, hasil menunjukkan bahwa tidak terdapat responden yang memulai usahatani pada kategori umur tersebut karena umur tersebut tergolong pada usia yang belum produktif.

Umur produktif untuk bekerja di negara-negara berkembang umumnya adalah 15 sampai 55 tahun. Kemampuan seorang petani juga dipengaruhi tingkat umur petani, karena kemampuan kerja produktif

akan terus menurun dengan semakin lanjutnya usia (Bakir dan Manning, 1984). Berdasarkan hal tersebut maka peneliti mengkasifikasikan kategori umur sesuai dengan hasil yang diperoleh di lapangan, yaitu: 21 – 25, 26 – 35 dan 36 – 45 tahun dengan kriteria penilaian cukup tinggi, sangat tinggi dan tinggi dengan pertimbangan bahwa kategori umur tersebut berada pada kategori umur produktif. Hasil yang diperoleh kategori umur 21 – 25 tahun berjumlah 41 petani dengan persentase sebesar 48, 2%, pada kategori 26 – 35 tahun berjumlah 11 petani dengan persentase sebesar 12,9%, selanjutnya pada kategori umur 36 – 45 tahun berjumlah 21 petani dengan persentase sebesar 24,7%. Petani lokal di distrik semangga pada kategori umur produktif mampu bekerja sesuai dengan kekuatan fisik, mampu mengadopsi teknologi seperti alat dan mesin pertanian, serta dapat menerima informasi dan dapat berkomunikasi dengan baik kepada pihak swasta dan pemerintah sehingga pada usia produktif seperti ini adalah usia awal dimana petani lokal dapat menjalankan usahatani padi.

Kategori usia lebih dari 46 tahun dengan kriteria penilaian rendah berjumlah 12 petani dengan persentase sebesar 14,1%. Hasil ini menunjukkan bahwa umur petani yang lebih dari 46 tahun ke atas telah mengalami penurunan produktifitas seiring pertambahan usia petani, akan tetapi umur tersebut tidak membatasi petani untuk mencoba menjalankan usahatani padi, karena sebelumnya petani telah memiliki pengalaman pada usahatani komoditi lainnya.

## b) Pengalaman Usahatani

Petani yang memiliki pengalaman usahatani yang relatif berhasil dalam mengusahakan usahatannya, biasanya mempunyai pengetahuan dan sikap keterampilan yang lebih baik dibandingkan dengan petani yang kurang berpengalaman. Pada penelitian ini indikator pengalaman usahatani dikategorikan; pengalaman 2 tahun (Sangat Rendah), pengalaman 3 - 4 tahun (Rendah), pengalaman 5 – 7 (Cukup), pengalaman 8 – 15 tahun (Tinggi) dan pengalaman 16 tahun (Sangat Tinggi). Sebaran responden petani lokal berdasarkan pengalaman usahatani padi di distrik semangga, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 17. Pengalaman Usahatani Padi

No.	Pengalaman Usahatani	Jumlah Responden	
		Responden	%
1.	Sangat Rendah	0	0
2.	Rendah	11	12.9
3.	Cukup Tinggi	51	60.0
4.	Tinggi	23	27.1
5.	Sangat Tinggi	0	0
	Total	85	100%

Sumber: Data Primer yang Dioalah, Tahun 2018.

Tabel 17 menunjukkan bahwa pengalaman usahatani padi pada petani lokal di distrik semangga cukup tinggi yaitu sebanyak 51 responden dengan persentase sebesar 60,0%. Hasil kriteria penilaian

tinggi memperoleh jumlah sebanyak 23 responden dengan persentase 27,1% dan kriteria penilaian rendah memperoleh jumlah sebanyak 11 responden dengan persentase sebesar 12,9%. Petani lokal yang menjalankan usahatani padi saat ini sebelumnya mereka juga adalah petani yang mengusahakan komoditi pertanian lainnya, karena usahatani padi ini merupakan budidaya tanaman yang baru mereka adopsi dari pada petani non lokal sehingga hasil ini menunjukkan bahwa petani lokal di distrik semangga memiliki pengalaman usahatani padi cukup tinggi yaitu berada pada kisaran tahun 5 – 7 tahun.

### c) Luas Lahan

Luas lahan pertanian mempunyai pengaruh terhadap jumlah produksi yang dihasilkan dari usahatani, skala usaha dan akhirnya mempengaruhi efisiensi dan tidaknya suatu usaha pertanian. Luas lahan yang terlalu kecil cenderung menghasilkan usahatani yang tidak efisien. Pada penelitian ini indikator luas lahan dikategorikan; 0,5 Ha (Sangat Rendah), 0,6 – 1 Ha (Rendah), 1,1 – 2 Ha (Cukup Tinggi), 2,1 – 3 Ha (Tinggi) dan 3,1 Ha (Sangat Tinggi). Sebaran responden petani lokal berdasarkan pengalaman usahatani padi di distrik semangga, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 18. Luas lahan Sawah yang Diusahakan

No.	Luas Lahan	Jumlah Responden	
		Responden	%
1.	Sangat Rendah	5	5.9
2.	Rendah	13	15.3

3.	Cukup Tinggi	31	36.5
4.	Tinggi	27	31.8
5.	Sangat Tinggi	9	10.6
	Total	85	100%

Sumber: Data Primer yang Diolah, Tahun 2018.

Tabel 18 menunjukkan bahwa luas lahan yang diusahakan sangat rendah yaitu 0,5 Ha memperoleh jumlah sebanyak 5 responden dengan persentase sebesar 5,9%, luas lahan yang diusahakan rendah yaitu 0,6 – 1 Ha memperoleh jumlah sebanyak 13 responden dengan persentase sebesar 15,3%, luas lahan yang diusahakan cukup tinggi yaitu 1,1 – 2 Ha memperoleh jumlah sebanyak 31 responden dengan persentase sebesar 36,5%, luas lahan yang diusahakan tinggi yaitu 2,1 – 3 Ha memperoleh jumlah sebanyak 27 responden dengan persentase sebesar 31,8% dan luas lahan yang diusahakan sangat tinggi yaitu 3,1 Ha memperoleh jumlah sebanyak 9 responden dengan persentase sebesar 10,6%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa luas lahan sawah yang dominan diusahakan oleh petani lokal adalah cukup tinggi dengan kisaran luas sawah antara 1,1 – 2 Ha.

#### **d) Pendapatan**

Pendapatan petani merupakan pendapatan (keuntungan) yang diperoleh dari kegiatan produksi pertanian. Pendapatan petani akan memberikan pengaruh terhadap daya beli dan konsumsi, semakin tinggi daya beli petani dalam ekonomi maka dapat dikatakan petani tersebut

semakin sejahtera. Pada penelitian ini indikator pendapatan dikategorikan; 5 juta (Sangat Rendah), 5,1 – 10 juta (Rendah), 10,1 – 20 juta (Cukup), 20,1 – 40 juta (Tinggi) dan 40,1 juta (Sangat Tinggi). Sebaran responden petani lokal berdasarkan pendapatan usahatani padi dalam sekali panen di distrik semangga, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 19. Pendapatan Dalam Sekali Panen

No.	Pendapatan	Jumlah Responden	
		Responden	%
1.	Sangat Rendah	1	1.2
2.	Rendah	9	10.6
3.	Cukup Tinggi	20	23.5
4.	Tinggi	32	37.6
5.	Sangat Tinggi	23	27.1
	Total	85	100%

Sumber: Data Primer yang Diolah, Tahun 2018.

Tabel 19 menunjukkan bahwa pendapatan sekali panen sangat rendah yaitu 5 juta memperoleh jumlah sebanyak 1 responden dengan persentase sebesar 1,2%, pendapatan sekali panen rendah yaitu 5,1 – 10 juta memperoleh jumlah sebanyak 9 responden dengan persentase sebesar 10,6%, pendapatan sekali panen cukup tinggi yaitu 10,1 – 20 juta memperoleh jumlah sebanyak 20 responden dengan persentase sebesar 23,5%, pendapatan sekali panen tinggi yaitu 20,1 – 40 juta memperoleh jumlah sebanyak 32 responden dengan persentase sebesar 37,6 dan pendapatan yang diperoleh sangat tinggi yaitu 40,1

juta memperoleh jumlah sebanyak 23 responden dengan persentase sebesar 27,1%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan sekali panen yang dominan didapatkan petani lokal dalam usahatani padi di distrik semangga adalah tinggi dengan kisaran antara 20,1 – 40 juta rupiah.

## 2. Karakteristik Eksternal

Meliputi sarana dan prasarana, modal awal dalam menjalankan usahatani padi, pemasaran dan intensitas informasi.

### **e) Sarana dan Prasarana (Sarpras)**

Sarana dan prasarana merupakan sejumlah faktor-faktor pendukung kegiatan usahatani padi. Pada penelitian ini indikator sarana dan prasarana dikategorikan; menggunakan alat manual (cangkul, arit, bajak manual), tidak memiliki, kendaraan, gudang dan tidak mampu menyewa alat dan mesin moderen (Sangat Rendah), menggunakan alat manual (cangkul, arit, bajak manual) dan tidak mampu untuk menyewa semua alat dan mesin moderen yang tersedia (Rendah), menggunakan alat dan perkakas manual dan juga mampu untuk menyewa alat dan mesin moderen seperti traktor, combain, pengering dan penggiling (Cukup), menggunakan alat dan perkakas manual dan juga mampu untuk menyewa alat dan mesin moderen seperti traktor, combain, pengering dan penggiling serta memiliki gudang yang memadai (Tinggi), menggunakan alat dan perkakas manual dan juga mampu untuk menyewa serta memiliki alat dan mesin moderen seperti traktor,

combain, pengering, penggiling, memiliki gudang yang memadai serta memiliki transportasi pendukung (Sangat Tinggi). Sebaran responden petani lokal berdasarkan sarana dan prasarana pendukung usahatani padi di distrik semangga, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 20. Sarana dan Prasarana (Sarpras)

No.	Sarpras	Jumlah Responden	
		Responden	%
1.	Sangat Rendah	0	0
2.	Rendah	12	14.1
3.	Cukup Tinggi	41	48.2
4.	Tinggi	32	37.6
5.	Sangat Tinggi	0	0
	Total	85	100%

Sumber: Data Primer yang Diolah, Tahun 2018.

Tabel 20 menunjukkan bahwa ketersediaan sarpras rendah memperoleh jumlah sebanyak 12 responden dengan persentase sebesar 14,1%, ketersediaan sarpras cukup tinggi memperoleh jumlah sebanyak 41 responden dengan persentase sebesar 48,2% dan selanjutnya adalah ketersediaan sarpras tinggi memperoleh jumlah sebanyak 32 responden dengan persentase sebesar 37,6. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketersediaan sarpras yang dominan dimiliki dan dikuasai petani lokal dalam usahatani padi di distrik semangga adalah cukup tinggi dengan kisaran bahwa petani memiliki alat dan perkakas manual serta petani mampu untuk menyewa

peralatan dan mesin pertanian seperti traktor, combain, pengering dan penggiling.

#### f) Modal

Modal financial merupakan sejumlah dana yang digunakan untuk membeli/membiayai faktor-faktor produksi. Modal memiliki peranan penting diawal menjalankan usahatani semakin besar modal, maka kemampuan membeli barang kebutuhan usahatani akan semakin besar. Pada penelitian ini indikator modal dikategorikan; 2 juta (Sangat Rendah), 2,1 – 5 juta (Rendah), 5,1 – 10 juta (Cukup Tinggi), 10,1 – 15 juta (Tinggi), 15,1 juta (Sangat Tinggi). Sebaran responden petani lokal berdasarkan modal awal dalam menjalankan usahatani padi di distrik semangga, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 21. Modal Awal Dalam Menjalankan Usahatani Padi

No.	Modal	Jumlah Responden	
		Responden	%
1.	Sangat Rendah	5	5.9
2.	Rendah	12	14.1
3.	Cukup Tinggi	43	50.6
4.	Tinggi	19	22.4
5.	Sangat Tinggi	6	7.1
	Total	85	100%

Sumber: Data Primer yang Diolah, Tahun 2018.

Tabel 21 menunjukkan bahwa modal awal dalam menjalankan usahatani padi sangat rendah yaitu 2 juta memperoleh jumlah sebanyak 5 responden dengan persentase sebesar 5,9%, modal awal

dalam menjalankan usahatani padi rendah yaitu 2,1 - 5 juta memperoleh jumlah sebanyak 12 responden dengan persentase sebesar 14,1%, modal awal dalam menjalankan usahatani padi cukup tinggi yaitu 5,1 – 10 juta memperoleh jumlah sebanyak 43 responden dengan persentase sebesar 50,6%, pendapatan sekali panen tinggi yaitu 10,1 – 15 juta memperoleh jumlah sebanyak 19 responden dengan persentase sebesar 22,4% dan modal awal dalam menjalankan usahatani padi sangat tinggi yaitu 15,1 juta memperoleh jumlah sebanyak 6 responden dengan persentase sebesar 7,1%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah modal awal petani lokal yang dominan dimiliki dalam menjalankan usahatani padi di distrik semangga adalah cukup tinggi dengan kisaran modal antara 5,1 – 10 juta rupiah.

#### **g) Pemasaran**

Pemasaran dalam usahatani memiliki peran penting sebagai penyalur produk pertanian yaitu padi dari produsen (petani) sampai kepada konsumen, dalam penyaluran pemasaran akan terjadi peningkatan margin yang dilakukan oleh pedagang. Pemasaran melalui kemitraan hal inilah yang dijumpai pada lokasi penelitian sehingga pada penelitian ini indikator pemasaran dikategorikan; produsen memasarkan langsung (Sangat Rendah), 1 kemitraan (Rendah), 2 kemitraan (Cukup), 3 kemitraan (Tinggi) dan 4 kemitraan (Sangat Tinggi). Sebaran responden petani lokal berdasarkan saluran pemasaran dalam

menjalankan usahatani padi di distrik semangga, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 22. Pemasaran dan Kemitraan Petani Padi

No.	Pemasaran	Jumlah Responden	
		Responden	%
1.	Sangat Rendah	0	0
2.	Rendah	25	29.4
3.	Cukup Tinggi	45	52.9
4.	Tinggi	15	17.6
5.	Sangat Tinggi	0	0
	Total	85	100%

Sumber: Data Primer yang Diolah, Tahun 2018.

Tabel 22 menunjukkan bahwa saluran pemasaran berdasarkan kemitraan rendah yaitu 1 kemitraan memperoleh jumlah sebanyak 25 responden dengan persentase sebesar 29,4%, saluran pemasaran berdasarkan kemitraan cukup tinggi modal yaitu 2 kemitraan memperoleh jumlah sebanyak 45 responden dengan persentase sebesar 52,9%, saluran pemasaran berdasarkan kemitraan tinggi yaitu 3 kemitraan memperoleh jumlah sebanyak 15 responden dengan persentase sebesar 17,6%. Hasil penelitian menunjukkan saluran pemasaran berdasarkan kemitraan yang dominan dimiliki petani lokal dalam menjalankan usahatani padi di distrik semangga adalah cukup tinggi yaitu sebanyak 3 kemitraan.

#### **h) Intensitas Informasi**

Semakin tinggi frekwensi intensitas informasi yang didapat maka semakin baik pula tingkat pengetahuan dan adobsi petani dalam menjalankan kegiatan usahatani padi. Intensitas informasi yang diperoleh adalah dari penyuluh pertanian, dinas terkait, pihak swasta, universitas dan babinsa serta lainnya yang berupa sosialisasi, bimbingan teknis dan penyuluhan. Pada penelitian ini indikator intensitas informasi dikategorikan; 1 sumber (Sangat Rendah), 2 sumber (Rendah), 3 sumber (Cukup), 4 sumber (Tinggi) dan 5 sumber (Sangat Tinggi). Sebaran responden petani lokal berdasarkan intensitas informasi yang didapatkan selama menjalankan usahatani padi di distrik semangga, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 23. Intensitas Informasi

No.	Infomasi	Jumlah Responden	
		Responden	%
1.	Sangat Rendah	0	0
2.	Rendah	38	44.7
3.	Cukup Tinggi	35	41.2
4.	Tinggi	12	14.1
5.	Sangat Tinggi	0	0
	Total	85	100%

Sumber: Data Primer yang Diolah, Tahun 2018.

Tabel 23 menunjukkan bahwa intensitas informasi yang diperoleh selama menjalankan usahatani padi rendah yaitu 2 sumber memperoleh jumlah sebanyak 38 responden dengan persentase sebesar 44,7%, intensitas informasi yang diperoleh selama menjalankan usahatani padi

cukup tinggi yaitu 3 sumber memperoleh jumlah sebanyak 35 responden dengan persentase sebesar 41,2%, intensitas informasi yang diperoleh selama menjalankan usahatani padi tinggi yaitu 4 memperoleh jumlah sebanyak 12 responden dengan persentase sebesar 14,1%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa intensitas informasi yang diterima petani lokal selama menjalankan usahatani padi di distrik semangga adalah rendah yaitu 2 sumber, baik penyuluh, dinas terkait, media, pihak swasta, sosialisasi dan lain sebagainya.

#### **D. Tingkat Motivasi Petani Lokal**

##### **1. Motivasi internal**

Merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu (petani) terhadap perilakunya untuk berusahatani padi, faktor-faktor tersebut meliputi: persepsi individu, harga diri, harapan dan kepuasan kerja.

##### **a) Persepsi Individu**

Persepsi seseorang tentang dirinya sendiri akan mendorong dan mengarahkan perilaku seseorang untuk bertindak, karena persepsi akan muncul dari dalam diri sendiri. Pada penelitian ini persepsi individu merupakan rasa bangga petani akan pekerjaannya sebagai seorang petani padi, yang tergolong bahwa usahatani padi memiliki prospek yang baik dan usahatani ini dapat diwariskan dari generasi ke generasi selanjutnya. Sebaran responden petani lokal berdasarkan persepsi

individu yang didapatkan selama menjalankan usahatani padi di distrik semangga, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 24. Persepsi Individu Mengenai Usahatani Padi

No.	Persepsi Individu	Jumlah Responden	
		Responden	%
1.	Sangat Buruk	0	0
2.	Buruk	6	7.1
3.	Cukup Baik	47	55.3
4.	Baik	32	37.6
5.	Sangat Baik	0	0
	Total	85	100%

Sumber: Data Primer yang Diolah, Tahun 2018.

Tabel 24 menunjukkan bahwa persepsi individu buruk mengenai usahatani padi yang dijalankan memperoleh jumlah sebanyak 6 responden dengan persentase sebesar 7,1%, persepsi individu cukup baik mengenai usahatani padi yang dijalankan memperoleh jumlah sebanyak 47 responden dengan persentase sebesar 55,3%, persepsi individu baik mengenai usahatani padi yang dijalankan memperoleh jumlah sebanyak 32 responden dengan persentase sebesar 37,6%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi individu yang dominan dimiliki petani lokal dalam menjalankan usahatani padi di distrik semangga adalah cukup baik.

#### **b) Harga Diri**

Harga diri mendorong atau mengarahkan petani (memotivasi) agar berusaha menjadi pribadi yang mandiri, kuat, dan memperoleh kebebasan serta mendapatkan status tertentu di lingkungannya. Pada

penelitian ini indikator harga diri yaitu kepuasan kerja sebagai seorang petani padi karena dapat mencukupi kebutuhan konsumsi rumah tangga, dalam menjalankan usahatani padi, komoditi ini lebih menguntungkan bila dibandingkan dengan komoditi lainnya serta rasa nyaman dalam melakukan usahatani padi walaupun itu bukan berasal dari budaya sendiri. Sebaran responden petani lokal berdasarkan harga diri dalam menjalankan usahatani padi di distrik semangga, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 25. Harga Diri Petani Lokal

No.	Harga Diri	Jumlah Responden	
		Responden	%
1.	Sangat Rendah	0	0
2.	Rendah	6	7.1
3.	Cukup Tinggi	53	62.4
4.	Tinggi	26	30.6
5.	Sangat Tinggi	0	0
	Total	85	100%

Sumber: Data Primer yang Diolah, Tahun 2018.

Tabel 25 menunjukkan bahwa harga diri petani lokal sebagai petani dalam menjalankan usahatani padi rendah memperoleh jumlah sebanyak 6 responden dengan persentase sebesar 7,1%, harga diri petani lokal sebagai petani dalam menjalankan usahatani padi cukup tinggi memperoleh jumlah sebanyak 53 responden dengan persentase sebesar 62,4%, harga diri petani lokal sebagai petani dalam menjalankan usahatani padi tinggi memperoleh jumlah sebanyak 26

responden dengan persentase sebesar 30,6%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa harga diri petani lokal sebagai petani padi yang dominan dimiliki dalam menjalankan usahatani padi di distrik semangga adalah cukup tinggi.

### c) Harapan

Harapan merupakan informasi objektif dari lingkungan yang mempengaruhi sikap petani dimana harapan merupakan tujuan dari perilaku petani itu sendiri. Pada penelitian ini indikator harapan merupakan harapan petani untuk memperluas skala usaha dengan menambah faktor-faktor produksi, serta kerinduan untuk mengajak banyak masyarakat lokal untuk dapat ikut serta dalam berusahatani padi. Sebaran responden petani lokal berdasarkan harapan dalam menjalankan usahatani padi di distrik semangga, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 26. Harapan Petani Lokal Dalam Menjalankan Usahatani Padi

No.	Harapan	Jumlah Responden	
		Responden	%
1.	Sangat Rendah	0	0
2.	Rendah	9	10.4
3.	Cukup Tinggi	44	51.8
4.	Tinggi	25	29.4
5.	Sangat Tinggi	7	8.2
	Total	85	100%

Sumber: Data Primer yang Diolah, Tahun 2018.

Tabel 26 menunjukkan bahwa harapan petani lokal dalam menjalankan usahatani padi rendah memperoleh jumlah sebanyak 9 responden dengan persentase sebesar 10,4%, harapan petani lokal dalam menjalankan usahatani padi cukup tinggi memperoleh jumlah sebanyak 44 responden dengan persentase sebesar 51,8%, harapan petani lokal dalam menjalankan usahatani padi tinggi memperoleh jumlah sebanyak 25 responden dengan persentase sebesar 29,4%. harapan petani lokal dalam menjalankan usahatani padi sangat tinggi memperoleh jumlah sebanyak 7 responden dengan persentase sebesar 8,2%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa harapan petani lokal yang dominan dimiliki dalam menjalankan usahatani padi di distrik semangga adalah cukup tinggi.

#### **d) Kepuasan Kerja**

Kepuasan kerja merupakan suatu dorongan afektif yang muncul dalam diri petani atas tujuan yang diinginkan dalam menjalankan suatu kegiatan usahatani. Kepuasan kerja akan muncul melalui proses-proses yang berakhir pada pencapaian hasil-hasil, sehingga akan terlihat ataupun dapat terukur suatu kepuasan akan pekerjaan yang dijalankan, apakah ada suatu pencapaian yang terpuaskan ataukah tidak. Pada penelitian ini indikator kepuasan kerja merupakan kepuasan akan pendapatan yang diperoleh dari usahatani padi, kepuasan karena dapat bersaing dengan petani sejeis, kepuasan karena dapat membudidayakan komoditi padi dengan baik sehingga produksinya

terus meningkat. Sebaran responden petani lokal berdasarkan kepuasan kerja dalam menjalankan usahatani padi di distrik semangga, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 27. Kepuasan Kerja Dalam Usahatani Padi

No.	Kepuasan Kerja	Jumlah Responden	
		Responden	%
1.	Sangat Tidak Puas	0	0
2.	Tidak Puas	13	15.3
3.	Cukup Puas	48	56.5
4.	Puas	18	21.2
5.	Sangat Puas	6	7.1
	Total	85	100%

Sumber: Data Primer yang Diolah, Tahun 2018.

Tabel 27 menunjukkan bahwa kepuasan kerja petani lokal dalam menjalankan usahatani di distrik semangga setelah melalui proses-proses dan pencapaian dari hasil-hasil yang diperoleh akan pekerjaan sebagai petani padi adalah tidak puas akan pekerjaan memperoleh jumlah sebanyak 13 responden dengan persentase sebesar 15,3%, kepuasan kerja petani lokal dalam menjalankan usahatani padi cukup puas memperoleh jumlah sebanyak 48 responden dengan persentase sebesar 56,5%, kepuasan kerja petani lokal dalam menjalankan usahatani padi puas memperoleh jumlah sebanyak 18 responden dengan persentase sebesar 21,2%. Kepuasan kerja petani lokal dalam

menjalankan usahatani padi sangat puas memperoleh jumlah sebanyak 6 responden dengan persentase sebesar 7,1%. Hasil penelitian menunjukkan kepuasan kerja petani lokal yang dominan dimiliki dalam menjalankan usahatani padi di distrik semangga adalah cukup puas/tinggi.

## 2. Motivasi eksternal

Merupakan faktor yang berasal dari luar diri individu (petani) terhadap perilakunya untuk berusahatani padi, faktor-faktor tersebut meliputi: jenis dan sifat pekerjaan, kelompok kerja, perkembangan teknologi dan dorongan / bimbingan.

### e) Jenis dan Sifat Pekerjaan

Pekerjaan sebagai petani padi akan mengarahkan dan menjadi tolak ukur petani untuk menentukan pilihan sikap atau pekerjaan. Pada penelitian ini indikator jenis dan sifat pekerjaan yaitu kenyamanan bekerja sebagai petani padi karena sesuai dengan kemampuan dan ketampilan, komoditi padi merupakan komoditi yang dominan diusahakan dan menjadikan pekerjaan utama adalah sebagai petani padi. Sebaran responden petani lokal berdasarkan jenis dan sifat pekerjaan dalam menjalankan usahatani padi di distrik semangga, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 28. Jenis dan Sifat Pekerjaan Dalam Usahatani Padi

No.	Jumlah Responden
-----	------------------

	<b>Jenis dan Sifat Pekerjaan</b>	<b>Responden</b>	<b>%</b>
1.	Sangat Buruk	0	0
2.	Buruk	9	10.6
3.	Cukup Baik	25	29.4
4.	Baik	51	60.0
5.	Sangat Baik	0	0
	Total	85	100%

Sumber: Data Primer yang Diolah, Tahun 2018.

Tabel 28 menunjukkan bahwa jenis dan sifat pekerjaan petani lokal dalam menjalankan usahatani padi buruk memperoleh jumlah sebanyak 9 responden dengan persentase sebesar 10,6%, jenis dan sifat pekerjaan petani lokal dalam menjalankan usahatani padi cukup baik memperoleh jumlah sebanyak 25 responden dengan persentase sebesar 29,4%, jenis dan sifat pekerjaan petani lokal dalam menjalankan usahatani padi baik memperoleh jumlah sebanyak 51 responden dengan persentase sebesar 60%. Hasil penelitian menunjukkan jenis dan sifat pekerjaan petani lokal yang dimiliki dalam menjalankan usahatani padi di distrik semangga adalah baik/tinggi.

#### **f) Kelompok Kerja**

Kelompok kerja dimana petani bergabung dapat mendorong atau mengarahkan perilaku petani dalam mencapai suatu tujuan. Kelompok kerja merupakan beberapa petani yang bergabung yang memiliki pandangan-pandangan bersama, kekuatan bersama, suara bersama,

serta tujuan bersama, yang teroginir langsung oleh para penyuluh ataupun dinas tanaman pangan. Pada penelitian ini indikator kelompok kerja yaitu hubungan kerjasama antar sesama petani padi, memiliki rasa tanggung jawab antar sesama petani padi, memiliki tujuan-tujuan yang sama antar sesama petani padi. Sebaran responden petani lokal berdasarkan kelompok kerja dalam menjalankan usahatani padi di distrik semangga, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 29. Kelompok Kerja Dalam Usahatani Padi

No.	Kelompok Kerja	Jumlah Responden	
		Responden	%
1.	Sangat Buruk	0	0
2.	Buruk	7	8.2
3.	Cukup Baik	14	16.5
4.	Baik	55	64.7
5.	Sangat Baik	9	10.6
	Total	85	100%

Sumber: Data Primer yang Diolah, Tahun 2018.

Tabel 29 menunjukkan bahwa kelompok kerja petani lokal dalam menjalankan usahatani padi buruk memperoleh jumlah sebanyak 7 responden dengan persentase sebesar 8,2%, kelompok kerja petani lokal dalam menjalankan usahatani padi cukup baik memperoleh jumlah sebanyak 14 responden dengan persentase sebesar 16,5%, kelompok

kerja petani lokal dalam menjalankan usahatani padi baik memperoleh jumlah sebanyak 55 responden dengan persentase sebesar 64,7%. kelompok kerja petani lokal dalam menjalankan usahatani padi sangat baik memperoleh jumlah sebanyak 9 responden dengan persentase sebesar 10,6%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok kerja petani lokal yang dimiliki dalam menjalankan usahatani padi di distrik semangga adalah baik/tinggi. Hal ini di dukung karena adanya bantuan-bantuan yang dikucurkan melalui kelompok-kelompok tani dan juga diantara para petani satu dan lainnya masih saling membutuhkan dalam hal bekerjasama.

#### **g) Perkembangan Teknologi**

Peningkatan kualitas pertanian oleh alat dan mesin canggih yang mampu dikuasi oleh petani. Pada penelitian ini perkembangan teknologi merupakan ketersediaan alat dan mesin canggih, kepuasan yang dirasakan petani oleh adanya alat dan mesin, serta anggapan petani untuk selalu mengikuti dan mengadopsi perkembangan teknologi saat ini. Sebaran responden petani lokal berdasarkan perkembangan teknologi dalam menjalankan usahatani padi di distrik semangga, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 30. Perkembangan Teknologi Dalam Usahatani Padi

No.	Perkembangan Teknologi	Jumlah Responden	
		Responden	%
1.	Sangat Rendah	0	0
2.	Rendah	37	43.5
3.	Cukup Tinggi	12	14.1
4.	Tinggi	24	28.2
5.	Sangat Tinggi	12	14.1
	Total	85	100%

Sumber: Data Primer yang Diolah, Tahun 2018.

Tabel 30 menunjukkan bahwa perkembangan teknologi petani lokal dalam menjalankan usahatani padi rendah memperoleh jumlah sebanyak 37 responden dengan persentase sebesar 43,5%, perkembangan teknologi petani lokal dalam menjalankan usahatani padi cukup tinggi memperoleh jumlah sebanyak 12 responden dengan persentase sebesar 14,1%, perkembangan teknologi petani lokal dalam menjalankan usahatani padi tinggi memperoleh jumlah sebanyak 24 responden dengan persentase sebesar 28,2%. Perkembangan teknologi petani lokal dalam menjalankan usahatani padi sangat tinggi memperoleh jumlah sebanyak 12 responden dengan persentase sebesar 14,1%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan teknologi petani lokal yang dimiliki dalam menjalankan usahatani padi di distrik semangga adalah rendah.

#### **h) Dorongan/Bimbingan**

Dorongan dan bimbingan merupakan suatu proses pemberian layanan dan bimbingan sehingga petani mampu memberikan pilihan dan rencana dalam arti mampu membuat dan menentukan kebijakan, arah dan tujuan hidup. Dorongan merupakan faktor dari luar diri petani, sehingga dorongan dan bimbingan merupakan bukti adanya peran-peran dari luar (eksternal) yang akan mempengaruhi petani terhadap perilaku dan sifat petani itu sendiri, yang akan merubah dan mengarahkan pandangan-pandangan petani. Sehingga dapat dikatakan bahwa dorongan dan bimbingan memiliki pengaruh yang bernilai positif. Pada penelitian ini indikator dorongan/bimbingan yaitu pekerjaan sebagai petani padi adalah berkat dorongan dan bimbingan pihak tertentu seperti keluarga, tetangga, penyuluh, pemerintah dan lain sebagainya. Sebaran responden petani lokal berdasarkan dorongan dan bimbingan dalam menjalankan usahatani padi di distrik semangga, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 31. Dorongan / Bimbingan Dari Pihak Lain Dalam Menjalankan Usahatani Padi

No.	Dorongan / Bimbingan	Jumlah Responden	
		Responden	%
1.	Sangat Rendah	0	0
2.	Rendah	37	43.5
3.	Cukup Tinggi	30	35.3
4.	Tinggi	16	18.8
5.	Sangat Tinggi	2	2.4
	Total	85	100%

Sumber: Data Primer yang Diolah, Tahun 2018.

Tabel 31 menunjukkan bahwa adanya dorongan / bimbingan bagi petani lokal dalam menjalankan usahatani padi rendah memperoleh jumlah sebanyak 37 responden dengan persentase sebesar 43,5%, adanya dorongan / bimbingan bagi petani lokal dalam menjalankan usahatani padi cukup tinggi memperoleh jumlah sebanyak 30 responden dengan persentase sebesar 35,3%, adanya dorongan / bimbingan bagi petani lokal dalam menjalankan usahatani padi tinggi memperoleh jumlah sebanyak 16 responden dengan persentase sebesar 18,8%, adanya dorongan / bimbingan bagi petani lokal dalam menjalankan usahatani padi sangat tinggi memperoleh jumlah sebanyak 2 responden dengan persentase sebesar 2,4%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya dorongan / bimbingan bagi petani lokal dalam menjalankan usahatani padi di distrik semangga adalah rendah.

#### **E. Hubungan Karakteristik Dengan Tingkat Motivasi**

Hubungan karakteristik petani dengan tingkat motivasi dalam menjalankan usahatani padi memiliki indikator penentu seperti: umur petani diawal menjalankan usahatani padi, pengalaman usahatani, luas lahan yang diusahakan petani, pendapatan sekali panen, sarana dan prasarana penunjang usahatani, modal awal di dalam menjalankan usahatani, pemasaran atau kemitraan khusus yang terjalin antara petani dan penggilingan ataupun konsumen serta intensitas informasi yang diterima oleh petani. Berikut adalah hasil uji korelasi masing-masing

indikator terhadap motivasi petani lokal dalam menjalankan usahatani padi di distrik semangga.

Tabel 32. Hasil Korelasi Rank Spearman Variabel karakteristik Petani

Faktor	Tingkat Motivasi			Tingkatan Korelasi	Kesimpulan
	Koefisien Korelasi	Signifikansi	Jumlah Responden		
Umur	0.349	0.001	85	Hubungan Rendah/ Lemah	Berkorelasi
Pengalaman Usahatani	0.773	0.000	85	Hubungan Kuat/ Tinggi	Berkorelasi
Luas Lahan	0.733	0.000	85	Hubungan Kuat/ Tinggi	Berkorelasi
Pendapatan	0.608	0.000	85	Hubungan Cukup/ Sedang	Berkorelasi
Sarpras	0.866	0.000	85	Hubungan Kuat/ Tinggi	Berkorelasi
Modal	0.755	0.000	85	Hubungan Kuat/ Tinggi	Berkorelasi
Pemasaran	0.507	0.000	85	Hubungan Cukup/ Sedang	Berkorelasi
Intensitas Informasi	0.372	0.000	85	Hubungan Rendah/ Lemah	Berkorelasi

Sumber: Data Primer yang diolah, Tahun 2018.

### 1) Umur

Berdasarkan hasil analisis nilai signifikansi pada indikator umur dinyatakan berkorelasi yaitu 0.001. Artinya indikator umur berhubungan dengan motivasi petani dalam menjalankan usahatani padi. Demikian juga hasil analisis koefisien korelasi rank spearman yaitu 0.349 hasil ini menunjukkan bahwa indikator umur memiliki hubungan yang rendah terhadap motivasi petani. Nilai positif menunjukkan bahwa ada hubungan yang searah sehingga dapat disimpulkan bahwa usia produktif pada

petani berhubungan dengan motivasi petani untuk melakukan usahatani padi.

Hasil dilpangan menunjukan bahwa petani lokal yang berumur produktif 26-45 tahun memiliki kekuatan fisik yang lebih baik dari petani non usia produktif. Selain itu petani usia produktif juga memiliki pola pikir yang lebih inovatif dan kreatif serta dapat berkomunikasi dengan baik dan benar sehingga mereka yang biasanya menjadi corong aspirasi para petani padi lokal kepada pemerintah sehingga umur petani dikatakan berhubungan dengan motivasi petani dalam menjalankan usahatani padi di distrik semangga.

## **2) Pengalaman Usahatani**

Berdasarkan hasil analisis nilai signifikansi pada indikator pengalaman usahatani dinyatakan berkorelasi yaitu 0.000. Artinya indikator pengalaman usahatani berhubungan dengan motivasi petani dalam menjalankan usahatani padi. Demikian juga hasil analisis koefisien korelasi rank spearman yaitu 0.773 hasil ini menunjukan bahwa indikator pengalaman usahatani memiliki hubungan yang kuat terhadap motivasi petani dalam menjalankan usahatani. Nilai positif menunjukan bahwa ada hubungan yang searah sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin lama usia usahatani padi yang digeluti petani lokal maka semakin tinggi pula motivasi petani dalam menjalankan usahatani padi.

Hasil dilapangan menunjukkan bahwa sebagian besar petani lokal telah menjalankan usahatani padi lebih dari 5 tahun, 10 tahun dan juga lebih dari 15 tahun. Hal ini membuktikan bahwa pengalaman usahatani padi pada petani lokal berhubungan dengan motivasi petani dalam menjalankan usahatani sehingga saat ini petani lokal masih tetap eksis menjalankan usahatani padi di distrik semangga.

### **3) Luas Lahan**

Berdasarkan hasil analisis nilai signifikansi pada indikator luas lahan dinyatakan berkorelasi yaitu 0.000. Artinya indikator luas lahan berhubungan dengan motivasi petani dalam menjalankan usahatani padi. Demikian juga hasil analisis koefisien korelasi rank spearman yaitu 0.733 hasil ini menunjukkan bahwa indikator luas lahan memiliki hubungan yang kuat terhadap motivasi petani dalam menjalankan usahatani. Nilai positif menunjukkan bahwa ada hubungan yang searah sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi luas lahan yang dimiliki petani lokal maka semakin tinggi pula motivasi petani dalam menjalankan usahatani padi.

Hasil dilapangan menunjukkan bahwa kepemilikan lahan oleh petani lokal adalah lahan sendiri atau lahan hak ulayat adat. Luas lahan sawah yang diusahakan oleh petani lokal berkisar antara 1 - 3 Ha. Panen hasil usahatani padi sawah yang berukuran 1 Ha dapat menghasilkan 3 ton beras dengan harga jual Rp. 7000 /Kg. Adanya

kepemilikan lahan sendiri oleh petani lokal di distrik semangga hal ini berhubungan dengan motivasi petani dalam menjalankan usahatani, karena telah memiliki lahan sendiri untuk melakukan usahatani padi. Semakin banyak luas lahan yang usahakan semakin tinggi pula produktivitas yang dihasilkan, sehingga pendapatan yang diperoleh oleh petani semakin meningkat yang dapat dipergunakan untuk mensejahterakan kehidupan keluarga.

#### **4) Pendapatan**

Berdasarkan hasil analisis nilai signifikansi pada indikator pendapatan dinyatakan berkorelasi yaitu 0.000. Artinya indikator pendapatan berhubungan dengan motivasi petani dalam menjalankan usahatani padi. Demikian juga hasil analisis koefisien korelasi rank spearman yaitu 0.608 hasil ini menunjukkan bahwa indikator pendapatan memiliki hubungan yang cukup berarti terhadap motivasi petani dalam menjalankan usahatani. Nilai positif menunjukkan bahwa ada hubungan yang searah sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi pendapatan petani maka semakin tinggi pula motivasi petani lokal dalam menjalankan usahatani padi.

Hasil dilapangan menunjukkan bahwa pendapatan petani yang diteliti sebagian besar memiliki pendapatan berkisar antara Rp. 10.000.000 – Rp. 40.000.000, bahkan ada juga yang lebih dari Rp. 40.000.000 pendapatan yang didapat oleh petani lokal dalam sekali panen di distrik semangga. Lahan 1 Ha mampu menghasilkan 3 ton

beras dengan harga jual /kg sebesar Rp. 7000, sehingga pendapatan kotor sekali panen untuk luas lahan 1 Ha mencapai Rp. 21.000.000,.  
Pendapatan yang diperoleh petani ditentukan oleh luas lahan sawah yang diusahakan sehingga semakin besar luas lahan sawah maka semakin besar pula pendapatan yang diperoleh, sehingga semakin tinggi pendapatan maka semakin besar pula motivasi petani dalam menjalankan usahatani padi di distrik semangga.

## **5) Sarpras**

Berdasarkan hasil analisis nilai signifikansi pada indikator sarana-prasarana dinyatakan berkorelasi yaitu 0.000. Artinya indikator pengalaman sarana-prasarana berhubungan dengan motivasi petani dalam menjalankan usahatani padi. Demikian juga hasil analisis koefisien korelasi rank spearman yaitu 0.866 hasil ini menunjukkan bahwa indikator sarana-prasarana memiliki hubungan yang kuat terhadap motivasi petani dalam menjalankan usahatani. Nilai positif menunjukkan bahwa ada hubungan yang searah sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tercukupi dan terlengkapi sarana-prasarana pada usahatani padi yang digeluti petani lokal maka semakin tinggi pula motivasi petani dalam menjalankan usahatani padi.

Hasil dilapangan menunjukkan bahwa sebagian besar petani lokal telah menjalankan usahatani menggunakan bantuan alat dan mesin pertanian yang moderen baik sewa maupun kepemilikan bersama, seperti mesin air untuk sistem pengairan, traktor untuk membajak

sawah, combain untuk memanen dan box dryer untuk pengering dan penggiling gabah, kendaraan pengangkut hasil panen serta akses lokasi yang dapat ditempuh petani. Hal ini membuktikan bahwa ketersediaan sarana-prasarana pada petani lokal berhubungan kuat dengan motivasi petani dalam menjalankan usahatani sehingga semakin lengkap sarana-prasarana yang tersedia maka semakin tinggi pula motivasi petani dalam menjalankan usahatani padi di distrik semangga.

## **6) Modal**

Berdasarkan hasil analisis nilai signifikansi pada indikator modal dinyatakan berkorelasi yaitu 0.000. Artinya indikator modal berhubungan dengan motivasi petani dalam menjalankan usahatani padi. Demikian juga hasil analisis koefisien korelasi rank spearman yaitu 0.755 hasil ini menunjukkan bahwa indikator modal memiliki hubungan yang kuat terhadap motivasi petani dalam menjalankan usahatani. Nilai positif menunjukkan bahwa ada hubungan yang searah sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin besar modal yang tersedia oleh petani padi lokal maka semakin tinggi pula motivasi petani dalam menjalankan usahatani padi.

Hasil dilapangan menunjukkan bahwa sebagian besar petani lokal mempunyai modal di awal usahatani berkisar antara Rp. 2.000.000 – Rp. 10.000.000, . Sumber ketersediaan modal awal berasal dari pinjaman ataupun milik pribadi. Jumlah modal awal yang kecil biasanya dikarenakan beberapa faktor produksi seperti, bibit, pupuk, yang

diberikan pemerintah secara gratis ataupun subsidi, serta adapula lahan cetak yang diberikan pemerintah kepada petani lokal. Modal diperlukan juga untuk pembiayaan obat-obatan, penyewaan alat dan mesin, penyewaan tenaga kerja, biaya transportasi dan biaya penggilingan. Hal ini membuktikan bahwa ketersediaan modal pada petani lokal berhubungan kuat dengan motivasi petani dalam menjalankan usahatani sehingga semakin besar modal yang tersedia maka semakin tinggi pula motivasi petani dalam menjalankan usahatani padi di distrik semangga.

#### **7) Saluran Pemasaran**

Berdasarkan hasil analisis nilai signifikansi pada indikator saluran pemasaran dinyatakan berkorelasi yaitu 0.000. Artinya indikator saluran pemasaran berhubungan dengan motivasi petani dalam menjalankan usahatani padi. Demikian juga hasil analisis koefisien korelasi rank spearman yaitu 0.507 hasil ini menunjukkan bahwa indikator saluran pemasaran memiliki hubungan yang cukup berarti terhadap motivasi petani dalam menjalankan usahatani. Nilai positif menunjukkan bahwa ada hubungan yang searah sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin banyak saluran pemasaran yang tersedia maka semakin tinggi pula motivasi petani lokal dalam menjalankan usahatani padi.

Hasil dilapangan menunjukkan bahwa terdapat 1 - 3 saluran pemasaran yang bermitra dengan petani. Kemitraan itu adalah usaha-usaha penggilingan yang memiliki kekerabatan atau kedekatan tertentu

kepada para petani lokal. Dalam hal ini usaha penggilingan yang sering mempromosikan usaha guna menarik simpati dari para petani. Hal ini membuktikan bahwa semakin banyak saluran pemasaran yang tersedia maka semakin besar pula motivasi petani dalam menjalankan usahatani padi di distrik semangga.

#### **8) Intensitas Informasi**

Berdasarkan hasil analisis nilai signifikansi pada intensitas informasi dinyatakan berkorelasi yaitu 0.000. Artinya indikator intensitas informasi berhubungan dengan motivasi petani dalam menjalankan usahatani padi. Demikian juga hasil analisis koefisien korelasi rank spearman yaitu 0.372 hasil ini menunjukkan bahwa indikator intensitas informasi memiliki hubungan yang rendah tapi pasti terhadap motivasi petani dalam menjalankan usahatani. Nilai positif menunjukkan bahwa ada hubungan yang searah sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi intensitas informasi yang tersedia maka semakin tinggi pula motivasi petani lokal dalam menjalankan usahatani padi.

Hasil dilapangan menunjukkan bahwa terdapat 1 - 3 penyalur (sumber informasi) dalam hal ini adalah, penyuluh pertanian, dinas tanaman pangan dan hortihulkura kabupaten merauke, pihak swasta, pihak universitas, serta babinsa dari aparat TNI yang pernah atau sering terlibat dalam memberikan informasi. Adanya intensitas informasi dapat memberikan gambaran dan pengetahuan baru yang lebih kreatif dan inovatif tentang, varietas terbaru, alat dan mesin terbaru, aplikasi mesin

dan alat pertanian sederhana, praktek lapang, penanganan hama dan penyakit, cara pembuatan pupuk, sistem irigasi, sistem pemasaran, sistem budidaya dan masih banyak lainnya, melalui penyuluhan, bimbingan teknis, sosialisasi, pengabdian masyarakat tani, KKN, diskusi, pelatihan dan workshop lainnya guna dapat diadopsi oleh para petani padi lokal. Hal ini membuktikan bahwa semakin banyak intensitas informasi yang tersedia maka semakin besar pula motivasi petani dalam menjalankan usahatani padi di distrik semangga.

#### **F. Analisis Strategi Pengembangan Usahatani**

Hasil koefisien korelasi pada variabel karakteristik petani memiliki hasil bahwa indikator umur dan intensitas informasi memiliki hubungan yang rendah terhadap motivasi petani, indikator pendapatan dan pemasaran memiliki hubungan yang cukup dan indikator pengalaman usahatani, luas lahan, sarpras dan modal memiliki hubungan yang kuat terhadap motivasi petani dalam menjalankan usahatani padi. Hasil koefisien korelasi pada variabel tingkat motivasi semua indikator yaitu persepsi individu, harga diri, harapan, kepuasan kerja, jenis dan sifat pekerjaan, kelompok kerja, perkembangan teknologi, dan dorongan/bimbingan dinyatakan berkorelasi terhadap motivasi petani dalam menjalankan usahatani padi. Selanjutnya untuk menjawab tujuan keempat pada penelitian ini, hasil analisis berdasarkan variabel karakteristik

petani dan tingkat motivasi petani maka indikator terpilih yang akan dirumuskan dalam analisis SWOT sesuai identifikasi di lapangan adalah pendapatan, persepsi individu, luas lahan, ketersediaan sarana prasarana, intensitas informasi dan kelompok kerja.

Berdasarkan hasil korelasi masing-masing indikator diatas dan ditambah dengan indikator strategi pengembangan maka indentifikasi faktor internal SWOT meliputi kepemilikan lahan, pengolahan lahan, proses produksi, proses panen dan pasca panen. Identifikasi faktor eksternal SWOT meliputi dukungan pemerintah daerah, peran lembaga kredit, pengembangan program kemitraan, persaingan usaha dan iklim dan cuaca.

Untuk menentukan strategi yang bersifat kasus pada umumnya menggunakan model analisis SWOT ( Strengths, Weaknesses, Opportunities dan Threats). Model analisis ini membandingkan faktor eksternal berupa peluang dan ancaman dengan faktor internal berupa kekuatan dan kelemahan.

#### 1. Identifikasi Faktor Internal

Dalam rangka pengembangan strategi usahatani padi bagi petani lokal di distrik semangga kabupaten merauke, perlu diperhatikan berbagai faktor baik internal maupun eksternal yang berpengaruh terhadap pengembangan usahatani padi. Berikut adalah faktor internal yang meliputi; karakteristik petani, tingkat motivasi petani dan pengelolaan usahatani.

##### I. Karakteristik Internal Petani

### **1) Luas Lahan**

Luas lahan adalah ukuran luas pada lahan sawah yang dikelola atau diusahakan dalam kegiatan usahatani padi. Di distrik semangga luas lahan sawah yang dikuasai oleh petani lokal berada pada kisaran 1,1 – 2 Ha, dengan kategori cukup tinggi. Berdasarkan hasil uji korelasi indikator luas lahan memiliki hubungan kuat terhadap motivasi petani, artinya bahwa semakin tinggi luas lahan yang diusahakan maka petani semakin termotivasi untuk menjalankan dan mengembangkan usahatani padi.

### **2) Pendapatan Sekali Panen**

Pendapatan sekali panen adalah pendapatan financial yang diperoleh petani dalam sekali panen atau pendapatan sekali musim tanam. Di distrik semangga pendapatan sekali panen yang diperoleh petani lokal berkisar antara 20,1 – 40 juta rupiah yang di kategorikan pendapatan tinggi. Walaupun sebaran jawaban responden pendapatan tinggi, tetapi hasil uji korelasi indikator pendapatan memiliki hubungan cukup kuat terhadap motivasi petani lokal sehingga semakin tinggi pendapatan yang diperoleh dalam sekali panen maka petani semakin termotivasi dalam menjalankan dan mengembangkan usahatani padi.

## **II. Tingkat Motivasi Internal**

### **1) Persepsi**

Persepsi merupakan pemahaman tentang diri seseorang yang akan mendorong dirinya untuk bertindak. Di distrik semangga persepsi individu petani di artikan sebagai rasa bangga petani akan pekerjaannya sebagai seorang petani dan usahatani padi memiliki proseppek yang baik untuk dikembangkan serta dapat mewariskan usahatani padi tersebut ke generasi selanjutnya. Berdasarkan hasil di lapangan menunjukkan bahwa persepsi petani lokal di distrik semangga di ketegorikan cukup baik.

### **III. Pengelolaan Usahatani**

#### **1) Kepemilikan Lahan Pribadi ( Ulayat Adat )**

Kepemilikan hak ulat adalah lahan milik masyarakat adat yang mendiami suatu wilayah tertentu. Mereka memiliki hak sepenuhnya atas penguasaan lahan yang menjadi warisan turun-temurun. Pada distrik semangga tanah adat sampai saat ini masih dikuasi oleh masyarakat lokal, oleh sebab itu dalam pengembangan usahatani masyarakat lokal dominan tidak mengalami kesulitan pada lahan pertanian.

#### **2) Pengolahan Lahan**

Pengolahan lahan adalah mengolah lahan yang mulanya hutan menjadi lahan sawah untuk siap ditanami padi. Pada distrik semangga para petani lokal notabene memiliki tanah adat tetapi

belum di upayakan oleh pemerintah untuk memfasilitasi pembukaan hutan menjadi lahan cetak yang sampai saat ini di hadapi pada beberapa kampung lokal di distrik semangga.

### **3) Proses Produksi**

Proses produksi menyangkut dengan kesiapan sarana-prasarana, obat-obatan, pupuk, pemeliharaan dan pengawasan serta irigasi. Pada distrik semangga petani lokal tidak terlalu mengalami kendala yang cukup berarti pada proses produksi.

### **4) Proses Panen**

Proses panen adalah kegiatan mulai dari persiapan sarana prasarana yang menunjang kegiatan sebelum dan sampai saat panen padi berlangsung. Pada distrik semangga, saat ini petani melakukan kegiatan panen dimudahkan dengan adanya mesin combain, yang mampu memanen padi 1 Ha dalam waktu 2 jam. Dalam hal ini proses panen tidak membutuhkan waktu yang lama, biaya yang lebih untuk sewa tenaga kerja, proses panen saat ini dirasakan petani sangat efektif dan efisien.

### **5) Pasca Panen**

Pasca panen adalah penanganan hasil produksi setelah panen. Pasca panen padi biasa dilakukan proses penjemuran terlebih dahulu sebelum gabah digiling. Pada distrik semangga kegiatan

pasca panen mengalami kendala karena tidak adanya fasilitas penggudangan yang baik dan memadai.

## 2. Identifikasi Faktor Eksternal

Dalam rangka pengembangan strategi usahatani padi bagi petani lokal di distrik semangga kabupaten merauke, perlu diperhatikan berbagai faktor baik internal maupun eksternal yang berpengaruh terhadap pengembangan usahatani padi. Berikut adalah identifikasi faktor eksternal yang meliputi: karakteristik petani, tingkat motivasi dan pengelolaan usahatani.

### I. Karakteristik Eksternal Petani

#### 1) Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan faktor-faktor pendukung dalam usahatani padi. Di distrik semangga sarana dan prasarana terkait dengan ketersediaan alat dan mesin pertanian, kendaran transportasi serta sistem penggudangan. Hasil di lapangan menunjukkan bahwa sarana dan prasarana petani lokal di distrik semangga adalah cukup tinggi yaitu dapat menggunakan alat dan perkakas manual dan petani juga mampu untuk menyewa alat dan mesin moderen seperti traktor, combain, pengering dan penggiling. Berdasarkan hasil uji korelasi indikator sarana prasarana memiliki hubungan kuat terhadap motivasi artinya bahwa semakin lengkap dan tersedia sarana prasarana

penunjang maka petani semakin termotivasi untuk menjalankan dan mengembangkan usahatani padi di distrik semangga.

## **2) Intensitas Informasi**

Semakin tinggi frekwensi intensitas informasi yang didapat maka semakin baik pula tingkat pengetahuan dan adopsi petani dalam menjalankan usahatani padi. Hasil lapangan menunjukkan bahwa informasi yang diperoleh adalah dari penyuluh pertanian, dinas tanaman pangan dan hortikultura kabupaten merauke, pihak swasta, universitas dan babinsa TNI. Intensitas informasi yang diterima oleh petani lokal adalah dari 2 sumber, sehingga dapat dikategorikan rendah. Berdasarkan hasil uji korelasi pada indikator intensitas informasi memiliki hubungan rendah terhadap motivasi petani dalam menjalankan usahatani padi, artinya bahwa intensitas informasi perlu ditingkatkan sehingga petani semakin termotivasi dalam menjalankan dan mengembangkan usahatani padi di distrik semangga.

## **II. Tingkat Motivasi Eksternal**

### **1) Kelompok Kerja**

Kelompok kerja dimana petani bergabung dapat mendorong atau mengarahkan perilaku petani dalam mencapai suatu tujuan. Di Distrik semangga kelompok kerja diartikan sebagai hubungan kerjasama antara sesama petani, memiliki tanggung jawab antara sesama petani dan memiliki tujuan-tujuan yang sama.

Hasil di lapangan menunjukkan bahwa kelompok kerja petani lokal pada distrik semangga adalah baik.

### **III. Pengelolaan Usahatani**

#### **1) Dukungan Pemerintah Daerah**

Dukungan pemerintah daerah adalah berupa bantuan non financial yaitu bantuan hibah, seperti alat, mesin, benih dan pupuk. Pada distrik semangga dukungan pemerintah daerah sangat berarti dan berpengaruh signifikan sehingga sampai saat ini usahatani padi oleh petani lokal masih terus dijalankan.

#### **2) Peran Lembaga Kredit**

Salah satu kendala yang dialami dalam menjalankan sektor agribisnis usahatani padi dalam mengakses kredit dari perbankan adalah tidak adanya jaminan dari bisnis usaha sektor agribisnis dalam pengembalian kredit yang dikucurkan lembaga perbankan. Untuk itu diperlukan lembaga penjamin kredit ataupun bentuk lainnya seperti dana talangan yang disediakan oleh pemerintah melalui lembaga-lembaga terkait ataupun aparaturnya. Di kabupaten merauke, pemerintah telah menyiapkan talangan dana tetapi dalam jumlah yang terbatas dan tidak difokuskan kepada sektor agribisnis usahatani padi.

#### **3) Pengembangan Program Kemitraan**

Usaha lain yang perlu dibangun pada sektor agribisnis dalam menjalankan usaha adalah membangun kemitraan dengan pihak lain, seperti membangun kemitraan dengan pemerintah, kemitraan dengan pihak swasta, kemitraan dengan BUMN dan berbagai lembaga lain untuk meningkatkan kemampuan agribisnis sektor usahatani baik pada aspek financial maupun non financial. Program kemitraan yang perlu dibangun adalah kemitraan dalam hal pemasaran, manajemen, dan penyediaan modal bagi para petani lokal dalam menjalankan usahatani padi. Di kabupaten merauke program pengembangan kemitraan dalam usahatani padi belum berjalan dengan baik.

#### **4) Persaingan Usaha**

Persaingan usaha adalah hal yang wajar terjadi dalam dunia usaha/bisnis, sehingga lewat persaingan tersebut, munculah strategi-strategi dari masing-masing pelaku usaha untuk menguasai pasar. Pada distrik semangga persaingan usahatani padi yang dihadapi adalah para pemula petani lokal yang nantinya akan bersaing dengan petani padi yang berpengalaman yaitu petani non lokal.

#### **5) Iklim dan cuaca**

Iklim menunjukkan pengaruh yang kuat terhadap usahatani, karena apabila terjadi iklim ekstrim maka akan merugikan usahatani seperti kemarau panjang ataupun hujan yang

mengakibatkan tanaman terendam dan rusak. Adopsi hasil prakiraan iklim oleh petani masih sangat rendah sehingga petani pada daerah-daerah yang rentan terhadap kejadian iklim ekstrim semakin sulit keluar dari kesulitan ekonomi. Pada distrik semangga adopsi petani terhadap prakiraan iklim masih rendah, untuk itu informasi iklim perlu didiseminasikan kepada para petani.

### 3. Analisis SWOT

Setelah diidentifikasi faktor internal dan eksternal selanjutnya kedua faktor tersebut di klasifikasikan dalam tabel faktor kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman. Hasil dari pengklasifikasian data internal dan eksternal pengembangan usahatani padi di distrik semangga dapat di lihat pada tabel berikut.

Tabel 33. Hasil Klasifikasi Faktor Internal Eksternal

No.	Faktor Internal	Faktor Eksternal
1.	Luas Lahan	Ketersediaan Sarana Prasarana
2.	Pendapatan	Intensitas Informasi
3.	Persepsi Individu	Kelompok Kerja
4.	Kepemilikan Lahan	Dukungan Pemerintah Daerah
5.	Pengolahan Lahan	Peran Lembaga Penjamin Kredit
6.	Proses Produksi	Pengembangan program Kemitraan
7.	Proses Panen	Persaingan Usaha
8.	Pasca Panen	Iklim dan Cuaca

Sumber: Data Primer yang diolah, Tahun 2018.

Setelah faktor-faktor eksternal dan internal di klasifikasikan langkah selanjutnya adalah faktor-faktor tersebut di identifikasikan berdasarkan faktor-faktornya yaitu: untuk faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan faktor eksternal (peluang dan ancaman). Dari hasil identifikasi maka dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 34. Fakto-Faktor yang menjadi Kekuatan, Kelemahan, Peluang dan Ancaman Terhadap Pengembangan Usahatani Padi Pada Petani Lokal.

No.	Kekuatan (Streinghts)	No.	Peluang (Opportunities)
1.	Pendapatan	1.	Ketersediaan Sarana dan Prasarana
2.	Persepsi Individu	2.	Intensitas Informasi
3.	Kepemilikan Lahan	3.	Kelompok Kerja
4.	Proses Panen	4.	Dukungan Pemerintah Daerah
	Kelemahan (Weeknesses)		Ancaman (Threats)
1.	Luas Lahan	1.	Peran Lembaga Kredit
2.	Pengolahan Lahan	2.	Pengembangan Program Kemitraan
3.	Proses Produksi	3.	Persaingan Usaha
4.	Pasca Panen	4.	Iklm dan Cuaca

Sumber: Data Primer yang diolah, Tahun 2018.

Setelah mengidentifikasi faktor internal yaitu faktor-faktor kekuatan, kelemahan dan faktor eksternal yaitu peluang dan ancaman maka langkah selanjutnya yang akan dilakukan adalah faktor-faktor tersebut akan di turunkan pada matrix EFAS dan IFAS untuk menghasilkan rumusan formulasi yang tepat pada strategi

pengembangan usahatani padi bagi petani lokal di distrik semangga kabupaten merauke, yang nantinya akan menjadi bahan pertimbangan bagi para pengambil kebijakan sehingga dapat diprioritaskan kebijakan-kebijakan atas strategi yang diperoleh dari perumusan yang akan dilakukan melalui kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman.

### Strategi Pengembangan Usahatani Matrix EFAS dan IFAS

Tabel 35. Strategi Pengembangan Usahatani Oleh Para Petani Lokal

<b>IFAS</b>  <b>EFAS</b>	<b>Kekuatan (Strengths)</b>  1. Pendapatan 2. Persepsi Individu 3. Kepemilikan Lahan 4. Proses Panen	<b>Kelemahan (Weaknesses)</b>  1. Luas Lahan 2. Pengolahan Lahan 3. Proses Produksi 4. Pasca Panen
<b>Peluang (Opportunities)</b>  1. Ketersediaan Sarana dan Prasarana 2. Intensitas Informasi 3. Kelompok Kerja 4. Dukungan Pemerintah Daerah	<b>Strategi SO</b>  1. Bimbingan Teknis Sitem Manajemen Keuangan (S1+S2+O1+O2+O3) 2. Peningkatan Motivasi Petani (S2+O2+O3+O4)	<b>Strategi WO</b>  1. Pengadaan Bantuan Bahan Bangunan (Penggudangan)(W4+O3+O4) 2. Peningkatan Lahan Cetak (W1+W2+O4) 3. Bimbingan Teknis (W3+O2)
<b>Ancaman (Threats)</b>  1. Peran Lembaga Kredit 2. Pengembangan Program Kemitraan	<b>Strategi ST</b>  1. Bantuan Modal Pemerintah (T1+T3+S1+S3) 2. Pengawasan Sistem Pemasaran (S2+S4+T2)	<b>Strategi WT</b>  1. Media Informasi BMKG (W3+W4+T4)

3. Persaingan Usaha		
4. Iklim dan Cuaca		

Sumber: Data Primer setelah diolah, Tahun 2018.

Keterangan : IFAS: Internal Factor Analisis Strategic

EFAS: Eksternal Factor Analisis Strategic

Berdasarkan perumusan matrix strategi IFAS dan EFAS terhadap pengembangan usahatani padi oleh para petani lokal di distrik semangga kabupaten merauke, maka dapat dirumuskan konsep pemikiran yang dideskripsikan sebagai berikut:

### 1. Strategi SO

#### - **Bimbingan Teknis Sistem Manajemen Keuangan.**

Berunjuk dari kekuatan petani lokal yaitu adanya pendapatan petani yang cukup tinggi dalam sekali panen berkisar antara 21,1 - 40 juta rupiah dan pula lebih dari 40,1 juta rupiah, petani memiliki persepsi yang baik akan usahatani yang geluti dengan adanya kekuatan tersebut maka perlu untuk memanfaatkan peluang yang ada yaitu ketersediaan sarana dan prasaranan, intensitas informasi dan kelompok kerja yang sinergis maka formulasi strategi yang tepat untuk mendorong petani pada pengembangan usahatani ialah dengan pelaksanaan bimbingan teknis tentang penerapan sistem manajemen keuangan yang baik. Dengan adanya penerapan sistem

manajemen keuangan yang baik oleh para petani lokal diharapkan bahwa pemanfaatan pendapatan dari usahatani padi yang diperoleh kiranya dapat diperuntukkan untuk pembelian alat dan mesin pertanian yang relative terjangkau bagi petani lokal diantaranya seperti mesin giling dengan harga kisaran 5 – 15 juta rupiah dan mesin mesin traktor tangan dengan harga kisaran 10 – 35 juta rupiah. Ouput yang diharapkan dari penerapan pelaksanaan bimbingan teknis sistem manajemen keuangan ialah petani memiliki alat dan mesin berdasarkan kepemilikan pribadi, sehingga petani dapat menekan atau meminimalisir pembiyaan-pembiayaan dalam penyewaan alat dan mesin kepada pengusaha atau petani lain.

- **Peningkatan Motivasi Petani**

Berunjuk pada kekuatan persepsi individu sebagai seorang petani padi yang menurut hemat mereka adalah baik dan perlu memanfaatkan peluang dengan adanya intensitas informasi, kelompok kerja yang sinergis serta dukungan pemerintah daerah sehingga petani akan terus belajar dan mengadopsi hal-hal baru seperti perkembangan teknologi alat dan mesin pertanian, teknis budidayadan lain sebagainya. Mengadopsi hal-hal baru tidak lepas dari peran atau dorongan orang/pihak lain, untuk itu perlu adanya formulasi strategi yang tepat yaitu peningkatan motivasi petani yang

intens melalui pihak-pihak terkait. Ouput yang diperoleh ialah dengan adanya peningkatan motivasi petani yang diberikan oleh penyuluh pertanian, babinsa, universitas dan dinas tanaman pangan serta pihak-pihak terkait lainnya, dapat memberikan dorongan atau motivasi kepada petani dan kelompok tani lainnya yang memiliki satu tujuan untuk terus meningkatkan dan mengembangkan usahatani yang sedang digeluti saat ini.

## **2. Strategi WO**

### **- Pengadaan Bantuan Bahan Bangunan.**

Berunjuk pada kelemahan pada proses pasca panen ialah tidak tersedianya sistem penggudangan yang memadai, sehingga gabah yang dihasilkan tidak di tempatkan pada tempat yang layak, hal ini akan membuat rusak gabah karena terkontaminasi oleh suhu, udara dan juga kontak dengan hewan ataupun manusia, sehingga perlu memanfaatkan peluang yang ada yaitu kelompok kerja yang sinergis dari para petani lokal ini dan juga dukungan pemerintah daerah melauai kelompok-kelompok usahatani maka formulasi strategi yang tepat ialah pengadaan bantuan bahan bangunan untuk sistem penggudangan. Ouput yang diperoleh yaitu adanya peran pemerintah melalui dinas sosial untuk memfasilitasi sistem penggudangan yang memadai melalui prosposal bantuan yang diajukan oleh petani serta sistem penggilingan padi yang mudah

diakses pada kampung-kampung lokal, sehingga terjadi suatu kemandirian bagi pelaku usahatani padi lokal.

- **Peningkatan Lahan Cetak**

Berunjuk pada kelemahan dimana luas lahan sawah yang dimiliki petani lokal berkisar antara 1,1 – 2 Ha yang di usahakan dan kendala selanjutnya ialah pengolahan lahan yang sulit dilakukan dikarenakan keterbatasan biaya, sehingga perlu adanya pemanfaatan peluang melalui dukungan pemerintah daerah, sehingga formulasi strategi yang tepat ialah peningkatan lahan cetak. Ouput yang dihasilkan bahwa petani sangat membutuhkan peran pemerintah dalam hal ini dinas pekerjaan umum dan dinas tanaman pangan agar turut andil menyediakan alat dan mesin sehingga dapat membuka hutan adat menjadi lahan sawah cetak untuk petani lokal. Dimana kabupaten merauke saat ini sedang melakukan pengembangan komoditi padi sehingga petani lokal diharapkan mampu untuk kreatif dan inovatif dalam menjalankan usahatani padi dan mampu bersaing dengan petani non lokal.

- **Bimbingan Teknis**

Berunjuk pada kelemahan/kendala yang dialami pada proses produksi ialah menyangkut teknis budidaya seperti pemeliharaan, pemupukan dan teknis lainnya yang dirasakan bahwa masih kurangnya pengetahuan petani dalam hal teknis tersebut, maka perlu memanfaatkan peluang dengan adanya sistem informasi maka

formulasi strategi yang tepat ialah bimbingan teknis. Ouput yang dihasilkan bahwa melalui peran akan informasi, sosialisasi, bimbingan dan teknis yang intens dari para penyuluh pertanian, babinsa, universitas dan dinas tanaman pangan guna pengembangan sumberdaya petani lokal dan kelompok tani akan memberikan pengetahuan terbaru mengenai teknis budidaya tanaman padi, pemanfaatan obat-obatan, pupuk, pananganan hama penyakit dan lain sebagainya.

### **3. Strategi ST**

#### **- Bantuan Modal**

Berunjuk pada ancaman akan peran lembaga kredit yang akan memberikan bantuan dengan mudah kepada petani tetapi akan menyulitkan petani dalam proses pengembalian oleh bunga yang cukup besar dan persaingan usaha yang semakin berat sehingga perlu memanfaatkan kekuatan yaitu persepsi individu yang baik, dimana petani selalu ingin mengembangkan usahatani yang digeluti dan kepemilikan lahan adat yang luas oleh petani lokal menjadi kekuatan sehingga formulasi strategi yang tepat ialah bantuan modal. Ouput yang dihasilkan yaitu dengan adanya modal ataupun dana segar yang diberikan oleh pemerintah yaitu bupati melalui proposal bantuan yang diajukan oleh petani lokal, akan membantu dalam mengembangkan usahatani padi bagi petani lokal, karena modal tersebut dapat dimanfaatkan secara langsung untuk

menambah faktor-faktor produksi, sehingga petani terhindar dari lembaga kredit, serta mampu bersaing dengan petani non lokal.

- **Pengawasan Sistem Pemasaran**

Berunjuk pada ancaman melalui kemitraan yang kadang merugikan petani maka perlu memanfaatkan kekuatan yaitu persepsi individu dimana persepsi petani yang baik, proses panen yang mudah dan cepat menjadi kekuatan untuk dapat selalu mengembangkan usahatani padi tersebut sehingga formulasi strategi yang tepat ialah pengawasan sistem pemasaran. Ouput yang diperoleh yaitu dalam bermitra petani perlu adanya pengawasan dari dinas perindakop terhadap kemitraan yang bermitra dengan petani lokal, sehingga dalam hal ini petani tidak dirugikan dengan harga, kualitas dan kuantitas tetapi petani dapat menjalani kemitraan yang akan menguntungkan pihak petani sendiri dan juga pihak bermitranya tersebut.

**4. Strategi WT**

- **Media Informasi BMKG.**

Berunjuk pada kelemahan pada kegiatan proses produksi sampai pasca panen menjadi hal penting karena menyangkut dengan pertumbuhan dan perkembangan tanaman, sampai pada proses pasca panen dan penggudangan. Tanaman padi yang dibudidayakan akan rentan terhadap faktor dari luar seperti halnya adalah cuaca ekstrim yang dalam hal ini merupakan ancaman, untuk

itu formulasi strategi yang tepat ialah media informasi BMKG. Ouput yang diperoleh yaitu informasi mengenai iklim dan cuaca sangat dibutuhkan dan perlu diabdikan oleh petani untuk kesejahteraan usahatani, terkait hal itu perlu adanya kerjasama yang baik dari BMKG kabupaten merauke, agar selalu memberikan layanan informasi kepada para petani. Dengan adanya layanan informasi dapat meminimalisir hal-hal teknis yang menyangkut dengan pengelolaan usahatani yang menjadi mata pencaharian utama bagi petani lokal.

### **Strategi Proiritas Inisiatif**

1. Sistem Manajemen Keuangan
2. Bantuan Modal
3. Peran pemerintah melalui dinas pekerjaan umum dan dinas tanaman pangan dalam penyediaan fasilitas alat dan mesin untuk pembukaan hutan menjadi lahan sawah cetak bagi petani lokal.
4. Peran pemerintah melalui dinas sosial dan dinas tanaman pangan dalam penyediaan sistem penggudangan yang memadai serta fasilitas penggilingan padi pada kampung lokal.
5. Perlu di tingkatkan intensitas pelaksanaan bimbingan teknis, pembinaan, pelatihan dan penyuluhan oleh pihak terkait seperti penyuluh pertanian, babinsa, universitas, swasta dan dinas tanaman pangan serta lembaga lain guna pengembangan SDM petani lokal

dalam pengadopsian teknologi, teknis budidaya serta sistem manajemen usahatani guna pengembangan usahatani padi bagi petani lokal yang lebih prospektif.

6. Dukungan informasi dari BMKG kabupaten merauke kepada petani lokal tentang prakiraan cuaca ekstrim sehingga dapat diminimalisir resiko dalam usahatani padi yang sedang geluti.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

1. Karakteristik petani lokal pada usahatani padi di distrik semangga sesuai dengan sebaran jawaban responden pada instrument penelitian dengan rata-rata dominan jawaban adalah umur cukup tinggi (21-25 tahun), pengalaman usahatani cukup tinggi (5-7 tahun), luas lahan cukup tinggi (1,1-2 ha), pendapatan tinggi (21,1-40 juta), sarpras cukup tinggi (mampu menyewa alat dan mesin moderen), modal cukup tinggi (5,1-10 juta), pemasaran cukup tinggi (2 kemitraan) dan intensitas informasi rendah ( 2 sumber).
2. Tingkat motivasi petani lokal pada usahatani padi di distrik semangga sesuai dengan sebaran jawaban responden pada instrument penelitian dengan rata-rata jawaban adalah persepsi individu “cukup baik”, harga diri “cukup tinggi”, harapan “cukup tinggi”, kepuasan kerja “cukup puas”, jenis dan sifat pekerjaan “ cukup baik”, kelompok kerja “cukup baik”, perkembangan teknologi “rendah”, dan dorongan/bimbingan “rendah”.
3. Uji Korelasi variabel karakteristik petani yaitu: umur, pengalaman usahatani, luas lahan, pendapatan sekali panen, ketersediaan sarpras, modal, pemasaran dan intensitas informasi memiliki signifikansi atau hubungan terhadap motivasi petani lokal dalam menjalankan usahatani padi, dan indikator yang memiliki tingkatan korelasi kuat adalah

pengalaman usahatani sebesar 0.773, luas lahan sebesar 0.733, sarpras sebesar 0.866 dan modal sebesar 0.755.

4. Formulasi strategi pengembangan usahatani padi oleh para petani lokal di distrik semangga adalah sistem manajemen keuangan, penyediaan lahan cetak oleh pemerintah, penyediaan fasilitas pasca panen seperti gudang dan penggilingan serta menambah skala usaha petani lokal dengan penyediaan bantuan input-ouput yang dikelola oleh petani lokal dibawah pengawasan pemerintah melalui dinas tanaman pangan, dinas sosial dan dinas perindakop atau pihak terkait lainnya, sehingga petani lokal dapat bersaing dengan skala usaha besar milik petani non lokal.

## **B. Saran**

1. Peningkatan intensitas informasi dalam karakteristik petani perlu dilakukan sebagai acuan akan motivasi kepada petani lokal yang diberikan oleh penyuluh pertanian, dinas tanaman pangan dan hortikultura kabupaten merauke, universitas dan babinsa serta pihak-pihak lain yang terkait.
2. Peningkatan penyerapan dan pengadopsian teknologi perlu dilakukan melalui bimbingan teknis kepada petani lokal di distrik semangga.
3. Peningkatan hubungan jaringan petani lokal kepada pihak swasta, pemerintah kabupaten lain di papua serta pihak pengusaha lainnya dibawah pengawasan pemerintah kabupaten merauke, sehingga dalam usahatani yang dilakukan petani lokal tidak mengalami kerugian mengenai, kuantitas, kualitas dan harga akan tetapi petani mampu mengetahui sistem kerjasama/kemitraan yang baik dengan memperoleh keuntungan.
4. Peningkatan lahan cetak perlu disediakan untuk petani lokal oleh pemerintah melalui dinas tanaman pangan dan hortikultura serta dinas pekerjaan umum kabupaten merauke.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arafah. 2009. Pedoman Teknis Perbaikan Kesuburan Lahan Sawah Berbasis Jerami. PT. Gramedia. Jakarta.
- Arifin Z, Cepriadi dan M Didi. 2015, *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Petani Dalam Meningkatkan Produksi Padi Di Desa Bungaraya, Kecamatan Bungaraya, Kabupaten Siak*, Jurnal Faperta Vol 2. No. 2, Oktober.
- Arsyat dan Soeratno. 1995. *Metodologi Penelitian*. UPP AMP YKPM. Yogyakarta.
- BPS Kabupaten Merauke. 2016. Produksi Tanaman Pangan Padi Di Kabupaten Merauke.
- BPS Kabupaten Merauke. 2016. Nama dan Jenis Kampung.
- BPS Provinsi Papua. 2010. Persentase Penduduk Non Papua.
- Dyson, R, G. 2002. *Strategic Development and SWOT Analysis at The University Of War-Wick European Journal of Operational Research* 152 (2004) 631–640. Diunduh dari [www.elsevier.com](http://www.elsevier.com).
- Fathorrozi, M dan T S Joesron . (2003). Teori Ekonomi Mikro. Jakarta.
- Hadi S. 1992. *Metodologi Research II*. Andi Offset, 1991. Yogyakarta.
- Handoko, H dan R Sukanto. 1996. Organisasi Perusahaan. Edisi II. Yogyakarta
- Kerlinger, Fred. 1973. Foundations of Behavioral Research(2 Edition) Holt, Rinehart and Winston. (Dalam Jurnal. Setyanto Eko. Memperkenalkan Kembali Metode Eksperimen Dalam Kajian Komunikasi) Volume 3. No.1. Tahun 2006.
- Lestari DP, Dkk. 2014. *Tingkat Motivasi dan Strategi Pengembangan Usahatani Cabai Merah Besar Di Jember*. Jurnal Agritrop Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian.

- Manurung AH. 1998. *Analisis Arus Kas Terhadap Tingkat Pengembangan Saham Di Bursa Efek*. Majalah Usahawan. No. 5. Dalam Sumiati 2003. Jakarta.
- Mubyarto. 1986. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. LP3ES, Jakarta.
- Munandar A S. 2001. *Psikologi Industri dan Organisasi*: Penerbit Universitas Indonesia (UI Press). Jakarta.
- Moehar. 2001. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Bumi Aksara : Jakarta.
- Nazir M. 2003. *Metode Penelitian*. Salemba Empat. Jakarta.
- Nimran, Umar. (2004). *Perilaku Organisasi*, Cetakan Ketiga, CV. Citra Media, Surabaya.
- Prasetyo, Y T. 2003. *Bertanam Padi Gogo Tanpa Olah Tanah*. PT. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Pingradi dan Makarim. 2006. *Jurnal. Peningkatan Produktivitas Padi Pada Lahan Sawah Tadah Hujan Melalui Pengelolaan Tanaman Terpadu*. Penelitian Pertanian Tanaman Pangan. Vol. 25. No. 2.
- Purwono dan H Purnamawati. 2007. *Budidaya 8 Jenis Pangan Unggul*. Penebar Swadaya. Depok.
- Purnamaningsih R. 2006. *Induksi Kalus dan Optimasi Regenerasi Empat Varietas Padi Melalui Kultur In Vitro*. Balai Besar Penelitian dan Pengawasan Bioteknologi dan Sumber Daya Genetik Pertanian. Bogor. *Jurnal Agro Biogen* 2(2):74-80.
- Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 14, Tahun 2015. *Tentang Pedoman Pengawalan dan Pendampingan Terpadu Penyuluh, Mahasiswa dan Bintara Pembina Desa dalam rangka upaya khusus peningkatan produksi padi, jagung dan kedelai*.
- Ranupandojo H dan S. Husnan. (2009). *Manajemen Personalialia*. Yogyakarta.
- Rahim A, dan R R D Hastuti. 2007. *Ekonomika Pertanian, Pengantar Teori dan Kasus* : Penebar Swadaya. Jakarta.
- Robbins, S P. 2003. *Perilaku Organisasi*. Index. Jakarta.

- Robbins, S P. 2008. *Organizational Behaviour*, Tenth Edition (Perilaku Organisasi Edisi ke Sepuluh). Salemba Empat. Jakarta.
- Saefuddin, A M dan A M Hanfiah. 1983. *Tataniaga Hasil Perikanan*. UI Press. Jakarta.
- Sanchez, P, A. 1993. *Sifat dan Pengelolaan Tropika 2*. Terjemahan AmirHamzah. ITB. halaman. 110. Bandung.
- Siregar, H. 1981. *Budidaya Tanaman Padi di Indonesia*. Sastra Hudaya. Bogor.
- Sukardi. (2008). *Metodologi Penelitian Pendidikan, Kompetensi dan Praktiknya*. PT. Bumi Aksara. Jakarta.
- Sekaran U. 2006. *Metodologi Penelitian untuk Bisnis*. Edisi 4. Buku 2. Salemba Empat. Jakarta.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Soekartawi. 1993. *Agribisnis: Teori dan Aplikasinya*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Soekartawi. 2002. *Analisis Usahatani*. UI Press. Jakarta.
- Setijo Pitojo. 2000. *Budi Daya Padi Sawah Tabela*. PT. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Thoha M. (2004). *Perilaku Organisasi, Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Utama, R. C. 2015. *Jurnal. Pengaruh Aplikasi Giberelin Pada Padi Sawah (Oryza Sativa L.) Varietas Hibrida (Hipa Jatim 2) Dan Varietas Unggul Baru (Ciherang)*.
- Tjakrawiralaksana, Abbas dan Soeriaatmadja, Cuhaya. 1983. *Usaha Tani*. Depdikbud Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan.
- Winardi. 1992. *Manajemen Perilaku Organisasi*. Citra Aditya Bakti. Bandung.

Zainun, B. 2004. Manajemen dan Motivasi. Balai Aksara. Jakarta.

## Lampiran 1. Kuisisioner Karakteristik Petani dan Tingkat Motivasi

No. Responden.....

### 1. WAKTU DAN LOKASI SURVEI

Waktu Survei :  
Kampung :  
Distrik : Semangga

### 2. IDENTITAS RESPONDEN

- a. Nama Responden :.....  
b. Umur :.....  
c. Jenis Kelamin : a. Laki-laki  
b. Perempuan  
d. Pendidikan Terakhir : a. Tidak Sekolah  
b. SD  
c. SMP  
d. SMA  
e. Jumlah Anggota Keluarga :.....

### 3. Petunjuk Pengisian Kuisisioner

Berilah jawaban yang menurut anda tepat dengan kondisi usahatani padi yang terjadi saat ini dengan cara memberikan tanda silang (X) pada kolom yang tersedia dengan ketentuan sebagai berikut :

• **Untuk Pernyataan Karakteristik Petani**

- ST = Sangat Tinggi                      R = Rendah  
 T = Tinggi                                      SR = Sangat Rendah  
 C = Cukup

Dengan kriteria penilaian :

ST= 5              T= 4              C= 3              R= 2              SR= 1

No	PERNYATAAN KARAKTERISTIK PETANI	SR	R	C	T	ST
1.	Pada umur berapa memulai usahatani padi? • <b>Umur (Tahun)</b> 15-20              (SR) Lebih dari 46    (R) 21-25             (CT) 36-45             (T) 26-35             (ST)					
2.	Berapa lama anda berkecimpung dalam usahatani padi? • <b>Pengalaman Usaha Tani (Tahun)</b> < 2                (SR) 3- 4                (R) 5-7                (CT) 8-15               (T) >16                (ST)					
3.	Berapa luas lahan sawah yang anda usahakan? • <b>Luas Lahan Garapan</b> 0,5 Ha            (SR) 0,6 – 1 Ha        (R) 1,1 – 2 Ha        (CT) 2,1 – 3 Ha        (T) 3,1 Ha             (ST)					
4.	Berapa jumlah pendapatan financial anda dalam sekali panen? • <b>Pendapatan Finansial (Rupiah)</b>					

	5 Juta (SR) 5,1 – 10 Juta (R) 10,1 – 20 Juta (CT) 20,1 – 40 juta (T) >40,1 Juta (ST)					
5.	<p>Bagaimana ketersediaan sarpras yang menunjang usahatani padi?</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Ketersediaan sarpras</b>  Alat, Mesin, Gudang, Akses Lokasi, Transoportasi dll</li> <li>-Alat Manual (cangkul, arit, dll, tidak memiliki gudang dan kendaraan transportasi (SR)</li> <li>- Terdapat Alat dan mesin untuk di sewa namun tidak mampu untuk menyewa alat dan mesin (R)</li> <li>-Terdapat alat dan mesin pertanian dan mampu untuk menyewa (CT)</li> <li>- Terdapat alat dan beberapa mesin, serta alat transportasi yang memadai (T)</li> <li>-Terdapat Alat dan Mesin Lengkap Mulai dari pengolahan lahan sampai pada mesin penggiling, memiliki gudang yang baik serta memiliki transportasi pendukung yang baik (ST)</li> </ul>					
6.	<p>Berapa modal finansial awal dalam menjalankan usahatani padi?</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Ketersediaan Modal Finansial (Rupiah)</b>  2 juta (SR)  2,1- 5 juta (R)  5,1-10 juta (CT)  10,1-15 juta (T)  15,1 juta (ST)</li> </ul>					
7.	<p>Tersedianya saluran pemasaran beras?</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Pemasaran (Skor)</b>  Memasarkan langsung (SR)  1 kemitraan (R)  2 kemitraan (CT)  3 Kemitraan (T)  &gt; 4 kemitraan (ST)</li> </ul>					
8.	<p>Bagaimana intensitas informasi yang biasa diterima?</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Intensitas Informasi (Skor)</b></li> </ul>					

Penyuluh, Dinas Terkait, Sosialisasi, Media dan sebagainya? Serta kontinuitas?					
1 Sumber (SR)					
2 Sumber (R)					
3 Sumber (CT)					
4 Sumber (T)					
>5 Sumber (S T)					

• **Untuk Pernyataan Tingkat Motivasi**

SS = Sangat Setuju

TS = Tidak Setuju

S = Setuju

STS = Sangat Tidak Setuju

R = Ragu-Ragu

Dengan kriteria penilaian :

SS= 5

S= 4

R= 3

TS= 2

STS= 1

No	PERNYATAAN TINGKAT MOTIVASI	STS	TS	R	S	SS
	<b>Persepsi Individu</b>					
1.	Saya merasa bangga menjadi petani padi karena dengan hasil usahatani padi mampu memenuhi kebutuhan financial keluarga?					
2.	Usahatani padi tergolong usahatani yang memiliki prospek baik, oleh sebab itu saya akan tetap menggeluti usahatani padi?					
3.	Saya akan mewariskan usatani padi kepada generasi saya?					
	<b>Harga Diri</b>					
4.	Pekerjaan saya sebagai petani padi lebih menguntungkan dibandingkan dengan mengusahakan komoditi lainnya?					
5.						
6.						

	<p>Saya merasa puas bekerja sebagai petani padi karena dapat mencukupi kebutuhan konsumsi beras di rumah tangga?</p> <p>Saya merasa nyaman melakukan usahatani padi, walaupun itu bukan berasal dari budaya saya?</p>					
	<p><b>Harapan</b></p> <p>7. Saya percaya bahwa apabila saya menambah factor produksi seperti, lahan, pupuk, benih, alat dan mesin maka usahatani padi saya akan lebih berkembang?</p> <p>8. Saya ingin semua masyarakat lokal dapat menjadikan usahatani padi sebagai komoditi unggulan yang diusahakan?</p> <p>9. Saya berharap adanya bantuan modal financial dan peralatan dari pemerintah kepada petani padi?</p>					
	<p><b>Kepuasan Kerja</b></p> <p>10. Saya merasa puas dengan pendapatan yang saya dapatkan dari hasil usahatani padi?</p> <p>11. Saya merasa puas karena mampu bersaing dengan petani padi non lokal?</p> <p>12. Saya merasa puas karena saya dapat membudidayakan tanaman padi yang saya usahakan dengan baik sehingga produksinya terus meningkat?</p>					
	<p><b>Jenis dan sifat Pekerjaan</b></p> <p>13. Pekerjaan utama saya adalah sebagai petani padi?</p> <p>14. Komoditi padi adalah komoditi yang dominan saya usahakan dibanding komoditi lainnya?</p> <p>15. Saya sangat nyaman bekerja sebagai petani padi karena sesuai dengan kemampuan dan keterampilan saya?</p>					
	<p><b>Kelompok Kerja</b></p> <p>16. Saya memiliki hubungan kerjasama dengan sesama petani padi yang lainnya?</p>					

17.	Saya memiliki rasa tanggungjawab/empati kepada sesama petani padi lainnya?					
18.	Saya memiliki tujuan-tujuan yang sama dengan sesama petani padi lainnya?					
19.	<b>Tuntutan Perkembangan Teknologi</b> Alat dan Mesin (traktor, mesin pemotong padi, mesin penggiling dll) sangat membantu saya dalam mengefisienkan tenaga dan waktu didalam menjalankan usahatani padi?					
20.	Saya merasa puas dan terbantu dengan adanya alat dan mesin modern?					
21.	Saya merasa perlu untuk mengikuti perkembangan teknologi saat ini?					
22.	<b>Dorongan/Bimbingan</b> Pekerjaan saya sebagai petani padi adalah kemauan saya sendiri?					
23.	Pekerjaan saya sebagai petani padi adalah hasil dari dorongan atau bimbingan pihak-pihak tertentu? Seperti keluarga, tetangga, penyuluh, pemerintah dan lainnya?					
24.	Saya terdorong menjadi petani padi karena keuntungan usahatani padi yang menjanjikan?					

### STRATEGI PENGEMBANGAN

1. Apa yang anda butuhkan guna mempersiapkan lahan sawah?  
Apakah Terpenuhi?
2. Seperti apa persiapan lahan sawah yang akan anda lakukan (Teknis)?
3. Apakah ada kesulitan atau faktor penghambat dalam mempersiapkan lahan sawah?
4. Kepemilikan lahan seperti apa milik sendiri, sewa, bagi hasil dan lainnya?  
Luas Lahan?
5. Apa yang anda butuhkan dalam proses penanaman?

Apakah Terpenuhi?

6. Seperti apa proses penanaman yang dilakukan (Teknis) ?
7. Apakah ada kesulitan atau faktor penghambat dalam proses penanaman?
8. Dari mana anda mendapatkan benih padi?  
Varietas apa?
9. Apa yang anda butuhkan dalam proses produksi mencakup mencakup perawatan dan pemupukan?  
Terpenuhi atau tidak?
10. Kendala teknis yang dihadapi pada proses produksi?
11. Apa yang anda butuhkan sewaktu panen?  
Apakah terpenuhi?
12. yang dihadapi pada proses pemanenan?
13. Apa yang anda butuhkan pada proses pasca panen?  
Apakah terpenuhi?
14. Kendala teknis yang dihadapi pada proses pasca panen?
15. Berapa hasil produksi sekali panen?
16. Hasil produksi dapat langsung terjual?
17. Memiliki saluran pemasaran yang jelas?  
Seperti apa salurannya?
18. Peluang pasar?
19. Harga pasar?  
Diuntungkan atau tidak?
20. Permintaan?
21. Penawaran?
22. Peran lembaga kredit?
23. Kesimpulannya apakah dengan melakukan usahatani padi anda mendapatkan keuntungan yang besar?
24. Adanya kebijakan khusus pemerintah daerah?  
Seperti apa?
25. Adanya kebijakan pemerintah pusat?  
Seperti apa?
26. Adanya bantuan alat, mesin, pupuk, benih, modal dan lainnya?  
Sumber?
27. Letak Geografis, mendukung atau tidak?  
Mendukung atau tidak?
28. Iklim dan cuaca?
29. Serangan hama?  
Penanganannya?
30. Jarak dari rumah ke sawah?  
Menggunakan?

31. Anggapan anda terhadap petani non lokal?

## Lampiran 2. Hasil Uji Validitas dan Reabilitas

### Uji Validitas Karakteristik Petani

Item	r hitung	r tabel	Kesimpulan
Umur	0.612	0.5140	Valid
Pengalaman	0.578	0.5140	Valid
LuasLahan	0.794	0.5140	Valid
Pendapatan	0.840	0.5140	Valid
Sarpras	0.714	0.5140	Valid
Modal	0.642	0.5140	Valid
Pemasaran	0.778	0.5140	Valid
Informasi	0.778	0.5140	Valid

### Uji Reabilitas Variabel Karakteristik Petani

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.860	8

### Uji Validitas Tingkat Motivasi

Item	r hitung	r tabel	Kesimpulan	Item	r hitung	r tabel	Kesimpulan
P1	0.913	0.514	Valid	P13	0.916	0.514	Valid
P2	0.866	0.514	Valid	P14	0.837	0.514	Valid
P3	0.830	0.514	Valid	P15	0.736	0.514	Valid
P4	0.747	0.514	Valid	P16	0.801	0.514	Valid
P5	0.736	0.514	Valid	P17	0.873	0.514	Valid
P6	0.696	0.514	Valid	P18	0.889	0.514	Valid
P7	0.843	0.514	Valid	P19	0.872	0.514	Valid
P8	0.783	0.514	Valid	P20	0.736	0.514	Valid
P9	0.694	0.514	Valid	P21	0.736	0.514	Valid
P10	0.927	0.514	Valid	P22	0.897	0.514	Valid
P11	0.889	0.514	Valid	P23	0.875	0.514	Valid
P12	0.738	0.514	Valid	P24	0.736	0.514	Valid

### Reabilitas Variabel Tingkat Motivasi

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.976	24

### Lampiran 3. Hasil Tabulasi Responden Terhadap Variabel

#### Karakteristik Petani

No.	U 1	PUT 2	LL 3	P 4	SRP 5	MD 6	PK 7	II 8	motivasi
1	4	3	2	3	3	2	3	3	3
2	4	3	3	4	3	3	3	3	3
3	3	3	4	5	3	4	3	2	3
4	5	4	3	4	4	3	4	4	4
5	3	2	1	2	3	3	2	2	2
6	4	3	3	4	4	3	3	3	3
7	5	4	3	4	4	3	3	3	4
8	4	4	4	5	4	4	4	4	4
9	3	3	3	4	3	3	3	2	3
10	3	3	5	5	3	3	3	3	4
11	3	4	4	5	4	5	4	4	4
12	3	3	3	4	3	3	2	3	3
13	2	2	2	3	2	3	2	2	2
14	3	3	1	2	3	3	3	3	3
15	2	2	2	3	2	2	2	2	2
16	4	3	4	5	4	4	4	2	4
17	4	3	5	5	4	5	2	4	4
18	3	3	4	5	4	4	4	2	4
19	5	3	3	4	3	3	3	3	3
20	3	3	4	5	4	4	4	3	4
21	4	3	4	5	4	4	4	4	4
22	5	3	4	5	4	4	2	3	4
23	4	4	4	5	4	4	4	2	4
24	3	4	4	5	4	4	3	4	4
25	3	4	4	5	3	4	4	2	4
26	3	3	3	4	2	3	3	3	3
27	3	3	3	4	2	3	3	3	3

28	2	3	3	3	2	3	3	3	3
29	3	2	2	2	3	2	2	2	2
30	2	2	2	3	2	1	2	2	2
31	4	3	3	4	4	2	3	3	3
32	4	2	2	3	3	1	3	2	2
33	3	3	4	4	4	3	3	2	3
34	5	4	5	3	4	5	4	2	4
35	3	3	3	3	3	2	3	3	3
36	4	4	4	3	4	3	3	4	4
37	5	3	5	3	4	4	2	2	3
38	4	4	4	4	4	3	3	4	4
39	3	3	2	3	3	3	3	2	3
40	3	4	4	5	4	3	4	3	4
41	3	4	4	4	4	3	3	3	3
42	3	4	5	1	4	4	4	4	4
43	2	3	4	2	3	3	2	2	3
44	3	3	5	3	3	3	3	3	3
45	2	3	5	2	3	5	4	4	4
46	4	3	4	4	2	3	2	2	3
47	4	3	3	3	3	3	2	2	3
48	3	3	2	2	3	3	3	3	3
49	5	3	3	3	2	2	2	2	3
50	3	3	4	4	3	3	2	2	3
51	4	3	3	3	3	2	2	2	3
52	5	4	4	4	4	3	3	2	4
53	4	3	3	4	3	3	3	3	3
54	3	3	3	4	3	3	3	2	3
55	3	3	3	4	3	3	3	2	3
56	3	3	3	4	3	3	3	2	3
57	3	4	4	5	4	4	2	2	3
58	2	3	3	4	3	3	3	3	3
59	3	4	5	5	4	5	3	2	4

60	2	4	4	5	4	4	3	3	4
61	4	2	1	2	2	1	2	2	2
62	4	3	2	3	3	2	3	3	3
63	3	3	3	4	3	3	2	3	3
64	5	3	2	3	3	2	3	3	3
65	3	4	4	5	4	4	3	3	4
66	4	4	4	5	4	4	3	2	4
67	5	3	3	4	3	3	3	2	3
68	4	3	3	4	3	3	3	3	3
69	3	3	3	4	3	3	2	3	3
70	3	3	2	3	3	2	3	3	3
71	3	3	3	4	3	3	3	3	3
72	3	4	4	5	4	4	2	2	3
73	2	3	3	4	3	3	3	3	3
74	3	2	1	2	2	1	2	2	2
75	2	3	3	4	3	3	3	3	3
76	3	3	3	4	3	3	3	3	3
77	4	4	4	5	4	4	4	4	4
78	3	3	3	4	3	3	2	2	3
79	3	4	5	5	4	5	3	3	4
80	5	4	4	5	4	4	4	4	4
81	3	3	3	4	3	3	2	2	3
82	3	2	2	3	3	2	2	2	2
83	3	2	1	2	2	1	3	3	2
84	2	2	2	3	2	2	2	2	2
85	2	3	3	4	3	3	3	2	3

#### Lampiran 4. Hasil Tabulasi Responden Terhadap Tingkat Motivasi

No.	PI 1	HD 2	H 3	KK 4	JSP 5	KLK 6	PT 7	DB 8	motivasi	
1	3	3	3	3	3	4	2	2	3	3
2	3	3	2	2	3	4	5	3	3	3
3	3	3	4	4	3	4	4	2	3	3
4	3	4	3	2	4	4	5	4	4	4
5	2	2	4	2	2	3	2	3	3	2
6	3	4	4	5	4	4	5	3	4	4
7	3	4	2	5	4	4	5	3	4	4
8	4	4	4	3	4	4	3	3	4	4
9	3	3	4	2	3	4	5	3	3	3
10	3	3	2	2	3	4	5	3	3	3
11	4	4	5	3	4	4	4	3	4	4
12	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3
13	3	2	2	2	2	2	3	2	2	2
14	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3
15	2	2	2	2	2	3	2	3	2	2
16	4	4	3	3	4	4	4	3	4	4
17	3	4	3	3	4	4	5	4	4	4
18	4	4	3	3	4	4	5	4	4	4
19	4	4	3	3	3	3	4	3	3	3
20	3	3	5	3	4	4	5	4	4	4
21	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4
22	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
23	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4
24	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4
25	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3
26	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3
27	3	3	3	3	4	4	3	4	3	3
28	4	4	3	3	3	3	4	3	3	3
29	4	4	3	3	3	3	4	3	3	3

30	2	2	2	3	3	3	2	2	2	2
31	3	3	3	4	3	4	2	2	3	3
32	3	3	3	3	3	4	2	2	3	3
33	3	3	3	3	3	4	2	2	3	3
34	3	3	4	4	4	4	5	5	4	4
35	3	3	5	3	3	4	2	2	3	3
36	4	3	3	3	3	4	2	2	3	3
37	3	3	4	4	4	4	3	3	4	4
38	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4
39	3	3	3	3	3	4	2	2	3	3
40	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4
41	3	3	5	5	4	5	4	3	4	4
42	4	4	5	5	4	5	3	4	4	4
43	3	3	3	3	4	4	2	2	3	3
44	3	3	3	3	4	4	2	2	3	3
45	3	3	4	3	3	5	4	4	4	4
46	4	4	3	3	4	5	2	2	3	3
47	4	4	3	2	2	2	2	2	3	3
48	4	4	3	2	2	2	2	2	3	3
49	4	4	3	2	2	2	2	2	3	3
50	3	3	3	3	4	4	2	2	3	3
51	3	3	3	3	4	4	2	2	3	3
52	4	4	3	3	4	4	3	3	4	4
53	4	3	4	4	4	4	3	3	4	4
54	3	3	3	3	4	4	2	2	3	3
55	3	3	3	4	4	4	2	2	3	3
56	3	3	3	3	4	4	2	2	3	3
57	4	3	3	3	3	5	4	4	4	4
58	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3
59	4	4	5	5	4	5	4	3	4	4
60	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4

61	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2
62	3	3	3	3	4	4	4	3	3	3	3
63	3	4	3	3	4	4	2	2	3	3	3
64	3	3	3	3	4	4	2	2	3	3	3
65	4	4	4	4	4	5	4	3	4	4	4
66	4	4	4	4	4	5	4	4	4	4	4
67	3	3	3	3	4	4	2	2	3	3	3
68	3	3	3	3	4	4	2	2	3	3	3
69	3	3	3	3	4	4	2	2	3	3	3
70	3	3	3	3	4	4	2	2	3	3	3
71	3	3	3	3	4	4	2	2	3	3	3
72	4	4	4	4	4	5	4	4	4	4	4
73	3	3	3	3	4	4	2	2	3	3	3
74	3	2	4	2	2	2	2	2	2	2	2
75	3	3	3	3	4	4	2	2	3	3	3
76	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3
77	4	3	4	4	3	4	5	4	4	4	4
78	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3
79	4	3	4	5	4	4	5	5	4	4	4
80	4	3	3	3	4	4	4	3	4	4	4
81	3	3	3	3	4	4	2	2	3	3	3
82	3	3	3	3	4	4	2	2	3	3	3
83	2	2	2	3	3	3	2	2	2	2	2
84	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2
85	3	3	5	3	4	4	2	2	3	3	3

**Lampiran 5. Tabel Hasil Koefisien Korelasi Rank Spearman Variabel karakteristik Petani**

**Lampiran 5. Tabel Hasil Koefisien Korelasi Rank Spearman Variabel karakteristik Petani**

Korelasi Karakteristik Petani			p1	p2	p3	p4	p5	p6	p7	p8	motivasi
Spearman's rho	p1	Correlation Coefficient	1.000	.261*	0.130	0.119	.359**	0.053	0.153	0.119	.349**
		Sig. (2-tailed)		0.016	0.237	0.279	0.001	0.630	0.162	0.279	0.001
		N	85	85	85	85	85	85	85	85	85
	p2	Correlation Coefficient	.261*	1.000	.684**	.575**	.745**	.657**	.515**	.366**	.773**
		Sig. (2-tailed)	0.016		0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	0.001	0.000
		N	85	85	85	85	85	85	85	85	85
	p3	Correlation Coefficient	0.130	.684**	1.000	.593**	.671**	.804**	.364**	.215*	.733**
		Sig. (2-tailed)	0.237	0.000		0.000	0.000	0.000	0.001	0.048	0.000
		N	85	85	85	85	85	85	85	85	85
	p4	Correlation Coefficient	0.119	.575**	.593**	1.000	.581**	.660**	.353**	0.174	.608**
		Sig. (2-tailed)	0.279	0.000	0.000		0.000	0.000	0.001	0.112	0.000
		N	85	85	85	85	85	85	85	85	85
	p5	Correlation Coefficient	.359**	.745**	.671**	.581**	1.000	.666**	.462**	.318**	.866**
		Sig. (2-tailed)	0.001	0.000	0.000	0.000		0.000	0.000	0.003	0.000

	N	85	85	85	85	85	85	85	85	85	85
p6	Correlation Coefficient	0.053	.657**	.804**	.660**	.666**	1.000	.434**	.226*	.755**	
	Sig. (2-tailed)	0.630	0.000	0.000	0.000	0.000		0.000	0.038	0.000	
	N	85	85	85	85	85	85	85	85	85	85
p7	Correlation Coefficient	0.153	.515**	.364**	.353**	.462**	.434**	1.000	.456**	.507**	
	Sig. (2-tailed)	0.162	0.000	0.001	0.001	0.000	0.000		0.000	0.000	
	N	85	85	85	85	85	85	85	85	85	85
p8	Correlation Coefficient	0.119	.366**	.215*	0.174	.318**	.226*	.456**	1.000	.372**	
	Sig. (2-tailed)	0.279	0.001	0.048	0.112	0.003	0.038	0.000		0.000	
	N	85	85	85	85	85	85	85	85	85	85
motivasi	Correlation Coefficient	.349**	.773**	.733**	.608**	.866**	.755**	.507**	.372**	1.000	
	Sig. (2-tailed)	0.001	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	
	N	85	85	85	85	85	85	85	85	85	85
*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).											
**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).											



	p5	Correlation Coefficient	0.130	.320**	.285**	.538**	1.000	.645**	0.146	.224*	.585**
		Sig. (2-tailed)	0.236	0.003	0.008	0.000		0.000	0.183	0.040	0.000
		N	85	85	85	85	85	85	85	85	85
	p6	Correlation Coefficient	0.173	.269*	.351**	.505**	.645**	1.000	0.211	.262*	.628**
		Sig. (2-tailed)	0.113	0.013	0.001	0.000	0.000		0.053	0.015	0.000
		N	85	85	85	85	85	85	85	85	85
	p7	Correlation Coefficient	.375**	.343**	.310**	.319**	0.146	0.211	1.000	.843**	.652**
		Sig. (2-tailed)	0.000	0.001	0.004	0.003	0.183	0.053		0.000	0.000
		N	85	85	85	85	85	85	85	85	85
	p8	Correlation Coefficient	.402**	.312**	.435**	.384**	.224*	.262*	.843**	1.000	.718**
		Sig. (2-tailed)	0.000	0.004	0.000	0.000	0.040	0.015	0.000		0.000
		N	85	85	85	85	85	85	85	85	85
motiva si	Correlation Coefficient	.548**	.576**	.540**	.619**	.585**	.628**	.652**	.718**	1.000	
	Sig. (2-tailed)	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000		
	N	85	85	85	85	85	85	85	85	85	85

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

\* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).